

**PERANAN MIGRASI GENDER DARI DESA KE KOTA
DALAM MENINGKATKAN HUMAN CAPITAL**

Oleh
ACHMAD ANTONO



**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT PERTANIAN BOGOR
1998**

RINGKASAN

ACHMAD ANTONO. Peranan Migrasi Gender dari Desa ke Kota dalam Meningkatkan Human Capital. Dibawah bimbingan Prof. Dr. Ir. H. Affendi Anwar, M.Sc sebagai Ketua Komisi Pembimbing, Ir. Said Rusli, M.A sebagai Anggota Komisi Pembimbing dan Ir. Hermanto Siregar, M.Ec sebagai anggota Komisi Pembimbing.

Penelitian ini bertujuan :1) menelaah bagaimana permintaan pendidikan terhadap anak dan mengetahui apakah ada perbedaan antara anak laki-laki dengan anak perempuan dalam pendaftaran sekolah, 2) menelaah manfaat pendidikan terhadap penghasilan laki-laki dan perempuan, 3) menelaah alokasi waktu kaum laki-laki dan perempuan untuk kegiatan domestik.

Lokasi penelitian dilakukan di Kelurahan Balekambang dan Kelurahan Batuampar mewakili kelompok non migran (warga Betawi Asli Condet) serta Desa Pamulang Barat dan Desa Kedaung mewakili kelompok migran. Pengambilan sampel kelompok non migran dimaksudkan untuk perbandingan dengan kelompok migran dalam menganalisis peranannya terhadap *human capital*. Sampel penelitian adalah kaum laki-laki dan perempuan (bukan suami-istri) yang telah berumah tangga dan mempunyai anak masih hidup serta bekerja di sektor formal dan berusaha di sektor informal. Jumlah sampel sebanyak 120 rumah tangga yang terdiri dari 40 rumah tangga laki-laki migran dan 20 rumah tangga perempuan migran serta 40 rumah tangga laki-laki non migran dan 20 rumah tangga perempuan non migran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan antara rumah tangga migran dengan rumah tangga non migran dalam peranan terhadap *human capital*.

Fenomena mobilitas penduduk di Kelurahan Balekambang dan Kelurahan Batuampar, Jakarta Timur lebih tinggi dibandingkan di Desa Kedaung dan Desa Pamulang Barat, Tangerang. Hal ini disebabkan antara lain letaknya lebih dekat dengan kota serta lebih banyak tersedia kegiatan ekonomi.

Peluang anak migran mendaftar sekolah SD dipengaruhi secara nyata oleh lokasi rumah. Peluang anak non migran mendaftar sekolah SD dipengaruhi secara nyata oleh pendidikan ayah, lokasi rumah dan kualitas jalan di lingkungan rumah. Peluang anak non migran mendaftar sekolah SLTP dipengaruhi oleh alokasi waktu pekerjaan domestik ayah atau ibu, pendidikan ayah dan jenis kendaraan yang lewat lingkungan rumah. Serta peluang anak non migran mendaftar sekolah SLTA dipengaruhi oleh jenis kendaraan yang lewat lingkungan rumah.

Penghasilan laki-laki migran di sektor formal dipengaruhi secara nyata oleh interaksi umur dengan pendidikan dan umur. Penghasilan laki-laki non migran di sektor formal dipengaruhi secara nyata oleh interaksi umur dengan pendidikan, umur dan umur kuadratik. Penghasilan laki-laki migran di sektor informal dipengaruhi secara nyata oleh umur kuadratik. Serta penghasilan laki-laki non migran di sektor informal dipengaruhi secara nyata oleh umur dan umur kuadratik. Penghasilan perempuan migran di sektor formal dipengaruhi secara nyata oleh umur dan umur kuadratik. Penghasilan perempuan non migran di sektor formal dipengaruhi secara nyata oleh interaksi umur dengan pendidikan, umur dan umur kuadratik. Penghasilan

perempuan migran di sektor informal dipengaruhi secara nyata oleh umur dan umur kuadrat. Serta penghasilan perempuan non migran di sektor informal dipengaruhi secara nyata oleh interaksi umur dengan pendidikan, umur dan umur kuadrat.

Alokasi waktu pekerjaan domestik laki-laki migran di sektor formal dipengaruhi secara nyata oleh umur anak terkecil dan umur istri. Alokasi waktu pekerjaan domestik laki-laki non migran di sektor formal dipengaruhi secara nyata oleh penghasilan total, jumlah anggota keluarga, umur istri dan umur sendiri. Alokasi waktu pekerjaan domestik laki-laki migran di sektor informal dipengaruhi secara nyata oleh penghasilan total dan umur sendiri. Serta alokasi waktu pekerjaan domestik laki-laki non migran di sektor informal dipengaruhi secara nyata oleh jumlah anggota keluarga, umur anak terkecil, umur istri, aset lahan dan keadaan lingkungan rumah. Alokasi waktu pekerjaan domestik perempuan migran di sektor formal dipengaruhi secara nyata oleh gaji atau upah dan penghasilan total. Alokasi waktu pekerjaan domestik perempuan non migran di sektor formal dipengaruhi secara nyata oleh gaji atau upah, penghasilan total, umur anak terkecil, umur sendiri dan umur suami. Alokasi waktu pekerjaan domestik perempuan migran di sektor informal dipengaruhi secara nyata oleh gaji atau upah, penghasilan total, jumlah anggota keluarga dan umur sendiri. Serta alokasi waktu pekerjaan domestik perempuan non migran di sektor informal dipengaruhi secara nyata oleh gaji atau upah, penghasilan total, jumlah anggota keluarga dan aset non lahan.

PERANAN MIGRASI GENDER DARI DESA KE KOTA DALAM MENINGKATKAN HUMAN CAPITAL

Oleh
ACHMAD ANTONO

Tesis Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar

Magister Sains

Pada

Program Pascasarjana Institut Pertanian Bogor



**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT PERTANIAN BOGOR
1998**

Judul Penelitian : PERANAN MIGRASI GENDER DARI DESA KE KOTA DALAM MENINGKATKAN HUMAN CAPITAL

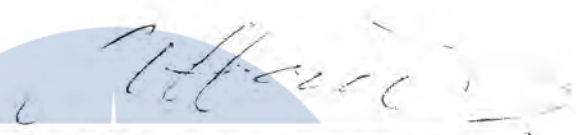
Nama Mahasiswa : ACHMAD ANTONO

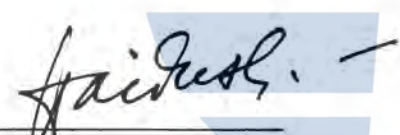
Nomor Pokok : 93169

Program Studi : Ilmu Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Pedesaan

Menyetujui

1. Komisi Pembimbing


 Prof. Dr. Ir. H. Affendi Anwar, M.Sc
 Ketua

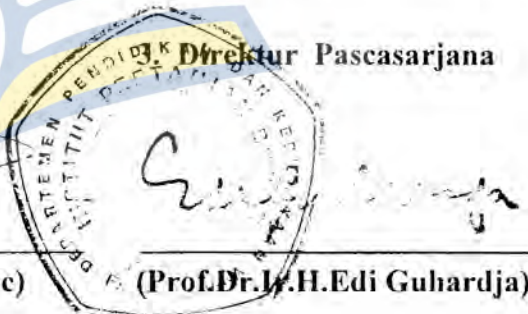

 Ir. Said Rusli, M.A
 Anggota


 Ir. Hermanto Siregar, M.Ec
 Anggota

2. Ketua Program Studi

Direktur Pascasarjana


 (Prof. Dr. Ir. H. Affendi Anwar, M.Sc)


 (Prof. Dr. Ir. H. Edi Guhardja)

Tanggal Lulus: 17 Maret 1998

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Medan pada tanggal 18 Februari 1958, dari ayah bernama Soepanto dan ibu bernama Siti Kistinah.

Pada tahun 1970 penulis menamatkan pendidikan Sekolah Dasar Negeri Karanggayam II di Surabaya, kemudian melanjutkan ke Sekolah Menengah Tingkat Pertama (SMP) Negeri VI Surabaya. Tamat dari Sekolah Menengah Tingkat Pertama pada tahun 1973. Penulis melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Tingkat Atas (SMA) Negeri III Surabaya dan tamat pada tahun 1976. Kemudian penulis melanjutkan kuliah pada tahun 1977 di Fakultas Ekonomi Jurusan Manajemen Universitas Brawijaya, Malang dan lulus diwisuda pada tahun 1984.

Dari tahun 1986 hingga sekarang, penulis bekerja sebagai staf pengajar pada Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Terbuka.

Pada tahun 1993 hingga sekarang, penulis tugas belajar pada Program Studi Ilmu Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Pedesaan (PWD) Program Pascasarjana Institut Pertanian Bogor dengan memanfaatkan beasiswa dari TMPD (Tim Manajemen Program Doktor).

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa penulis panjatkan. Karena atas rahmat dan karuniaNYA kepada penulis hingga dapat menyelesaikan tesis ini dengan judul: **Peranan Migrasi Gender dari Desa ke Kota dalam Meningkatkan Human Capital.**

Penulis mengucapkan banyak terima kasih Kepada yang terhormat Bapak Prof. Dr. Ir. H. Affendi Anwar, M.Sc selaku Ketua Komisi Pembimbing, Bapak Ir. Said Rusli, M.A sebagai Anggota Komisi Pembimbing dan Bapak Ir. Hermanto Siregar, M.Ec sebagai Anggota Komisi Pembimbing yang dengan penuh kesabaran dan kecermatan membimbing penulis hingga selesainya penulisan tesis ini.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan pula kepada Rektor dan Kepala Pusat Sumber Daya Manusia (SDM) Universitas Terbuka yang telah memberikan bantuan berupa dana penelitian untuk penyelesaian tesis ini.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada aparat Pemerintah Daerah DKI Jakarta, Walikotamadya Jakarta Timur, Kecamatan Kramat Jati, Kelurahan Balekambang, Kelurahan Batuanpar, serta aparat Pemerintah Daerah Kabupaten Tangerang, Kecamatan Pamulang, Desa Pamulang Barat dan Desa Kedaung.

Terakhir penulis sampaikan terima kasih kepada isteri Bayu Wahyuningsih dan Ananda Anastasia Yusanti serta kepada kedua orang tua atas dorongan dan doanya tesis ini dapat terselesaikan.

Bogor, Maret 1998

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
 BAB I PENDAHULUAN	 I
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Perumusan Masalah	8
1.3. Tujuan Penelitian	10
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA	 11
2.1. Teori Modal Dasar Manusia (<i>Human Capital Theory</i>)	11
2.2. Human Capital dan Gender	13
2.3. Peran Ganda Wanita dalam Keluarga	17
2.4. Konflik pada Wanita yang Berperan Ganda	20
2.5. Fenomena Migrasi	21
 BAB III KERANGKA PENELITIAN	 24
3.1. Konsep Keluarga dan Rumah Tangga	24
3.2. Mengapa Wanita Bekerja: Tinjauan dari Sisi Penawaran	25
3.3. Sektor dan Jenis Pekerjaan Wanita Migran: Tinjauan dari Sisi Permintaan	37
 BAB IV METODOLOGI PENELITIAN	 40
4.1. Variabel Penelitian	40
4.2. Definisi Operasional	41
4.3. Teknik Pengambilan Sampel	42
4.4. Wilayah Penelitian	43
4.5. Metode Analisis	43
 BAB V GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	 46
5.1. Profil Daerah Kelurahan Balcambang	46
5.1.1. Letak Geografis	46
5.1.2. Kependudukan, Umur dan Pendidikan	47
5.1.3. Sosial Ekonomi	50
5.1.4. Budaya	52
5.2. Profil Daerah Kelurahan Batuampar	53
5.2.1. Letak Geografis	53
5.2.2. Kependudukan, Umur dan Pendidikan	54
5.2.3. Sosial Ekonomi	57

5.3. Profil Daerah Desa Kedaung	58
5.3.1. Letak Geografis	58
5.3.2. Kependudukan, Umur dan Pendidikan	59
5.3.3. Sosial Ekonomi	61
5.4. Profil Daerah Kelurahan Batuampar	63
5.4.1. Letak Geografis	63
5.4.2. Kependudukan, Umur dan Pendidikan	64
5.4.3. Sosial Ekonomi	65
BAB VI HASIL DAN PEMBAHASAN	69
6.1. Mobilitas Penduduk di Daerah Penelitian	69
6.2. Karakteristik Migran	71
6.2.1. Karakteristik Mobilitas Penduduk dan Daerah Asal Laki-laki Migran	71
6.2.2. Karakteristik Mobilitas Penduduk dan Daerah Asal Perempuan Migran	74
6.2.3. Mobilitas Penduduk dan Sektor Informal (tinjauan dari sisi human capital dan material capital)	76
6.2.4. Mobilitas Penduduk di Masa Mendatang (tahun 2003)	77
6.3. Analisis Sumberdaya Manusia	79
6.3.1. Analisis Permintaan Terhadap Pendidikan Anak	79
6.3.2. Manfaat Pendidikan Terhadap Penghasilan	83
6.4. Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Alokasi Waktu Pekerjaan Domestik Laki-laki Migran dan Non Migran	92
6.4.1. Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Alokasi Waktu Pekerjaan Domestik Laki-laki Migran dan Non Migran di Sektor formal maupun informal	92
6.4.2. Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Alokasi Waktu Pekerjaan Domestik Laki-laki Migran dan Non Migran di Sektor formal maupun informal	100
BAB VII KESIMPULAN DAN SARAN	108
7.1. Kesimpulan dan Saran	108
7.2. Saran	111
DAFTAR PUSTAKA	112
LAMPIRAN	116

DAFTAR TABEL

1 v

Nomor	Teks	Halaman
1.	Rasio Gender (P/100L) Penduduk yang Sekolah Menurut Kelompok Umur dan Tinggal di Indonesia Tahun 1971–1990	1
2.	Sebaran Pengambilan Sampel	42
3.	Mobilitas Penduduk pada Tahun 1997/1998 di Kel. Balekambang	47
4.	Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur pada Tahun 1997/1998 di Kel. Balekambang	49
5.	Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Kel. Balekambang	49
6.	Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencarian di Kel. Balekambang	50
7.	Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencarian di Kel. Balekambang	51
8.	Mobilitas Penduduk pada Tahun 1997/1998 di Kel. Batuampar	55
9.	Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur pada Tahun 1997/1998 di Kel. Batuampar	56
10.	Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Kel. Batuampar	56
11.	Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencarian di Kel. Batuampar	57
12.	Sarana Sosial Ekonomi pada Tahun 1997/1998 di Kel. Batuampar	58
13.	Mobilitas Penduduk pada Tahun 1997/1998 di Desa Kedaung	60
14.	Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur pada Tahun 1997/98 di Desa Kedaung	61
15.	Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencarian di Desa Kedaung	61
16.	Sarana Sosial Ekonomi pada Tahun 1997/1998 di Desa Kedaung	62
17.	Mobilitas Penduduk pada Tahun 1997/1998 di Desa Pamulang Barat	64
18.	Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur pada Tahun 1997/1998 di Desa Pamulang Barat	65
19.	Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencarian di Desa Pamulang Barat	66
20.	Sarana Sosial Ekonomi pada Tahun 1997/1998 di Desa Pamulang Barat	67
21.	Frekuensi Pulang Kampung Laki-laki Migran	72

22.	Daerah Asal Laki-laki Migran	73
23.	Alasan Utama Kaum Laki-laki Bekerja di Kota Tujuan	73
24.	Frekuensi Pulang Kampung Perempuan Migran	74
25.	Daerah Asal Perempuan Migran	75
26.	Alasan Utama Kaum Perempuan Migran Bekerja di Kota Tujuan	75
27.	Analisis Logit Permintaan Terhadap Pendidikan Anak Migran	80
28.	Analisis Logit Permintaan Terhadap Pendidikan Anak Non Migran	80
29.	Jumlah Anak Migran dan Non Migran yang Mendaftar Sekolah	83
30.	Analisis Semilogaritma Manfaat Pendidikan terhadap Penghasilan Laki-laki	84
31.	Pendidikan Laki-laki Migran dan Non Migran di Sektor Formal	85
32.	Penghasilan Laki-laki Migran dan Non Migran di Sektor Formal	86
33.	Pendidikan Laki-laki Migran dan Non Migran di Sektor Informal	87
34.	Penghasilan Laki-laki Migran dan Non Migran di Sektor Formal	88
35.	Analisis Semilogaritma Manfaat Pendidikan terhadap Penghasilan Perempuan	88
36.	Pendidikan Perempuan Migran dan Non Migran di Sektor Formal	90
37.	Penghasilan Perempuan Migran dan Non Migran di Sektor Formal	91
38.	Pendidikan Perempuan Migran dan Non Migran di Sektor Informal	91
39.	Penghasilan Perempuan Migran dan Non Migran di Sektor Informal	92
40.	Analisis Regresi Alokasi Waktu Pekerjaan Domestik Laki-laki	93
41.	Alokasi Waktu Pekerjaan Domestik Laki-laki Migran dan Non Migran di Sektor Formal	96
42.	Alokasi Waktu Pekerjaan Domestik Laki-laki Migran dan Non Migran di Sektor Informal	100
43.	Analisis Regresi Alokasi Waktu Pekerjaan Domestik Perempuan	100
44.	Alokasi Waktu Pekerjaan Domestik Perempuan Migran dan Non Migran di Sektor Formal	103
45.	Alokasi Waktu Pekerjaan Domestik Perempuan Migran dan Non Migran di Sektor Informal	107

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Teks	Halaman
1.	Hubungan Sebab Akibat antara Faktor-faktor yang Menjadi Penyebab Masih Terdapatnya Kesenjangan Gender	15
2.	Siklus Hidup dari Human Capital Suatu Tenaga Kerja	35



DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Teks	Halaman
1.	Permintaan Pendidikan Sekolah SD Anak Migran	116
2.	Permintaan Pendidikan Sekolah SLTP Anak Migran	117
3.	Permintaan Pendidikan Sekolah SLTA Anak Migran	118
4.	Permintaan Pendidikan Sekolah SD Anak Non Migran	119
5.	Permintaan Pendidikan Sekolah SLTP Anak Non Migran	120
6.	Permintaan Pendidikan Sekolah SLTA Anak Non Migran	121
7.	Penghasilan Laki-laki Migran di Sektor Formal	123
8.	Penghasilan Laki-laki Non Migran di Sektor Formal	124
9.	Penghasilan Laki-laki Migran di Sektor Informal	125
10.	Penghasilan Laki-laki Non Migran di Sektor Informal	126
11.	Penghasilan Perempuan Migran di Sektor Formal	127
12.	Penghasilan Perempuan Non Migran di Sektor Formal	128
13.	Penghasilan Perempuan Migran di Sektor Informal	129
14.	Penghasilan Perempuan Non Migran di Sektor Informal	130
15.	Alokasi Waktu Pekerjaan Domestik Laki-laki Migran di Sektor Formal di Sektor Formal	131
16.	Alokasi Waktu Pekerjaan Domestik Laki-laki Non Migran di Sektor Formal	132
17.	Alokasi Waktu Pekerjaan Domestik Laki-laki Migran di Sektor di Sektor Informal	133
18.	Alokasi Waktu Pekerjaan Domestik Laki-laki Non Migran di Sektor Formal Informal	134
19.	Alokasi Waktu Pekerjaan Domestik Perempuan Migran di Sektor Formal	135
20.	Alokasi Waktu Pekerjaan Domestik Perempuan Non Migran di Sektor Formal	136
21.	Alokasi Waktu Pekerjaan Domestik Perempuan Migran di Sektor Informal	137
22.	Alokasi Waktu Domestik Perempuan Non Migran di Sektor Informal	138
23.	Peta Lokasi Penelitian di Desa Pamulang Barat dan Desa Kedaung, Kecamatan Pamulang, Tangerang	139
24.	Peta Lokasi Penelitian di Kelurahan Balekambang dan Batuampar, Kecamatan Kramatjati, Jakarta Timur	140

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masalah pemerataan kesempatan untuk memperoleh akses ekonomi (*economic acces*) dalam gender bukan hanya menyangkut segi keadilan semata-mata, melainkan juga menyangkut upaya perbaikan dan peningkatan ekonomi.

Dilihat dari pendidikan wanita di Indonesia secara umum rasio gender meningkat selama tahun 1971-1990 (BPS 1975, 1983 dan 1992). Dari laporan BPS tersebut dapat disimpulkan bahwa peningkatan pendidikan secara proporsional lebih tinggi bagi anak perempuan dibanding anak laki-laki. Meskipun demikian, semakin tinggi tingkat pendidikan semakin rendah rasio gender. Dengan arti lain semakin tinggi tingkat pendidikan sedikit proporsi anak perempuan bersekolah dibandingkan dengan laki-laki seperti yang terlihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1 Rasio Gender (P/100L) Penduduk yang Sekolah Menurut Kelompok Umur dan Tempat Tinggal di Indonesia 1971/90

Umur	Kota			Desa			Total		
	1971	1980	1990	1971	1980	1990	1971	1980	1990
7 - 12	94	95	95	88	94	95	90	94	95
13 - 15	83	86	93	68	76	86	72	79	89
16 - 18	70	77	91	51	58	77	59	66	84
19 - 24	51	54	74	35	45	59	44	50	69

Sumber BPS (1975, 1983 dan 1992)

Menurut Suleeman (1995) ada tiga alasan mengapa semakin tinggi tingkat pendidikan semakin sedikit proporsi wanita bersekolah dibandingkan

dengan anak laki-laki. Pertama semakin tinggi tingkat pendidikan semakin terbatas jumlah sekolah yang tersedia. Karena SD terdapat di hampir semua desa di Indonesia maka seorang murid SD tidak perlu keluar dari desa untuk pergi ke sekolah. Tetapi seorang murid harus menempuh perjalanan yang jauh bila ia bersekolah di SLTP, karena SLTP umumnya masih terkonsentrasi di kota. Masih banyak orang tua yang enggan bila anak perempuan mereka pergi ke sekolah yang jauh. Kedua semakin tinggi tingkat pendidikan semakin mahal biaya bersekolah. Tingginya biaya ini menjadi hambatan untuk melanjutkan sekolah, terutama untuk mereka yang miskin. Ketiga keinginan orang tua untuk menyekolahkan anak perempuan berkaitan dengan keinginan untuk memperbaiki hidup mereka dengan mendapatkan suami untuk anak perempuan mereka yang berpendidikan juga.

Dari ketiga alasan tersebut di atas nampak bahwa dikalangan keluarga miskin akan memilih untuk menyekolahkan anak laki-laki daripada anak wanita. Apalagi bagi anak dari keluarga miskin yang mempunyai NEM lebih rendah terpaksa memilih sekolah swasta yang biayanya lebih mahal dari sekolah negeri. Akibat dari perbedaan gender dalam menikmati pendidikan yang makin tinggi maka timbul kesenjangan memperoleh akses ekonomi.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Anwar (1997) bahwa kebanyakan pemberdayaan sumber daya kaum wanita masih cenderung rendah, karena mereka kurang berpendidikan dibandingkan dengan kaum pria, sehingga kaum

wanita cenderung bekerja lebih lama, tetapi dibayar dengan upah yang lebih rendah. Terjadinya kekurangan penilaian (*undervaluation*) terhadap sumber daya wanita menyebabkan terlalu banyak penggunaannya (*overexploited*), sehingga tenaga mereka akan mengarah degradasi sumberdaya manusia (*human capital*) yang pada gilirannya akan mengurangi produktivitas di dalam masyarakat.

Dari pendapat Anwar (1997) tersebut di atas dirasa perlu upaya pendidikan dan latihan yang bukan saja bertujuan untuk menambah pengetahuan akan tetapi juga meningkatkan keterampilan bekerja sehingga meningkatkan produktivitas kerja bagi wanita. Bahkan beberapa studi menunjukkan bahwa menanamkan investasi bagi pengembangan sumberdaya wanita akan memberikan keuntungan yang lebih besar daripada jika investasi tersebut diberikan kepada laki-laki. Hal ini berkaitan dengan kedudukan strategis wanita di dalam keluarga dimana pendidikan wanita berkorelasi positif terhadap kesehatan keluarga, penurunan tingkat fertilitas maupun penurunan tingkat kemiskinan melalui partisipasinya di bidang ekonomi.

Menurut studi Bank Dunia 1994 bahwa tingkat pendidikan ibu menjadi faktor penentu tingkat pendidikan yang dicapai oleh anak di Indonesia (Pangestu, 1997).

Kegiatan reproduktif wanita rumah tangga mengandung nilai ekonomi tertentu, karena wanita dalam membina dan mengasuh anak-anaknya juga

mengandung makna membina modal tenaga kerja (*human capital*). Wanita berperan menanam investasi dalam pendidikan formal, peningkatan keterampilan melalui kursus dan sebagainya bagi anak-anaknya.

Human capital merupakan suatu investasi produktif membangun sumberdaya manusia yang di dalamnya mengandung makna keterampilan, kemampuan, latihan, cita-cita sebagai akibat dari pengeluaran (*expenditure*) terhadap pendidikan, *the job training* dan pelayanan kesehatan (Todaro, 1994). Tetapi mengapa ketidakmerataan gender masih terjadi? Studi dari beberapa negara menunjukkan bahwa penyebab utama yang menimbulkan perbedaan gender tersebut adalah bersumber dari alokasi sumberdaya dalam rumah tangga. Hal itu tercermin dari perolehan menurut pangsa (*share*) dalam belanja rumah tangga untuk pendidikan, kesehatan dan makanan, dimana anak laki-laki biasa memperoleh bagian yang lebih besar dari anak perempuan.

Pengambilan keputusan yang menyangkut alokasi sumberdaya dalam keluarga adalah sangat kompleks, selain ditentukan oleh pertimbangan ekonomi keluarga juga ditentukan oleh unsur-unsur yang berupa norma-norma sosial dan budaya, kesempatan dalam pasar tenaga kerja dan faktor kelembagaan (*institutional factors*) lainnya. Seperti banyak terjadi dalam sistem kebudayaan yang ada memang menekan nasib kaum wanita. Demikian juga kelembagaan dalam organisasi Pemerintah maupun perusahaan dan lembaga-lembaga swasta

seiring turut menekan terhadap kepentingan kaum wanita untuk bekerja produktif.

Perbedaan upah antara pria dan wanita sangat erat kaitannya dengan tingkat pendidikan, pengalaman kerja (*on the job training*) dan masa kerja. Oleh karena itu rata-rata wanita memperoleh pendapatan 30-35 persen lebih sedikit dari pria. Adanya perbedaan upah dan tekanan diskriminasi dalam masyarakat mengurangi kesempatan wanita dalam pengambilan keputusan alokasi sumberdaya dalam rumah tangga. Akibatnya rumah tangga melakukan investasi yang lebih rendah untuk anak perempuan dibanding dengan anak laki-laki. karena tingkat kesayangan dan perhatian (*altruism*) keluarga kepada anak laki-laki berbeda dari anak perempuan, sehingga investasi kepada anak perempuan untuk memperoleh manfaat pendidikan lebih rendah. Selanjutnya tingkat upah tenaga kerja tidak memperhitungkan manfaat sosial dari pendidikan dan mempekerjakan wanita. Diskriminasi dalam keluarga dan pasar tenaga kerja bukan hanya menanggung beban biaya individual swasta (*private cost*) dan rumah tangga, melainkan juga biaya sosial kepada masyarakat (*social cost*).

Pada umumnya wanita mempunyai tanggung jawab untuk melakukan pekerjaan domestik (*domestic works*) yang tidak menerima upah seperti mengurus anak, menyiapkan makanan. Sebaliknya kaum pria mempunyai tanggung jawab dalam pekerjaan produktif demi untuk memenuhi kebutuhan

hidup keluarga. Keputusan untuk mengalokasikan waktu yang tersedia bagi wanita kepada kegiatan-kegiatan tersebut diperkirakan kurang berkaitan dengan keputusan rasional ekonomi, namun tindakan tersebut lebih sering didasarkan pertimbangan kebiasaan dan norma serta nilai-nilai sosial yang dianut masyarakatnya.

Sehubungan dengan hal tersebut bagaimana pembagian kerja antara suami dan isteri yang ikut bekerja mencari nafkah melakukan pekerjaan rumah tangga? Jawabannya tergantung pada masyarakat sendiri yang melakukannya. Tetapi tidak disangkal masuknya wanita dalam pasar tenaga kerja dan lingkungan ekonomi lainnya dipengaruhi secara langsung oleh jumlah waktu mereka yang tersedia. Secara tradisional waktu yang digunakan wanita secara intensif diperuntukkan guna memelihara rumah tangga, menyediakan makanan dan mengurus anak mereka. Sedangkan pria tidak mengalokasikan waktu yang sama seperti wanita untuk memenuhi kebutuhan keluarga di rumah. Ketidakmerataan dalam alokasi waktu pada pembagian kerja pria-wanita akan menghambat pilihan-pilihan kaum wanita dalam lapangan pekerjaan, norma serta nilai-nilai pada rumah tangga maupun masyarakat yang sering membatasi kepada anak perempuan untuk bersekolah.

Beberapa tahun terakhir ini ada kecenderungan pencari kerja di daerah Botabek tidak hanya laki-laki tetapi perempuan pun turut mencari pekerjaan di sektor industri. Pencari kerja tersebut umumnya pendatang (migran) yang

menuju ke kota untuk mencari penghasilan yang lebih baik di bandingkan di desa asalnya. Adanya partisipasi kaum migran perempuan tersebut didukung oleh pendapat Ananta (1994) bahwa indeks migrasi perempuan yang masuk ke wilayah DKI Jakarta lebih besar dari pada indeks migrasi laki-laki. Hal ini berarti menunjukkan bahwa peningkatan partisipasi perempuan dalam migrasi penduduk ke kota besar.

Suatu fenomena yang menarik telah terjadi di wilayah Kabupaten Bogor, Tangerang, Bekasi. Kota-kota seperti Bogor, Tangerang, dan Bekasi mengalami pertumbuhan industri akibat posisinya sebagai wilayah penyangga luapan industri di Jakarta.

Dibukanya Botabek sebagai wilayah penyangga luapan industri dari Jakarta telah membuka lapangan kerja baru baik bagi penduduk setempat maupun pendatang dari luar Botabek. Namun karena sektor industri membutuhkan syarat-syarat tertentu bagi tenaga kerja seperti tingkat pendidikan, keahlian dan ketrampilan, maka tidak semua tenaga kerja dapat diterima. Di lain pihak, para tenaga kerja tidak dibekali keahlian dan ketrampilan sehingga transfer tenaga kerja dari sektor pertanian tradisional ke sektor industri modern sulit terjadi. Alternatif yang tersedia bagi tenaga kerja yang tidak tertampung di sektor industri adalah memasuki sektor informal. Sektor ini dikenal sebagai katup pengaman pencegahan pengangguran karena: modal yang dibutuhkan relatif kecil, struktur organisasi usaha sangat fleksible

dan informal, tidak membutuhkan ketrampilan khusus, persaingan relatif tidak tajam karena tidak ada pembakuan produk, tidak membutuhkan disiplin yang ketat dan solidaritas kelembagaan pada umumnya kuat sehingga penyingkiran tenaga (*alienation*) tenaga kerja relatif kecil (Nasoetion, 1990).

Adanya perbedaan antara pedesaan dan perkotaan dari segi ekonomi dan kesempatan kerja menimbulkan arah dan pergerakan penduduk dari desa ke kota. Pergerakan penduduk tersebut ditentukan oleh faktor antara lain jarak. Daerah tujuan (kota) yang berjarak jauh dari desa asal cenderung menghasilkan mobilitas permanen, sedangkan yang berjarak sedang menghasilkan mobilitas nginap/mondok serta berjarak dekat cukup dilakukan ulang-alik (Mantra, 1994).

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang tersebut diatas terlihat bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan sekolah semakin tinggi rasio anak laki-laki terhadap anak perempuan yang mendaftar sekolah. Hal ini disebabkan alokasi dana rumah tangga terbatas untuk membiayai pendidikan anak ke jenjang yang lebih tinggi. Alternatif bagi rumah tangga lebih mengutamakan investasi pendidikan untuk anak laki-laki daripada anak perempuan mengakibatkan tingkat produktifitas anak laki-laki lebih tinggi. Selanjutnya akan membuat jurang perbedaan kemakmuran antara kaum laki-laki dengan kaum perempuan. Kurangnya

pemberdayaan kaum perempuan dalam keluarga dan pasar tenaga kerja bukan hanya menanggung beban biaya individu tetapi juga biaya sosial.

Salah satu kenyataan dari sumbangan kaum perempuan dalam pembangunan adalah peranan kaum perempuan sebagai tenaga kerja dalam berbagai sektor. Konsekuensi dari peran serta tersebut nampak berbagai masalah yang dihadapi wanita di satu sisi sebagai ibu rumah tangga di sisi lain ikut membantu perekonomian rumah tangga dengan mencari nafkah. Untuk memahami status kaum perempuan dalam keluarga dikembangkan berdasarkan konsepsi pembagian kerja di gambarkan dengan differensiasi peranan antara anggota rumah tangga yang diukur dengan alokasi waktu, disamping ukuran pengambilan keputusan yang digambarkan melalui distribusi kekuasaan antara suami dan istri dalam rumah tangga.

Kendala yang berpengaruh terhadap alokasi waktu kerja mencari nafkah bagi kaum perempuan pekerja adalah bahwa tenaga kerja perempuan juga mengalokasikan waktunya di pekerjaan domestik tanpa upah. Faktor-faktor lainnya yang ikut berpengaruh umur anak terkecil serta umur ibu rumah tangga itu sendiri. Karena semakin tua umur ibu berarti semakin bertambah umur anak sehingga tidak banyak membutuhkan waktu untuk mengurus anak. Tetapi sampai batas usia tertentu kondisi fisik semakin lemah yang akan berakibat terhadap produktifitas yang selanjutnya mempengaruhi alokasi waktu kerja mencari nafkah di masyarakat.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka beberapa pertanyaan yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah permintaan pendidikan terhadap anak usia sekolah? Apakah ada perbedaan antara anak laki-laki dengan anak perempuan dalam menikmati pendidikan sekolah?
2. Bagaimanakah manfaat dari pendidikan terhadap penghasilan laki-laki dan perempuan?
3. Bagaimanakah alokasi waktu yang dicurahkan oleh laki-laki dan perempuan untuk pekerjaan domestik sementara mereka ikut berkeja mencari nafkah?

1.3. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai sumberdaya manusia, secara khusus penelitian ini bertujuan:

1. Menelaah bagaimana permintaan pendidikan terhadap anak dan mengetahui apakah ada perbedaan antara anak laki-laki dan perempuan dalam menikmati pendidikan sekolah.
2. Menelaah manfaat pendidikan terhadap penghasilan laki-laki dan perempuan.
3. Menelaah alokasi waktu laki-laki dan perempuan yang digunakan untuk kegiatan domestik.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Teori Modal Manusia (*Human Capital Theory*)

Pengembangan sumberdaya manusia di satu pihak dimaksudkan untuk meningkatkan ketrampilan atau kemampuan kerja manusia dalam melakukan berbagai macam kegiatan dalam masyarakat. Di pihak lain pembinaan sumberdaya manusia berhubungan erat dengan usaha peningkatan taraf hidup. Yang sering ditekankan adalah aspek pertama yaitu peningkatan kemampuan seseorang untuk melakukan pekerjaan tertentu dengan asumsi bahwa aspek yang ke dua akan terpenuhi dengan sendirinya.

Pembinaan sumberdaya manusia dimulai dalam kalangan keluarga, ditingkatkan melalui pendidikan formal dan dikembangkan dalam masyarakat terutama di lingkungan pekerjaan (Simanjuntak, 1982).

Pembinaan sumberdaya yang paling dasar dimulai dalam keluarga. Orang tua memberikan petunjuk-petunjuk dan meneruskan kebiasaan cara bekerja kepada anak-anaknya. Demikian pula orang dewasa dalam keluarga hidup dengan aturan dan tata kebiasaan tertentu dan ditiru oleh orang muda. Sesuai dengan perkembangan susunan masyarakat dan ekonomi, kemampuan kerja seseorang perlu ditingkatkan melalui apa yang disebut magang. Dalam pengertian magang, seseorang dalam jangka waktu tertentu mengamati secara terus menerus bagaimana pekerja-pekerja yang sudah berpengalaman melakukan pekerjaan tertentu. Kemudian orang itu mencoba menerapkan sendiri cara bekerja yang diamatinya sambil diawasi oleh orang yang

berpengalaman. Bila dipandang sudah mampu, orang tersebut dapat kembali bekerja di usaha keluarga, atau dalam usaha di tempat dia magang, atau mencari pekerjaan di tempat lain.

Tingkat ke dua dari pengembangan sumberdaya manusia adalah pendidikan dan latihan formal. Orang dididik dan atau dilatih bukan saja untuk memperoleh pengetahuan tertentu akan tetapi juga untuk meningkatkan kemampuan kerja dan penghasilannya.

Tingkat ke tiga adalah melalui penerapan prinsip-prinsip manajemen. Prinsip utama dari manajemen adalah peningkatan efisiensi penggunaan sumber-sumber seperti waktu, modal, bahan-bahan dan tenaga kerja sendiri. Peningkatan produktivitas kerja karyawan merupakan tujuan utama dari manajemen sumberdaya manusia. Erat hubungannya dengan peningkatan produktivitas tersebut adalah pemenuhan kebutuhan hidup manusia dalam gizi dan kesehatan,

Menurut pengertian ilmu ekonomi sekarang, *human capital* merupakan stock dari kemampuan (*skill*) dan berpengetahuan produktif (*Productive knowledge*) yang terdapat pada orang-orang di masyarakat. Sesuai dengan pemikiran para pakar "*Human Capital Theory*" seperti Becker (1964), Mincer (1974) dan Schultz (1961) dalam Anwar (1997), para ekonomi mendapatkan konsep bahwa upaya meningkatkan pendidikan dan latihan merupakan karakteristik dari investasi kepada modal sumberdaya manusia. Jika individu sudah memilih untuk menempuh program pendidikan dan latihan maka dia menghadapi biaya yang diluapkan (*opportunity cost*)

untuk memperoleh pendapatan dari bekerja selama periode masa pendidikan dan latihan berlangsung. Tetapi dalam masa yang sama, sebagai akibat dari hasil pendidikan, produktivitas individu akan meningkat setelah pendidikannya berakhir, dan kemungkinannya untuk memperoleh nafkah dan pendapatan yang lebih baik pada masa yang akan datang. Keadaan ini menjadi tolok ukur untuk mengukur nilai dari investasi dalam sumberdaya modal manusia.

Oleh karena itu untuk memperbaiki pendapatan diantara penduduk yang memasuki pasar kerja, *human capital theory* percaya bahwa individu-individu sebaiknya memiliki kesempatan untuk memperbaiki kualitas keahlian mereka.

Menurut England (1992) dalam Sayuti (1995) ada tiga aktivitas yang mayoritas dapat dilakukan individu-individu yang mungkin dapat untuk meningkatkan kualitas keahliannya, yaitu: 1. Pengetahuan yang didapat dari pendidikan formal; 2. Memperbaiki keahlian melalui pengalaman kerja, dan 3. Melalui pelatihan yang secara khusus direncanakan untuk meningkatkan produktivitas pekerja, khususnya dalam industri dan jasa.

2.2. Human Capital dan Gender

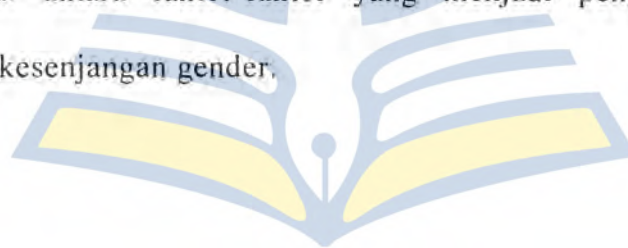
Masalah kesamaan gender bukan hanya menyangkut segi keadilan melainkan juga atas alasan perbaikan kearah peningkatan ekonomi. Apa yang membawa kebaikan bagi kehidupan masyarakat, tentunya akan merupakan pencerminan keadaan ekonomi yang lebih baik. Meskipun

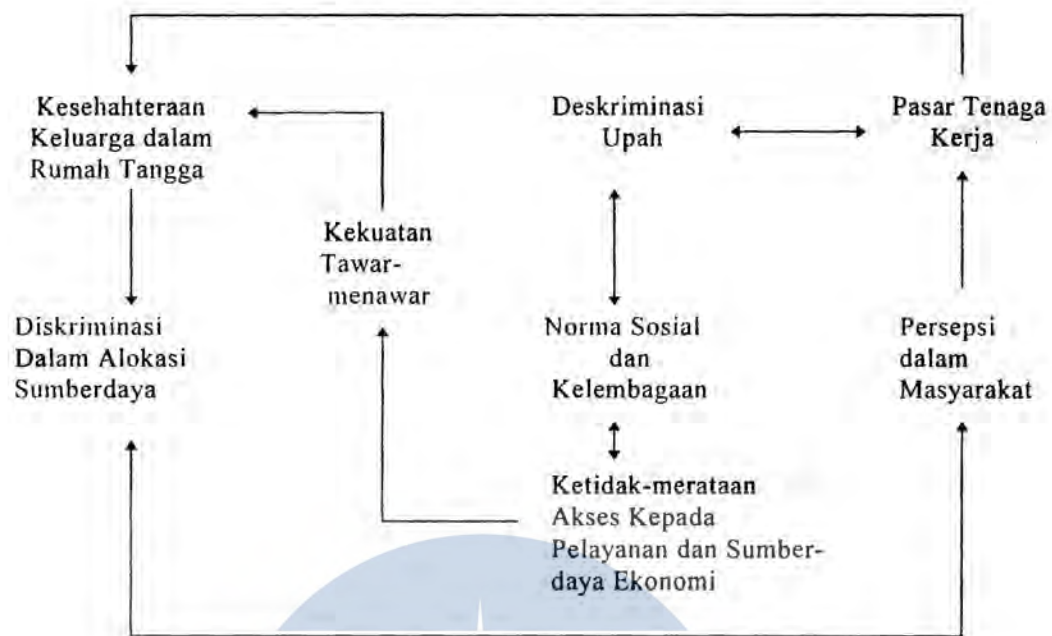
kesenjangan gender bertambah kecil namun kebanyakan kaum wanita masih cenderung kurang berpendidikan dibanding kaum pria, walaupun belakangan ini terjadi perbaikan, kaum wanita yang mendaftar sekolah lebih banyak. Tetapi jurang perbedaan antara pendidikan pria dan wanita masih saja terjadi.

Menurut Anwar (1997) ada beberapa alasan mengapa nasib kaum wanita harus diperhatikan. Karena bilamana terjadi kegagalan investasi modal manusia (*Women Human Capital*) kerugiannya akan terlalu besar bagi masyarakat. Sebaliknya dengan mengurangi kesenjangan gender akan memperoleh keuntungan-keuntungan sebagai berikut:

- a. Mengarah kepada peningkatan produktivitas yang menguntungkan;
- b. Pemberian keuntungan bagi masyarakat secara keseluruhan;
- c. Meningkatkan usaha mengentaskan kemiskinan

Gambar 1 berikut ini akan memberikan gambaran tentang hubungan sebab akibat antara faktor-faktor yang menjadi penyebab dari masih terdapatnya kesenjangan gender.





Gambar 1. Keterkaitan antara faktor-faktor yang menentukan masih terdapatnya kesenjangan gender

Penyebab terjadinya ketidakmerataan (*inequity*) antara kaum pria dan wanita adalah sangat kompleks. Namun penyebab utamanya adalah bersumber dari masalah alokasi sumberdaya di dalam rumah tangga yang tercermin dari pangsa (*share*) dalam belanja untuk pendidikan, kesehatan dan makanan, dimana anak laki-laki biasanya memperoleh bagian yang lebih besar dari anak perempuan. Pengambilan keputusan alokasi sumberdaya dalam keluarga adalah sangat kompleks yang dipengaruhi unsur-unsur yang berupa norma-norma sosial dan budaya, kesempatan dalam pasar tenaga kerja dan faktor kelembagaan (*institutional factors*) lainnya.

Suatu usulan model *human capital* (Anwar, 1976) seperti:

- Model Permintaan terhadap pendidikan sekolah anak usia 6-23 tahun yang bertujuan untuk menelaah faktor-faktor penentu yang membedakan hak antara pria dan wanita yang mendaftar sekolah adalah:

$$Pr(S_i = 1) = F(a^{kj} + b^{kj} A_i + c^{kj} H_i + d^{kj} C_i + \varepsilon_i)$$

dimana:

- i = indeks anak secara individual
- j = indeks gender (P=pria, W=wanita)
- k = indeks kelompok umur (k=1,2,...,4)
- F(.) = sebaran kumulatif peluang logistik
- Pr(S_i) = peubah dikotomis, jika mendaftar = 1 dan tidak mendaftar = 0
- A = vektor peubah dummy untuk tingkat umur yang bersangkutan
- H = vektor karakteristik rumah tangga seperti pendapatan bukan upah dari tenaga keluarga, pendidikan kepala keluarga dan isteri, lokasi rumah pinggir kota atau pusat kota.
- C = vektor karakteristik lingkungan komunitas: tersedianya jumlah dan jenis fasilitas pendidikan di kampung atau di kecamatan, di kawasan pinggir atau pusat kota, ketersediaan air bersih, kesehatan (Puskesmas, Klinik, Rumah Sakit dan aksesibilitas (keadaan jalan, kendaraan, jarak ke fasilitas umum, kredit bank dan lain-lain)

- Model manfaat hasil pendidikan sekolah pria dan wanita dewasa yang telah tamat sekolah. Tujuan analisis ini adalah untuk menduga koefisien persamaan pendaftaran masuk sekolah dan fungsi penghasilan yang tidak bertumpang tindih seperti berikut ini

$$\ln E_i = a^j + \sum_d \beta_d^j(A_i) D_{id} + \gamma^j A_i + \lambda^j A_i^2 + \varepsilon_i$$

dimana:

- E_i = penghasilan
- D_{id} = periode waktu sekolah
- A_i = umur
- A_i² = umur kuadrat
- i = indeks individu
- j = indeks gender

Penggunaan beberapa peubah penjelas yang dikotomus untuk dampak kategori sekolah akan memberikan dampak non linier. Dalam persamaan ini juga diharapkan adanya perbedaan antara pria dan wanita sebagaimana persamaan permintaan pendidikan sekolah.

- Model alokasi waktu menyangkut perbedaan alokasi waktu pria dan wanita akan memberikan informasi tentang pembagian tugas di dalam keluarga. Informasi ini juga mencerminkan perbedaan gender dalam menikmati waktu santai (*leisure time*) dari kelompok pendapatan menengah ke bawah. Suatu model untuk alokasi waktu yang dipengaruhi beberapa faktor pendapatan dan lingkungan keluarga dapat berbentuk:

$$T_{ij} = f(w, y, N, U'_{1,2,3}, Al, Anl, D)$$

dimana:

- T_{ij} = penggunaan waktu untuk kegiatan ke- i oleh gender j dalam anggota keluarga
- j = indeks gender (suami atau isteri)
- w = tingkat upah
- y = tingkat pendapatan total
- N = besarnya ukuran keluarga
- U_1 = usia anak terkecil
- U_2 = usia isteri
- U_3 = usia suami
- Al = aset lahan
- Anl = aset non lahan
- D = vektor yang menyatakan keadaan lingkungan pemukiman yang bersangkutan

2.3. Peran Ganda Wanita dalam Keluarga

Jika memperhatikan differensiasi peranan dalam keluarga maka nampaklah bahwa posisi yang ditempati oleh pelbagai anggota dari keluarga itu akan berbeda, perbedaan mana didasarkan atas pelbagai pertimbangan

seperti: perbedaan umur, perbedaan jenis kelamin, perbedaan generasi, perbedaan posisi ekonomi dan perbedaan dalam pembagian kekuasaan.

Masyarakat yang melangkah ke jaman baru seperti kita, antara lain mengalami masa emansipasi wanita, yaitu usaha melepaskan diri dari peranan wanita yang terbatas dalam sistem kekerabatan untuk mendapatkan pengakuan status baru, sesuai dengan jaman baru, dalam keluarga maupun dalam masyarakat besar (Sayogyo, 1983). Sehingga sebagai seorang wanita (menikah) yang mempunyai peran dalam keluarga sebagai istri, sebagai ibu, serta mempunyai tanggung jawab untuk pekerjaan rumah tangga yang tidak memperoleh upah seperti mengurus anak, menyiapkan makanan, mencari dan mengumpulkan air serta kayu bakar untuk masak, umumnya dirasakan sebagai tugas utama dari seorang wanita yang telah terikat oleh perkawinan. Namun dalam kehidupan moden dan dalam era pembangunan dewasa ini wanita sering dituntut dan sering juga termotivasi untuk memberikan sumbangan lebih dari itu, tidak terbatas pada pelayanan suami, perawatan anak dan urusan rumah tangga. Walaupun menurut Becker (1993) bagi wanita yang sudah menikah bila bekerja di sektor publik, produktivitasnya akan lebih rendah dibanding suaminya karena secara fisik bagi ibu rumah tangga sudah mengeluarkan cukup energi untuk mengurus rumah tangga. Demikian juga bila dibandingkan antara wanita yang sudah menikah dengan wanita yang belum menikah umumnya tidak disibukkan oleh kewajiban mengurus rumah tangga sehingga mereka lebih memiliki waktu dan energi

lebih banyak untuk dicurahkan ke pekerjaan yang menghasilkan pendapatan.

Sedangkan Roestam (1996) menyatakan bahwa pada keluarga yang masih dalam taraf kehidupan ekonomi rendah, maka pencari nafkah bukan hanya suami saja tetapi istripun turut berusaha sebagai “pencari nafkah”. Sehingga peranan ganda yang harus dilaksanakan secara berimbang, hendaknya suami sebagai pendampingnya membantu terlaksananya keseimbangan tersebut.

Menurut Munandar (1985) ada beberapa faktor yang mendorong wanita yang telah berkeluarga untuk bekerja yaitu :

- a. Untuk menambah penghasilan keluarga
- b. Untuk ekonomis tidak tergantung pada suaminya
- c. Untuk menghindari rasa kebosanan atau untuk mengisi waktu kosong
- d. Karena ketidakpuasan dalam menikah
- e. Karena mempunyai minat atau keahlian tertentu yang ingin dimanfaatkan
- f. Untuk memperoleh status
- g. Untuk pengembangan diri

Apapun alasan istri/ibu untuk bekerja, dengan sendirinya keputusan itu akan mempunyai dampak terhadap keluarganya. Namun yang paling penting bagi ibu-ibu yang bekerja bahwa mereka menyadari walaupun mereka bekerja, keluarga terutama anak-anak akan mendapat cukup perhatian yang mereka butuhkan serta merupakan konsekuensi suami yang

istrinya bekerja bahwa urusan anak dan rumah tangga adalah tanggung jawab bersama.

2.4. Konflik pada Wanita yang Berperan Ganda

Betapapun sibuknya wanita bekerja, dirinya, keluarganya, dan masyarakatnya tidak akan mengizinkan wanita itu melepaskan tugasnya sebagai istri dan ibu. Dalam perannya sebagai ibu, tidak dapat disangkal bahwa seorang ibu yang bekerja selama jangka waktu tertentu akan menciptakan perpisahan dengan anaknya. Perpisahan sementara tersebut dapat menyebabkan keterikatan emosional antara anak dengan ibunya menjadi terganggu padahal ikatan tersebut perlu ada untuk menjamin hubungan yang sehat antara anak dan ibu.

Achir (1985) menyatakan bahwa kodrat wanita menyebabkan seorang ibu mendapat tugas untuk merawat dan mendidik anak. Jangan sampai anak kehilangan “mother figure”, karena tokoh ibupun diperlukan anak dalam proses identifikasi, suatu proses yang amat penting dalam menyempurnakan pertumbuhan dan perkembangan anak. Kedudukannya sebagai tokoh ibu jangan sampai digantikan sepenuhnya oleh sang ayah atau oleh tokoh-tokoh pengasuh pengganti. Bagi perkembangan anaknya, identitas diri wanita bekerja sebagai ibu harus tetap dipertahankan.

Dalam perannya sebagai istri, masih ditemukan suami yang kurang atau tidak setuju bila istrinya bekerja. Alasannya bermacam-macam; ada yang karena kekhawatiran bahwa pengasuh anak-anaknya akan menjadi tidak

sempurna, ada yang takut bila istrinya bekerja ia tidak dapat menyelenggarakan rumah tangga dengan baik, dan ada juga kekhawatiran suami takut karirnya tersaing oleh istrinya sehingga statusnya sebagai pria menjadi lebih rendah dari wanita.

Berperan ganda bukanlah hal yang mudah. Pada saat wanita mengejar karir ia dituntut untuk mendahulukan keluarganya sebagai tanggung jawab tradisionalnya. Sanksi yang ada, dari masyarakat maupun keluarga, menyebabkan ketegangan yang berat pada seorang wanita yang bekerja. Pada wanita, peran keluarga diijinkan untuk mempengaruhi peran kerja. Tuntutan peran keluarga mengganggu kerja karena keluarga merupakan prioritas utama. Sedangkan kebalikannya dianggap benar pada pria dimana anggota keluarga lain yang dianggap menyesuaikan diri dengan beban kerja suami/ayah meningkat (Behrman, 1980).

2.5. Fenomena Migrasi

Di banyak negara berkembang, gejala migrasi sangat erat kaitannya dengan kesulitan ekonomi, atau dengan kata lain tekanan ekonomilah yang banyak menyebabkan manusia mau berpindah dari suatu wilayah ke wilayah lainnya.

Migrasi desa-kota di negara-negara berkembang berlangsung dengan frekuensi yang tinggi, khususnya sejak tahun 1970-an, ketika kota-kota tumbuh dengan pesat. Untuk kasus Indonesia, antara tahun 1970-1975 tingkat pertumbuhan penduduk kota per tahun adalah sebesar 4.7 persen,

dengan hampir 50 persen diantaranya disebabkan oleh migrasi (Sjahrir, 1989).

Menurut Sensus Penduduk 1980, sebanyak 22 persen dari penduduk Indonesia berdiam di perkotaan di mana untuk daerah Jawa mencapai 24 persen dan luar Jawa 17 persen. Sedangkan menurut data pada tahun 1960-an menunjukkan bahwa hanya sekitar 14,7 persen penduduk yang tinggal di perkotaan. Fenomena ini menunjukkan adanya perpindahan penduduk ke perkotaan yang semakin meningkat dari tahun 1960 sampai tahun 1980 yaitu sekitar 7,3 persen dalam waktu dua puluh tahun. Sementara itu, data terakhir (tahun 1990) menunjukkan bahwa penduduk yang tinggal di perkotaan sudah mencapai 30,3 persen dan ini berarti bahwa dalam periode tiga puluh tahun perpindahan penduduk cukup tinggi yaitu sekitar 15,6 persen.

Sjahrir (1989) menyatakan bahwa gejala migrasi desa kota merupakan suatu fenomena penting karena di satu pihak dianggap sebagai salah satu komponen pertumbuhan daerah perkotaan (*urban growth*) dan di lain pihak gejala tersebut menjadi indikasi adanya masalah-masalah sosial ekonomi yang cukup memprihatinkan terutama di daerah pedesaan.

Migrasi dari desa ke kota secara umum berbentuk migrasi musiman (*seasonal migration*), migrasi sirkuler (*circular migration*) dan migrasi komuter (*commuter migration*). Interval waktu yang membedakan ketiga bentuk migrasi tersebut. Migrasi musiman yaitu suatu gerak penduduk geografis, spasial atau teritorial dari tempat asal ke tempat tujuan dalam periode waktu musim. Sirkulasi merupakan gerak penduduk berselang

antara tempat tinggal dan tempat tujuan baik untuk sekolah atau bekerja. Hal ini berbeda dengan komutasi, yang merupakan gerak penduduk harian, yaitu gerak berulang hampir setiap hari antara tempat tinggal dan tempat tujuan, biasanya tidak memiliki rencana untuk menginap di daerah tujuan (Rusli, 1985).

Ketiga tipe migrasi tersebut di atas berlangsung di Indonesia seiring dengan pertumbuhan kota-kota. Bahkan, Hugo dalam Manning (1985), menyatakan bahwa migran dalam ekonomi kota di Indonesia dibedakan atas migran tetap dan migran sementara di mana pada suatu periode waktu tertentu kembali ke desa asal.



BAB III

KERANGKA PEMIKIRAN

3.1. Konsep Keluarga dan Rumah Tangga

Keluarga merupakan satuan unit analisis dan usaha yang penting baik di pedesaan maupun di perkotaan. Dalam hal ini perlu ada penjelasan antara konsep "keluarga" dan konsep "rumah tangga".

Konsep keluarga lebih berkonotasi sosiologi yang menyangkut umpamanya perihal jumlah anggota keluarga, struktur dan fungsi masing-masing anggota keluarga, nilai-nilai yang mempengaruhi sikap terhadap orang-orang di antara anggota keluarga atau terhadap satuan keluarga secara keseluruhan (Rahardjo, 1984).

Sedangkan Rice (1966) memandang keluarga sebagai suatu kesatuan ekonomi yang terdiri dari individu-individu dengan seperangkat aturan-aturan ekonomi yang dipatuhi bersama dan saling bertanggung jawab serta saling berhubungan. Ini merupakan suatu konsep keluarga yang mendasar pada kesejahteraan keluarga (*Family welfare*).

Konsep rumahtangga menunjukkan pada arti ekonomi dari suatu keluarga, misalnya, bagaimana keluarga itu mengelola kegiatan ekonomi keluarga, pembagian kerja dan fungsi, berapa pendapatan dan konsumsi suatu rumahtangga, jenis dan jasa apa yang dihasilkan, dan sebagainya (Rahardjo, 1984).

Konsep rumahtangga yang tidak jauh berbeda dengan konsep diatas dapat dilihat pada konsep yang dikemukakan oleh BPS (1992) yang menyatakan bahwa rumahtangga biasa adalah seseorang atau sekelompok orang yang mendiami

sebagian atau seluruh bangunan fisik dan biasanya tinggal bersama serta makan dari satu dapur (artinya pengurusan kebutuhan sehari-hari dikelola bersama-sama menjadi satu). Sedangkan rumahtangga khusus meliputi orang yang tinggal di asrama, lembaga pemasyarakatan, panti asuhan, atau sepuluh orang atau lebih yang mondok dengan makan (indekos).

Perbedaan konsep-konsep tersebut memang agak tersamar dan seringkali dipakai secara bergantian untuk maksud yang sama. Dalam penelitian ini tidak ada pemisahan antara kedua konsep tersebut karena meliputi satu unit analisis yang sama, baik keluarga maupun rumahtangga sendiri, terdiri dari suami, istri dan anak (konsep "*nuclear family*").

3.2. Mengapa Wanita Bekerja: Tinjauan dari Sisi Penawaran

Anggota rumahtangga yang berperan dalam mencari pendapatan umumnya adalah suami (pria). Namun akhir-akhir ini, wanita juga merupakan potensi anggota rumahtangga pencari pendapatan yang cukup berperan.

Wanita, khususnya wanita pedesaan, mempunyai peran yang besar dalam pekerjaan produktif meliputi pekerjaan mencari nafkah (*income earning work*) dan mengurus pekerjaan rumahtangga (*household/domestic work*). Pengukuran atas imbalan curahan tenaga kerja wanita tersebut diperoleh dalam bentuk imbalan pendapatan baik *cash* atau *natura* dan imbalan bekerja berupa kepuasan dalam mengurus pekerjaan rumah tangga.

Sudarsono (1993) menyatakan bahwa terdapat empat kriteria yang dapat digunakan untuk melihat dan menilai peran wanita. Pertama, sejauh mana wanita

berperan dalam pembangunan. Kedua, seberapa jauh wanita menerima "benefit" dari pembangunan. Ketiga, seberapa jauh wanita mempunyai akses pada sumberdaya masyarakat. Dan keempat, seberapa jauh wanita mempunyai kontrol terhadap sumberdaya manusia termasuk fasilitas sosialnya.

Kondisi yang riil menunjukkan bahwa wanita mendapatkan tingkat upah yang lebih rendah daripada pria. Ilustrasi di sektor industri menunjukkan hal tersebut. Buruh wanita yang berhasrat "meringankan beban keluarga", namun kemudian tersudut pada rendahnya posisi tawar menawar akibat kompetisi antar *unskilled workes* yang ketat. Wanita umumnya memiliki penghasilan yang dibawah standar upah minimal, lingkungan dan keselamatan pekerja yang tak terjamin dan ketidakfungsian serikat pekerja (Simanjuntak, 1989). Namun juga tentang betapa tidak memadainya sebenarnya langkah-langkah yang dijalankan pemerintah untuk menanggulangi kondisi buruk tersebut, walaupun sekarang Ketentuan Upah Minimum (KTM) telah diperbaiki menjadi Upah Minimum Regional (UMR).

Hasrat "meringankan beban keluarga" ini salah satu faktor yang mendorong wanita pedesaan bekerja merupakan cerminan dari situasi kemiskinan baik secara ekonomi maupun pendidikan, jadi bersumber pada kondisi sosial ekonomi yang miskin. Dalam kondisi demikian, wanita bekerja mencari nafkah adalah suatu alternatif solusi pilihan dan apabila ia berhenti bekerja akan menyebabkan ketidakstabilan ekonomi rumahtangga. Hal ini merupakan suatu dilema, di satu sisi ia memberikan andil yang besar bagi perekonomian

keluarganya disisi lain ia memiliki kewajiban untuk melaksanakan tugas/fungsi keluarganya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi orang untuk melakukan migrasi sangat beragam dan rumit. Karena migrasi merupakan proses yang secara selektif mempengaruhi setiap individu dengan ciri-ciri ekonomi, sosial, pendidikan, dan demografi tertentu maka pengaruhnya secara relatif terhadap faktor-faktor ekonomi maupun non ekonomi akan berlainan, tidak hanya antar bangsa dan wilayah, tetapi juga antar geografis penduduk tertentu.

Todaro (1994) mengungkapkan faktor-faktor non ekonomi yang mempengaruhi orang untuk bermigrasi, antara lain:

- (1). Faktor sosial, termasuk didalamnya keinginan orang untuk keluar dari kendala-kendala tradisional yang terdapat pada organisasi-organisasi sosial.
- (2). Faktor fisik, termasuk iklim dan bencana meteorologis seperti banjir, kekeringan.
- (3). Faktor demografi, termasuk pengurangan tingkat kematian dan laju pertumbuhan penduduk pedesaan yang tinggi.
- (4). Faktor kultural, termasuk keamanan hubungan "keluarga besar" perkotaan dan daya tarik " lampu kota yang terang benderang"
- (5). Faktor komunikasi, termasuk transportasi, sistem pendidikan yang berorientasi ke kota dan dampak yang memodernisasi dari pengalaman radio, televisi, dan bioskop.

Sedangkan faktor-faktor ekonomi yang mempengaruhi migrasi dari desa ke kota dapat mencakup faktor pendorong atau penekan (*push faktor*) dari dunia

pertanian dan faktor penarik (*pull faktor*) dari upah di daerah perkotaan relatif tinggi. Bahkan akhir-akhir ini, terjadi kecenderungan bahwa potensi "penekanan kembali" ke daerah pedesaan sebagai akibat tingginya tingkat pengangguran di perkotaan.

Selanjutnya, Todaro (1994) juga mengemukakan adanya tiga karakteristik migran yang terdiri dari struktur demografi, pendidikan dan ekonomi. karakteristik demografi meliputi para pemuda berumur 15 – 24 tahun dan umumnya didominasi oleh wanita. Proporsi wanita melakukan migran ini meningkat karena kesempatan pendidikan yang meningkat. Ada dua tipe wanita migran, yaitu migrasi "peserta" dari para istri dan anak-anak yang mengikut migrasi "utama" pria, dan migrasi wanita yang tidak disertai oleh siapapun oleh (tiap ini yang berkembang dengan pesat). Karakteristik pendidikan yang menunjukkan adanya korelasi positif antara pendidikan yang dicapai dengan migrasi. Wanita yang bersekolah tinggi mempunyai peluang bermigrasi yang besar daripada wanita yang tidak bersekolah tinggi. Karakteristik ekonomi dari pada migran beberapa tahun yang lalu adalah miskin, tidak memiliki tanah, dan tidak memiliki keahlian dimana kesempatan-kesempatan di pedesaan hampir tidak ada sama sekali. Namun akhir-akhir ini, situasi tersebut telah berubah dengan munculnya sektor industri yang stabil dan modern di perkotaan. Migran pria maupun wanita berasal dari semua strata sosioekonomi dengan mayoritas berasal dari golongan miskin karena memang kebanyakan penduduk desa itu miskin.

Diantara ketiga karakteristik migrasi tersebut diatas ternyata bahwa ekonomi yang dominan melatarbelakangi wanita miskin di pedesaan melakukan migrasi ke perkotaan.

Pengamatan terhadap wanita migran ini perlu mendapat pemisahan antara wanita yang berstatus kepala rumahtangga dan wanita dengan pria sebagai kepala rumahtangga. Wanita yang berstatus kepala rumah tangga, pengambilan keputusannya tidak tergantung atau terpengaruh pria sebagai suami (kepala rumahtangga). Peran ganda sebagai pencari nafkah utama dan pengurus rumahtangga yang harus dipikulnya bukanlah suatu masalah ringan. Berbeda dengan wanita berstatus kepala rumahtangga, pengambilan keputusan sangat tergantung dan terpengaruh dengan pria sebagai suami sekaligus kepala rumahtangga. Dengan demikian maka beban wanita sebagai pencari nafkah dan pengurus rumahtangga merupakan hasil kerjasama antara wanita dan pria.

Di Indonesia, presentase wanita yang menjadi kepala rumahtangga sebesar 13,69 persen atau sebanyak 5.542.403 rumahtangga dan lebih dari dua pertiga jumlah tersebut tinggal di pedesaan yaitu sebanyak 3.744.515 rumahtangga (BPS, 1993).

Tan (1984) menunjukkan bahwa wanita adalah komunikator penting dalam pembangunan di pedesaan namun kurang disadari oleh Pemerintah pentingnya modal tenaga kerja wanita sehubungan dengan keterlibatannya dalam pencaharian nafkah keluarga dan pembangunan.

Selanjutnya Tan (1984) memandang bahwa wanita dan anak-anak dalam keluarga mempunyai peranan yang besar dalam menyumbang pendapatan bagi

keluarganya. Karena wanita selain bekerja di rumah tangga (*domestic work*) ia juga bekerja mencari nafkah yang menghasilkan pendapatan (*income work*). Keterlibatan wanita dalam pencaharian nafkah berarti menempatkan posisi wanita sebagai istri, anak, ibu, anggota keluarga, warga desa, pencari nafkah dan pekerja rumah tangga yang menunjukkan seperangkat peran wanita.

Anggota keluarga wanita dalam kedudukannya sebagai ibu, istri atau anak melakukan migrasi karena berbagai alasan demografi, sosial, dan ekonomi. Desakan ekonomi, kemiskinan, dan kebutuhan keluarga yang semakin meningkat dari waktu ke waktu, serta untuk memperbaiki taraf hidup menjadi pilihan mereka untuk bermigrasi. Sektor pertanian yang semua dapat menampung mereka untuk bekerja ternyata telah mengalami perubahan sehingga tidak dapat menampung lagi. Hal ini berkaitan dengan masuknya teknologi pertanian padat modal, jumlah penduduk semakin meningkat dan tanah yang dapat digarap terbatas (Boserup, 1984).

Kenyataan serba peranan (peranan ganda) dari wanita, terutama wanita migran, menimbulkan dilematis karena dalam bekerja mencari nafkah dan sebagai modal tenaga kerja harus mampu mengembangkan keterampilan dan pengetahuannya sementara di lain pihak ia juga bertanggung jawab terhadap pengembangan sumberdaya manusia dan anak-anaknya. Biasanya wanita migran ini memberikan kiriman uang ke desa asal setiap bulannya sebagai perwujudan rasa tanggung jawab terhadap pengembangan sumberdaya keluarga dan anak-anaknya yaitu untuk keperluan makan, pendidikan dan lain sebagainya. Kiriman

uang tersebut nilainya jauh lebih besar jika dibandingkan apabila wanita tersebut bekerja di desa asal (Kompas 4 Juni 1995).

Pendidikan yang ditamatkan, keterampilan dan latihan yang pernah diikuti oleh wanita migran sangat penting, terutama sebagai bekal dalam menghadapi persaingan di pasar tenaga kerja. Pendidikan dan latihan dipandang sebagai investasi yang imbalannya dapat diperoleh beberapa tahun kemudian dalam bentuk pertambahan hasil kerja atau dikenal sebagai *human capital*.

Asumsi yang dipakai dalam *human capital* antara lain seseorang dapat meningkatkan penghasilannya melalui peningkatan pendapatan, *ceteris paribus*. Setiap tambahan peningkatan pendidikan atau latihan, di satu pihak menunda penerima penghasilan selama mengikuti pendidikan atau latihan tersebut atau dengan kata lain merupakan *opportunity* apabila ia mengikuti pendidikan atau latihan tersebut.

Pendekatan *human capital* tersebut diatas dapat didekati dengan persamaan nilai sekarang (*Net Present Value*), yaitu:

$$Y(sla) = \sum_{t=0}^n \frac{V(t)}{(1+r)^t} \dots\dots\dots (1)$$

dimana:

$Y(sla)$ = nilai sekarang (NPV) dari arus penghasilan seumur hidup

$V(t)$ = besarnya penghasilan pada tahun t

r = tingkat *discount* yang menggambarkan *time preference* seseorang atas konsumsi barang saat sekarang dibanding dengan satu tahun yang akan datang

t = periode waktu (lamanya) seseorang telah bekerja

Seseorang yang melanjutkan pendidikan, akan mengeluarkan biaya besar:

$$B = \sum_0^t \frac{C(t)}{(1+r)^t} \quad \dots\dots\dots (2)$$

dimana:

- B = Jumlah biaya selama tambahan pendidikan atau latihan
 $C(t)$ = biaya langsung yang dikeluarkan selama pendidikan atau latihan
 t = periode waktu (lamanya) pendidikan atau latihan yang diikuti seseorang

Setelah mengikuti pendidikan atau latihan selama periode waktu (t) maka akan

ada peningkatan penghasilan yaitu:

$$Y(sm) = \sum_t^n \frac{W(t)}{(1+r)^t} \quad \dots\dots\dots (3)$$

$Y(sm)$ = nilai sekarang dari arus penghasilan hidup

$W(t)$ = penghasilan seseorang setelah mengikuti pendidikan atau latihan

Pengambilan keputusan seseorang untuk melanjutkan pendidikan (latihan) atau tidak ditentukan dengan persyaratan sebagai berikut:

(1). Seseorang memutuskan akan melanjutkan pendidikan (latihan) bila

$$Y(sm) - B > Y(sla)$$

(2). Seseorang memutuskan tidak akan melanjutkan pendidikan (latihan) bila

$$Y(sm) - B < Y(sla)$$

Pendekatan tersebut dapat dijelaskan melalui penyusunan model fungsi

produksi berdasarkan konsep pemikiran neo klasikal berikut ini:

$$Y = f(K, L, T, Q)$$

Y = Output yang dihasilkan oleh dua faktor produksi

K = Kapital

L = Jasa tenaga kerja

T = Kemajuan teknologi

Q = Ukuran kualitas tenaga kerja atau *human capital* sebagai tambahan dari jasa tenaga kerja

Tenaga kerja orang-orang yang berbeda karakteristiknya akan menentukan pilihan dalam memaksimumkan nilai kiwari bersih (*Net Present Value*) dari pendapatan di masa yang akan datang atau memaksimumkan harapan keuntungan yang akan datang (*Internal Rate of Return*). Jika sementara kita abaikan kemajuan teknologi, maka kita dapat memperlakukan kualitas tenaga kerja (Q) yang dimulai berdasar kesamaan dengan nilai kontribusi marginal kepada tingkat upah dari kualitas tenagakerja.

Pendekatan fungsi produksi secara ini mempunyai implikasi bahwa akan terjadi tingkat *human capital* yang optimal dimana individu-individu akan mengoptimalkan akumulasi *human capital* nya masing-masing.

Dalam keadaan keseimbangan (agregat) dari keputusan (pilihan) individual harus konsisten dengan pengertian makro ekonomi dimana tenagakerja menjadi salah satu variabelnya. Oleh karenanya penentuan tingkat upah pada gilirannya akan tergantung dari *human capital* yang mengarah kepada penentuan persamaan (fungsi) upah yang didasarkan pada teori *human capital* seperti yang dispesifikasikan berikut:

$$Y = \alpha_0 + \alpha_1 s + \alpha_2 e + u$$

$$\alpha_1 > 0, \alpha_2 > 0 \text{ dan } \alpha_3 < 0$$

dimana:

Y = Ukuran pendapatan

s = Jumlah (tahun) pendidikan atau training

e = Pengalaman kerja

u = Galat (error)

Salah satu issue penting adalah menyangkut dimensi waktu dalam masa hidup (*life cycle*) seseorang. Dalam hubungan ini, salah satu unsur penting

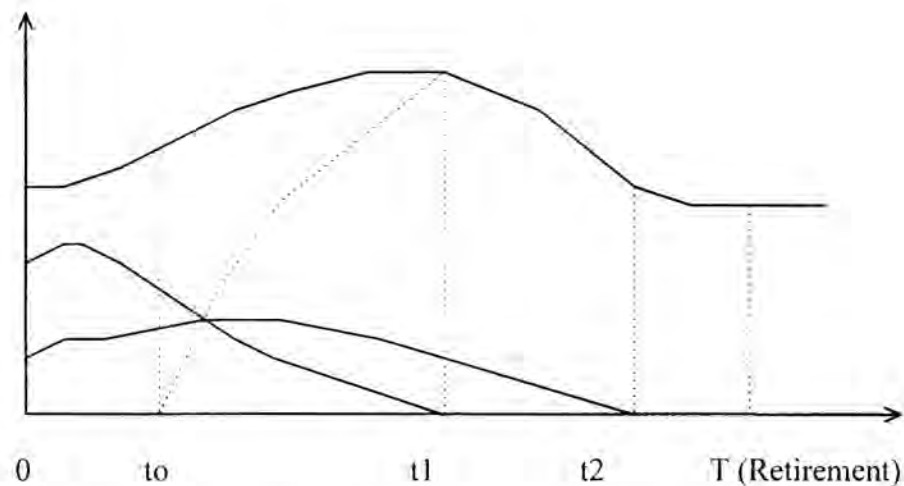
pendekatan *human capital* adalah menyangkut distribusi pendapatan, khususnya yang menyangkut profil, pendapatan semasa hidup (*life cycle*) seseorang, keuntungan (manfaat) dari pendidikan/latihan, dan segmentasi gender yang berpengaruh kepada profil pendapatan menurut waktu.

Motivasi dasar dari model pendapatan semasa (*life cycle earning*) adalah bahwa individu memaksimumkan nilai kini terdiskonto dari pendapatan mendatang (*future earning*) setelah dikurangi biaya-biaya investasi dalam akumulasi *human capital*.

Karakteristik dasar dari model pendapatan semasa hidup adalah dihipotesakan sebagai berikut:

- (1). Pendapatan pekerja muda mula-mula meningkat, tetapi lama kelamaan pendapatan untuk pekerja yang lebih tua menurun.
- (2). Profil upah meningkat dengan waktu (dalam *life cycle*) tetapi kemudian menurun secara lambat apabila mendekati pensiun (*retirement*).
- (3). Siklus waktu kerja (dalam jam) meningkat pada masa muda dan menurun pada masa umur lanjut, dimana puncak kegiatan (dalam jam) maksimum sebelum puncak pendapatan dan upah.

Selanjutnya untuk memperjelas uraian tentang siklus (*life cycle*) dari *human capital* diperlihatkan melalui gambar sebagai berikut:



Gambar 2. Siklus Hidup (*life cycle*) dari Human Capital Suatu Tenagakerja.

keterangan:

k = human capital

h = jam kerja

w = pendapatan waktu sekarang (*current earning*)

x = lama pendidikan/latihan

Kurva tersebut terdiri dari 4 fase, yaitu:

Fase I : $(0 - t_0)$; $x = 1$, $h > 0$

Fase I : $(t_0 - t_1)$; $0 < x < 1$

Fase I : $(t_1 - t_2)$; $x = 0$, $h < 0$

Fase I : $(t_2 - T)$; $x = 1$, $h = 0$

Hipotesis tersebut diatas penting dalam penentuan tingkat upah dimana spesifikasi persamaan upah (*wage equation*) akan harus memasukkan unsur-unsur pendidikan, latihan dan pengalaman yang menjadi penentuan tingkat upah.

Selanjutnya, sifat-sifat latihan/training antara lain:

- (1). Latihan umum meningkat produktivitas marginal dari orang yang terlatih sama dengan yang disediakan perusahaan satu dengan lainnya.
- (2). Latihan khusus tidak berpengaruh terhadap peningkatan produktivitas dari orang yang dilatih yang mungkin berguna untuk perusahaan lain.

Becker (1975) berpendapat bahwa biasanya biaya untuk training umumnya ditanggung oleh individu yang bersangkutan dan bukan oleh perusahaan karena yang akan mendapat manfaatnya secara langsung adalah pekerja yang bersangkutan.

Untuk training khusus dianggap bahwa keterampilan yang diperoleh berguna untuk perusahaan yang bersangkutan, sedangkan pekerja sendiri tidak dapat mentransfer keterampilan dari training khusus tersebut kepada perusahaan lain.

Dalam keseimbangan, perusahaan yang memperkerjakan tenaga kerja akan mencoba untuk memperoleh semua manfaat dari training dan mempersamakannya dengan biaya (tingkat upah), yaitu:

$$W_o = MP_o' \text{ dan } G = C$$

dimana:

MP_o' = Produktivitas yang dihasilkan tanpa training dalam periode permulaan

W_o = Upah permulaan

G = Manfaat (keuntungan) training yang diperoleh perusahaan

C = Biaya ekonomi (yang berbeda dari biaya aktual, T)

Jika pekerja mampu untuk memanfaatkan keuntungan dari training, maka:

$$W_o = MP_o' \text{ dan } G = C$$

dengan asumsi pekerja membedakan antara training dan pekerjaan tidak terampil.

Secara umum:

$$G = (1 - \delta) C$$

sehingga persamaan upah menjadi:

$$W_o = MP_o' - \delta C$$

dimana:

δ = fraksi dari keuntungan yang diperoleh pekerja dari training

3.3. Sektor dan Jenis Pekerjaan Wanita Migran: Tinjauan dari Sisi Permintaan

Fenomena pekerja wanita migran ini berhubungan dengan transformasi struktural perekonomian suatu negara dari sektor pertanian ke sektor non pertanian, seperti industri dan jasa.

Indonesia sejalan dengan era globalisasi juga mengalami perubahan struktural dari sektor pertanian ke non pertanian. Sektor pertanian tidak dapat menampung jumlah tenaga kerja yang semakin meningkat dari tahun ke tahun, didukung dengan masuknya teknologi sehingga sektor pertanian menjadi padat modal. Surplus tenaga kerja di pedesaan tersebut ditampung di sektor industri dan jasa di perkotaan. Migrasi tenaga kerja dari desa ke kota seringkali tidak sejalan dengan pertumbuhan kesempatan kerja di perkotaan.

Ironisnya, sektor industri dan jasa di perkotaan menuntut tingkat pendidikan dan keterampilan yang tinggi sementara tenaga kerja yang berasal dari pedesaan berpendidikan dan ketrampilan yang rendah. Demikian pula halnya dengan wanita migran tenaga kerja pedesaan harus menghadapi persaingan yang ketat untuk dapat memperoleh pekerjaan di perkotaan, terutama pekerjaan di sektor formal.

Karakteristik pekerjaan di sektor formal identik dengan usaha padat modal dan produksi berskala besar sehingga kepada pekerjaannya dituntut tingkat pendidikan, keahlian, dan keterampilan tertentu. Oleh karena itu, sejumlah besar tenaga kerja pedesaan (termasuk wanita migran) yang tidak memiliki tempat di sektor formal tersebut harus menciptakan lapangan pekerjaan sendiri atau bekerja

pada perusahaan berskala kecil milik keluarga, yang dikenal sebagai sektor informal (Todaro, 1994).

Mengalir deras arus migrasi desa kota tidak diimbangi dengan kualifikasi tenaga kerja yang tinggi dan tidak sejalan dengan pertumbuhan kesempatan kerja di kota sehingga pengangguran terus meningkat. Sektor informal merupakan alternatif solusi pilihan pekerjaan yang memungkinkan bagi pekerja migran terutama wanita migran. Pekerjaan di sektor informal tidak membutuhkan tingkat pendidikan, keahlian dan keterampilan yang tinggi.

Hal yang serupa diungkapkan oleh Todaro (1994) tentang karakteristik pekerjaan di sektor informal, yaitu antara lain:

- (1). Sektor informal mampu menciptakan surplus yang menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi perkotaan.
- (2). Sektor informal menyerap sebagian kecil modal yang diperlukan sektor informal untuk memperkerjakan sejumlah orang yang sama.
- (3). Sektor informal memberi latihan kerja dan magang dengan biaya yang sangat murah.
- (4). Sektor informal menciptakan permintaan atas tenaga kerja semi terlatih dan kurang ahli yang jumlahnya secara absolut atau relatif terus meningkat dan tidak mungkin terserap oleh sektor formal.
- (5). Sektor informal lebih banyak dan mudah menerapkan teknologi tepat guna dan memanfaatkan segenap sumberdaya lokal sehingga alokasi sumberdaya lebih efisien.
- (6). Sektor informal memegang peranan dalam daur ulang bahan-bahan limbah.

- (7). Sektor informal pemeratakan distribusi hasil-hasil pembangunan bagi penduduk miskin yang kebanyakan terpusat di sektor informal.

Karakteristik yang tidak jauh berbeda dengan pendapat diatas, International Labour Organization (ILO) dalam Tjiptoherijanto (1982) mendefinisikan sektor informal sebagai sektor yang mudah dimasuki oleh pengusaha pendatang baru, menggunakan sumber-sumber ekonomi dalam negeri, dimiliki oleh keluarga berskala kecil, menggunakan teknologi padat karya dan teknologi yang telah disesuaikan, keterampilan diperoleh diluar sekolah formal, tidak diatur pemerintah, dan bergerak dalam pasar penuh persaingan.



BAB IV

METODOLOGI PENELITIAN

4.1. Variabel Penelitian

Variabel penelitian ini meliputi variabel mempengaruhi dan variabel dipengaruhi. Beberapa variabel mempengaruhi yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

- (1) Untuk model permintaan pendidikan anak usia sekolah, variabel mempengaruhi adalah gender (laki-laki = 1, perempuan = 0), alokasi waktu pekerjaan domestik ayah atau ibu (menit per hari), pendidikan ayah (tahun), pendidikan ibu (tahun), usia ayah (tahun), usia ibu (tahun), lokasi rumah (kilometer), jarak ke fasilitas umum (kilometer), fasilitas air bersih (pam, sumur), kualitas jalan di lingkungan rumah (tanah, berbatu, beraspal), jenis kendaraan yang lewat lingkungan rumah (jalan kaki, sepeda, motor, mobil), jumlah SD (unit), jumlah SLTP (unit) dan jumlah SLTA (unit).
- (2) Untuk model manfaat dari hasil pendidikan, variabel mempengaruhi adalah pendidikan dan pengalaman kerja (tahun), umur (tahun) dan umur kuadrat (tahun pangkat dua).
- (3) Untuk model alokasi waktu suami atau isteri dalam pekerjaan domestik, variabel mempengaruhi adalah gaji atau upah (rupiah), penghasilan (rupiah), besarnya jumlah keluarga (orang), usia anak terkecil (tahun), usia

isteri (tahun), usia suami (tahun), aset lahan (rupiah), aset non lahan (rupiah), keadaan lingkungan rumah tangga (kurang, sedang, baik).

Beberapa variabel dipengaruhi meliputi:

- (1) Peluang anak mendaftar sekolah (mendaftar = 1, tidak mendaftar = 0)
- (2) Penghasilan adalah total pendapatan (rupiah)
- (3) Alokasi waktu suami atau isteri dalam pekerjaan domestik (menit per hari)

4.2. Definisi Operasional

- (1) Migrasi adalah suatu gerak penduduk geografis, spasial atau teritorial antara unit-unit geografis yang melibatkan perubahan tempat tinggal yaitu dari tempat asal ke tempat tujuan. Migrasi merupakan dimensi gerak penduduk baik permanen ataupun tidak permanen termasuk sirkulasi dan komutasi.
- (2) Migran adalah orang yang melakukan migrasi dan ada kemungkinan telah melakukan migrasi lebih dari dua kali.
- (3) Sektor formal adalah kegiatan usaha yang mempunyai ciri-ciri antara lain mempunyai status hukum, pola kerja teratur, terorganisasi dengan baik.
- (4) Sektor informal adalah kegiatan usaha yang mempunyai ciri-ciri antara lain tidak ada ijin usaha, pola kerja tidak teratur, tidak terorganisir dengan baik, pada umumnya bekerja sendiri dan biasanya dibantu pekerja dari keluarga yang tidak dibayar.

4.3. Teknik Pengambilan Sampel

Sampel yang diambil untuk penelitian ini adalah pria dan wanita yang sudah berkeluarga dan masing-masing bekerja baik di sektor formal maupun di sektor informal di wilayah perkotaan (non migran) dan di wilayah pinggiran kota (migran) dari strata ekonomi menengah ke bawah. Metode pengambilan sampel dilakukan secara acak berdasarkan sebarannya seperti terlihat pada tabel 2.

Penelitian ini menggunakan sampling wilayah yang terdiri dari satu wilayah kecamatan di kota dan satu wilayah kecamatan di pinggir kota. Dari satu wilayah kecamatan di kota diambil sampel dua desa dimana masing-masing desa mewakili kelompok non migran (penduduk betawi asli) dan satu wilayah kecamatan di pinggir kota diambil sampel dua desa dimana masing-masing desa mewakili kelompok migran.

Jumlah sampel untuk masing-masing desa sebanyak 30 orang yang terdiri dari 20 laki-laki dan 10 perempuan. Untuk lebih jelasnya sebaran sampel yang diambil adalah sebagai berikut:

Tabel 2 Sebaran Pengambilan Sampel

Kel. Penduduk Kegiatan usaha	Migran				Non Migran				Jml
	Ds. Pamulang Barat		Ds. Kedaung		Kel. Bale kambang		Kel. Batuampar		
	Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr	
Formal	10	5	10	5	10	5	10	5	60
Informal	10	5	10	5	10	5	10	5	60
Jumlah	20	10	20	10	20	10	20	10	120

4.4. Wilayah Penelitian

Penelitian ini dilakukan di wilayah Daerah Khusus Ibukota (DKI) Jakarta dengan mengambil wilayah dua kelurahan pada Kecamatan Kramatjati yaitu Kelurahan Balekambang dan Batuampar yang mewakili non migran (penduduk Betawi asli) di wilayah Condet dan di wilayah Kabupaten Tangerang, Jawa Barat dengan mengambil wilayah dua desa pada kecamatan Pamulang yaitu Desa Pamulang Barat serta desa Kedaung yang mewakili kelompok migran. Desa terpilih ditentukan secara sengaja untuk membedakan penduduk migran dengan penduduk non migran.

4.5. Metode Analisa

4.5.1. Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan meliputi data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan wawancara secara langsung dengan responden. Pengumpulan data sekunder dilakukan melalui laporan terdahulu, studi pustaka, dan lain sebagainya.

4.5.2 Pengolahan Data

Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan peralatan komputer. Telaah didasarkan pada analisis data primer dan sekunder baik kuantitatif maupun kualitatif.

Data kualitatif dikumpulkan dari hasil wawancara dan telaah pustaka serta diinterpretasikan sehingga dapat menjelaskan fenomena yang ada. Baik data kualitatif maupun data kuantitatif digunakan saling mendukung dalam menganalisis dan mengungkapkan fenomena yang terjadi, sehingga akan diperoleh pemerayaan informasi.

Analisis deskriptif dilakukan untuk menjawab faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap permintaan pendidikan anak usia sekolah. Pendugaan dilakukan secara terpisah berdasarkan kelompok anak usia sekolah yaitu kelompok I usia 6-11 tahun (SD), kelompok II usia 12-14 tahun (SLTP), kelompok III 15-17 tahun (SLTA) dan kelompok IV 18-23 tahun (perguruan tinggi). Untuk mempertajam analisis digunakan model regresi logistik seperti berikut:

$$\begin{aligned} Pr(S_i = 1) = F(\beta_0^{kj} + \beta_1^{kj} X_1 + \beta_2^{kj} X_2 + \beta_3^{kj} X_3 + \beta_4^{kj} X_4 + \beta_5^{kj} X_5 + \beta_6^{kj} X_6 \\ + \beta_7^{kj} X_7 + \beta_8^{kj} X_8 + \beta_9^{kj} X_9 + \beta_{10}^{kj} X_{10} + \beta_{11}^{kj} X_{11} + \beta_{12}^{kj} X_{12} \\ + \beta_{13}^{kj} X_{13} + \beta_{14}^{kj} X_{14} + \beta_{15}^{kj} X_{15} + \varepsilon_i^{kj}) \end{aligned}$$

Keterangan:

i = Indeks anak-anak secara individual

j = Indeks gender

k = Indeks kelompok umur (K= 1,2,...4)

F(.....)= Sebaran kumulatif peluang logistik

Pr(S_i) = Peluang anak ke-i mendaftar sekolah di tingkat tertentu

S_i = Peubah dikotomis, jika mendaftar =1 dan tidak mendaftar = 0

X₁ = Gender (laki-laki = 1, perempuan = 0), X₂ = alokasi waktu pekerjaan domestik dari ayah/ibu (menit per hari), X₃ = pendidikan ayah (tahun), X₄ = pendidikan ibu (tahun), X₅ = usia ayah (tahun), X₆ = usia ibu, X₇ = lokasi rumah (kilometer), X₈ = jarak ke fasilitas umum (kilometer), X₉ = fasilitas air bersih (score), X₁₀ = kualitas jalan di lingkungan rumah (score), X₁₁ = jenis kendaraan yang lewat lingkungan rumah (score), X₁₂ = jumlah SD (unit), X₁₃ =

jumlah SLTP (unit), X_{14} = jumlah SLTA (unit), X_{15} = jumlah perguruan tinggi (unit) dan ε = suku galat (error).

Analisis deskriptif digunakan untuk menjawab faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap produktivitas sumberdaya modal kaum laki-laki dan kaum perempuan. Untuk mempertajam analisis digunakan model regresi semilogartima sebagai berikut:

$$\ln Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 (X_2) + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3^2$$

Dimana: Y = pendapatan total (rupiah); β_0 = intersep; β_j = koefisien regresi ($j=1,2$ dan 3); X_1 = periode waktu sekolah (tahun); X_2 = umur suami atau isteri (tahun); X_3^2 = umur kuadratik suami atau isteri (tahun pangkat dua).

Analisis deskriptif digunakan untuk menjawab faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap alokasi waktu suami/isteri dalam pekerjaan domestik. Untuk mempertajam analisis digunakan model regresi sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + \beta_8 X_8 + \beta_9 X_9$$

Dimana: Y = alokasi waktu pekerjaan rumah tangga; β_0 = intersep; β_j = koefisien regresi ($j=1,2,...,9$); X_1 = besarnya gaji atau upah (rupiah); X_2 = besarnya pendapatan total (rupiah); X_3 = besarnya jumlah keluarga (orang); X_4 = usia anak terkecil (tahun); X_5 = usia isteri (tahun); X_6 = usia suami (tahun); X_7 = aset lahan (rupiah); X_8 = aset non lahan (rupiah); X_9 keadaan lingkungan tempat tinggal (kurang, sedang dan baik).

BAB V

GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

Penelitian tentang sumber daya manusia dalam mengatasi kesenjangan gender dan kebijaksanaan pemerataan ekonomi dilakukan di kecamatan Kramatjati wilayah Jakarta Timur meliputi kelurahan Balekambang dan kelurahan Batuampar yang mewakili non migran di sektor formal dan informal serta di kecamatan Pamulang wilayah Tangerang meliputi Desa Pamulang Barat dan Desa Kedaung yang mewakili migran di sektor formal dan informal.

5.1. Profil Daerah Kelurahan Balekambang

5.1.1. Letak Geografis

Balekambang merupakan salah satu kelurahan di wilayah administrasi kecamatan Kramatjati yang dikenal sebagai wilayah Condet.

Kelurahan Balekambang memiliki luas wilayah 167.45 hektar yang berbatasan:

1. Sebelah utara : Kelurahan Cililitan
2. Sebelah selatan : Kelurahan Gedong
3. Sebelah barat : Sungai Ciliwung wilayah Jakarta Selatan
4. Sebelah timur : Kelurahan Batuampar

Orbitrasi dari pusat kantor kecamatan sekitar 3 km, pusat kantor kotamadya sekitar 15 km dan pusat kantor Pemerintah DKI Jakarta 20 km. Wilayah kelurahan Balekambang bisa di tempuh dengan kendaranaan umum dari jalan raya Cililitan-Pasar Rebo (± 20 menit), dari jalan tol kampung

Rambutan - Lebak Bulus ($\pm$ 30 menit) atau dengan naik ojek dari stasiun Pasar Minggu ($\pm$ 5 menit).

Wilayah kelurahan Balekambang meliputi pemukiman 71,25 hektar, untuk rencana kawasan wisata agro dan wisata budaya berarti 60 hektar, jalan 19,35 hektar, empang 2,03 hektar, bangunan umum 1,5 hektar, tempat pemakaman umum 0,72 hektar dan sisanya untuk yang lain.

5.1.2. Kependudukan, Umur dan Pendidikan

Penduduk di kelurahan Balekambang pada tahun 1997 berjumlah 17.688 jiwa terdiri 9.456 jiwa (53,46 persen) penduduk laki-laki dan 8.232 jiwa (46,54 persen) penduduk perempuan, meliputi 4.671 kepala keluarga dengan kepadatan penduduk 1.006 jiwa/km². Mobilitas penduduk sampai dengan tahun 1997 lebih banyak penduduk datang dan lahir dari pada penduduk meninggal dunia atau pindah seperti disajikan pada tabel berikut:

Tabel 3 Mobilitas Penduduk di Kelurahan Balekambang

keterangan	lahir		mati		pindah		datang	
	laki	pr	laki	pr	laki	pr	laki	pr
Penduduk	68	76	8	9	15	13	215	163
Jumlah	68	76	8	9	15	15	215	163

Sumber : Monografi kelurahan balekambang, kec, Kramatjati tahun 97/98

Pertambahan penduduk di kelurahan Balekambang pada tahun 1997/1998 adalah sebanyak 477 jiwa yang disebabkan oleh karena jumlah pendatang 2,5 kalau lebih besar dari pada jumlah kelahiran, kecilnya angka kematian dan mereka yang pindah. Di Kelurahan Balekambang selain jumlah penduduk menetap sebesar 17.688 jiwa juga tercatat penduduk musiman

penduduk menetap sebesar 17.688 jiwa juga tercatat penduduk musiman sejumlah 94 jiwa. Tetapi jumlah penduduk musiman tersebut masih jauh dari keadaan yang sebenarnya, karena kenyataan menunjukkan bahwa sekitar 25 persen penduduk musiman tidak melapor kepada kantor kelurahan setempat. Penduduk asli Betawi yang ada di kelurahan Balekambang sekarang sekitar 50 persen. Hal ini disebabkan karena banyak pendatang yang tinggal di wilayah ini. Banyaknya jumlah pendatang yang tertarik untuk menetap di wilayah ini disebabkan antara lain adanya sarana transportasi jalan tembus yaitu jalan raya Condet yang menghubungkan Cililitan di sebelah Utara dengan pasar Rebo di sebelah Selatan. Adanya jalan tembus tersebut menjadikan wilayah ini ramai dilalui oleh berbagai kendaraan, baik kendaraan umum maupun pribadi. Ditambah lagi wilayah ini letaknya strategis dapat dijangkau dari berbagai jurusan seperti dari arah Cililitan sebelah Utara, jalan lingkaran luar di sebelah Selatan, jalan raya Bogor di sebelah Timur dan jalan pasar Minggu di sebelah Barat. Akibatnya, terjadi perubahan sikap mental masyarakat Betawi ke arah tata kehidupan modern. Perubahan sikap mental tersebut berpengaruh negatif terhadap kelestarian budaya tradisional Betawi. Hal ini nampak dari gaya hidup modern seperti pemilikan pesawat TV, kendaraan bermotor dan pakaian sehari-hari dengan model baru.

**Tabel 4 Jumlah Penduduk menurut Kelompok Umur
di Kelurahan Balekambang pada Tahun 1997/1998**

No.	Kelompok Umur (tahun)	Jumlah Penduduk	
		Jiwa	persentase
1.	0 - 4	3.366	19.03
2.	5 - 9	2.389	13.51
3.	10 - 14	2.108	11.92
4.	15 - 19	1.681	9.50
5.	20 - 24	1.489	8.42
6.	25 - 29	1.235	6.98
7.	30 - 34	1.068	6.04
8.	35 - 39	931	5.26
9.	40 - 44	864	4.88
10.	45 - 49	716	4.05
11.	50 - 54	657	3.71
12.	55 - 59	553	3.13
13.	60 - 64	278	1.57
14.	65 - 69	216	1.22
15.	70 - 74	149	0,70
16.	> 75	72	0.04
Jumlah		17.688	100.00

Sumber : Monografi Kelurahan Balekambang, Kec, Kramatjati
tahun 1997/1998

Dari tabel di atas terlihat bahwa sekitar 53,54 persen penduduk berusia produktif, sedangkan usia balita dan anak sekolah berjumlah sekitar 44,46 persen dan sekitar 2 persen penduduk berusia lanjut.

**Tabel 5 Jumlah Penduduk menurut Tingkat Pendidikan
di Kelurahan Balekambang**

No.	Jenis Pendidikan	Jumlah	Persen
1.	Sekolah Dasar	1.291	24,29
2.	SLTP	294	5,53
3.	SLTA	1.805	33,97
4.	Pondok Pesantren	351	6,61
5.	Madrasah	264	4,97
6.	Pendidikan Keagamaan lainnya	207	3,90
7.	Buta Huruf	1.102	20,73
Jumlah		5.314	100.00

Sumber: Monografi Kelurahan Balekambang Kec. Kramatjati
tahun 1997/1998

Dari ke dua tabel di atas terlihat bahwa diduga penduduk yang berusia produktif sekitar lebih dari 50 persen berlatar belakang tingkat pendidikan rendah. Hal itu terlihat dari tabel di atas sekitar 24, 29 persen berpendidikan sekolah dasar, 33,97 persen berpendidikan SLTA dan 20,73 persen buta huruf.

5.1.3. Sosial Ekonomi

Penduduk kelurahan Balekambang mempunyai mata pencaharian yang beragam seperti yang tercantum pada tabel berikut ini.

Dari tabel di bawah ini terlihat bahwa sekitar 30,69 persen jumlah penduduk bekerja sebagai pegawai negeri sipil, sedangkan sekitar 23,49 bekerja sebagai pegawai negeri sipil, sedangkan 23,49 bekerja sebagai pedagang dan sekitar 32,33 persen bekerja sebagai buruh.

Tabel 6 Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Kelurahan Balekambang

No.	Mata pencaharian	Jumlah	Persen
1.	Pegawai Negeri Sipil	826	30,69
2.	ABRI	19	0,007
3.	Swasta	141	5,24
4.	Pensiunan	46	1,71
5.	Pedagang	632	23,49
6.	Tani	103	3,83
7.	Pertambangan	27	1,00
8.	Buruh	870	32,33
9.	Jasa	27	1,70
	Jumlah	2.691	100,00

Sumber: Monografi Kelurahan Balekambang Kec. Kramatjati tahun 1997/1998

Jumlah penduduk yang berusia produktif sekitar lebih dari separuh dengan tingkat pendidikan yang rendah diduga berpenghasilan rendah. Hal

ini kemungkinan disebabkan karena sekitar 30,69 persen sebagai pegawai negeri sipil golongan rendah, sedangkan sekitar 23,49 persen sebagai pedagang ekonomi lemah dan sekitar 32,33 persen sebagai buruh kasar.

**Tabel 7 Sarana Sosial Ekonomi di Kelurahan Balekambang
Tahun 1997/1998**

No	Jenis Sarana	Jumlah (Unit)
1.	Sosial: - Panti Asuhan - Panti Werda - Panti pijat Tuna Netra - Rumah Jompo - Panti pijat tradisional	1 1 1 1 1
2.	Ekonomi: - Koperasi - Toko - Warung - Barker Shop - Lokasi pedagang kaki lima	1 14 55 3 4
3.	Pendidikan Umum: SD : - Negeri - Swasta SMTP : - Negeri - Swasta SMTA : - Negeri - Swasta Pendidikan khusus: - Pondok Pesantren - Madrasah Ibtidaiyah - Sekolah Luar Biasa (c) - Perpustakaan	2 4 1 2 - 5 2 2 1 1
4.	Sarana Olah Raga: - Lapangan volley - Lapangan bulutangkis - Lapangan tenis	2 6 1
5.	Peribadatan: - Mesjid - Musholla	4 19
6.	Kesehatan: Rumah Sakit Bersalin	1
7.	Industri: - Industri rumah tangga	3
8.	Pengairan: - Gorong-gorong - Pompa air	4 2
9.	Perumahan: - Permanen - semi permanen - Non permanen	1489 1402 216
10.	Perhubungan: - Jalan lingkungan (km) - Jalan Ekonomi (km) - Jembatan (km)	19,35 3,50 0,95
11.	Komunikasi : - Kantor Pos Pembantu - Wartel	1 1

Sumber : monografi kelurahan Balekambang, Kec. Kramatjati tahun 1997/1998

Dari tabel di atas terlihat bahwa sarana pendidikan keagamaan seperti pondok pesantren 2 buah (unit) dan madrasah ibtidaiyah 2 buah (unit) serta sarana peribadatan hanya ada masjid 4 buah dan musholla 19 buah. Ini menunjukkan bahwa penduduk Betawi asli di kelurahan Balekambang seluruhnya beragama Islam. Menurut sejarahnya penduduk Betawi tersebut menentang keras pengaruh Belanda, karena perbedaan budaya.

5.1.4 Budaya

Berdasarkan Rencana Umum Tata Ruang (RUTR) DKI Jakarta tahun 2005 terkandung upaya pelestarian lingkungan antara lain telah ditetapkannya daerah Condut sebagai “Cagar Budaya”.

Latar belakang ditetapkannya wilayah Balekambang sebagai kawasan agro dan wisata budaya betawi condet adalah karena kelurahan ini paling dominan ditumbuhi tanaman duku dan salak dibandingkan kelurahan Batuampar dan Kampung Tengah.

Sasaran dari pengembangan kawasan wisata agro dan wisata budaya betawi condet adalah:

- Pengembangan wisata agro seluas kurang lebih 37,5 Ha terletak di sebelah timur dan sebelah barat pinggir kali Ciliwung untuk dilestarikan dan dikembangkan budaya betawi termasuk budaya bertani buah-buahan seperti duku, salak, melinjo dan buah-buahan langka lainnya.
- Pengembangan wisata air kali Ciliwung sebagai tempat rekreasi air dengan menggunakan perahu melihat keaslian dan keindahan alam sekitarnya.

- Pengembangan sarana hiburan anak dan remaja seluas 5 Ha di sebelah selatan wilayah Kelurahan Balekambang.

Pengembangan kawasan agro wisata dan wisata budaya betawi condet antara lain mencakup sosial budaya yaitu:

- Pengembangan Wisata Budaya

Pembinaan kesenian betawi melalui pertunjukkan-pertunjukkan baik diadakan di gedung, rumah khas betawi atau di tempat terbuka. Dengan demikian diharapkan para wisatawan merasa senang dan betah berada di lingkungan condet sambil menikmati keindahan alam.

- Pembinaan dan Pengembangan adat kebiasaan betawi

Selain kesenian betawi juga perlu dibina adat kebiasaan betawi misalnya adalah perkawinan, sunatan, keagamaan harus dibina dan dikembangkan serta dapat dijadikan atraksi wisata.

5.2. Profil Daerah Kelurahan Batuampar

5.2.1. Letak Geografis

Batuampar merupakan salah satu kelurahan di wilayah administrasi kecamatan Kramatjati yang dikenal sebagai wilayah Condet.

Kelurahan Batuampar memiliki luas wilayah 255,025 hektar, yang berbatasan:

1. Sebelah utara : Kelurahan Cililitan
2. Sebelah Selatan : Kelurahan Kampung Tengah dan Gedong
3. Sebelah Barat : Jalan Condet Raya
4. Sebelah Timur : Kalibaru Kelurahan Kampung Tengah

Orbitrasi dari pusat kantor kecamatan sekitar 1,5 kilometer, pusat kantor kota madya sekitar 7,3 kilometer dan dari Pusat Pemerintah DKI jakarta sekitar 11,1 kilometer. Wilayah kelurahan Batuampar ini dapat ditempuh dengan kendaraan umum atau kendaraan ojek dari jalan Cililitan - pasar Rebo ($\pm$ 10 menit) dari jalan tersebut kampung Rambutan - Lebak Bulus ($\pm$ 30 menit), dari stasiun kereta api pasar Minggu ($\pm$ 10 menit) dengan kendaraan ojek.

Wilayah kelurahan Batuampar meliputi pemukiman 94,99 hektar, bangunan umum 57,5 hektar, jalan 34,41 hektar, sawah 20, 88 hektar, jalur hijau 7,43 hektar dan yang lain 39,60 hektar. Wilayah ini letak nya relatif lebih dekat ke Pusat kantor kecamatan dan ketempat fasilitas umum.

5.2.2. Kependudukan

Penduduk tetap dikelurahan Batuampar pada tahun 1997 berjumlah 30.529 jiwa, terdiri dari 15.356 jiwa (50,30 persen) laki-laki dan 15,173 jiwa (49,70) persen perempuan, meliputi 5.646 kepala keluarga dengan kepadatan penduduk 1.197 jiwa/km². Sedangkan jumlah penduduk musiman sebanyak 3.011 jiwa. Jumlah penduduk yang relatif besar ini disebabkan oleh karena letak wilayah ini dekat dengan fasilitas umum, sehingga menarik para pendatang. Selain itu masih ada sekitar 25 persen penduduk musiman yang belum tercatat di kantor kelurahan Batuampar karena belum melapor. Penduduk asli Betawi yang tinggal di wilayah ini sekarang sekitar kurang dari 50 persen. Hal ini disebabkan karena banyak pendatang dan penduduk asli

Betawi pindah keluar. Mobilitas Penduuduk sampai dengan tahun 1997 lebih banyak penduduk datang dan lahir dari pada pindah atau meninggal, seperti disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 8 Mobilitas Penduduk di Kelurahan Batuampar pada Tahun 1997/1998

Keterangan	lahir		meninggal		pindah		datang	
	laki	pr	laki	pr	laki	pr	laki	Pr
Penduduk	97	98	18	31	95	93	147	126
Jumlah	97	98	18	31	95	93	147	126

Sumber: Monografi kelurahan Batuampar, kec. Kramatjati tahun 1997/1998

Pertambahan penduduk di kelurahan di kelurahan Batuampar tahun 1997/1998 adalah sebanyak 231 jiwa, yang disebabkan karena jumlah pandatang hampir 1,5 kali lebih besar daripada jumlah kelahiran; kecilnya angka kematian dan angka mereka yang pindah relatif lebih kecil.

Letak wilayah ini dekat dengan kegiatan sektor modern seperti pertokoan, supermarket, dan pasar sangat menarik bagi pendatang untuk tinggal di sini. Sehingga masuknya pengaruh kehidupan modern di wilayah ini terasa lebih cepat dibandingkan wilayah Condet yang lain.

Dari tabel di bawah ini terlihat bahwa sekitar 58,88 persen penduduk berusia produktif, sedangkan usia balita dan anak sekolah berjumlah 39,78 persen serta sekitar 1,34 persen penduduk berusia lanjut. Banyaknya penduduk yang berusia produktif sesuai dengan kenyataan lokasi wilayah ini dekat jalan raya Cililitan-Pasar Rebo dimana banyak penduduk yang bekerja disektor jasa perdagangan informal dan jasa transportasi.

**Tabel 9 Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur
di Kelurahan Batuampar pada Tahun 1997/1998**

No.	Kelompok Umur(tahun)	Jumlah penduduk	
		Jiwa	Persen
1.	0 - 4	5.431	17.79
2.	5 - 9	3.660	11.99
3.	10 - 14	3.054	10
4.	15 - 19	2.682	8.79
5.	20 - 24	3.237	11.60
6.	25 - 29	2.797	9.16
7.	30 - 34	3.007	9.85
8.	35 - 39	1.479	4.84
9.	40 - 44	1.968	6.45
10..	45 - 49	1.557	5.10
11.	50 - 54	940	3.08
12.	55 - 59	280	0.009
13.	60 - 64	94	0.003
14.	65 - 69	255	0.008
15.	70 - 74	53	0.002
16.	> 75	35	0.001
	jumlah	30.529	100.00

Sumber : monografi kelurahan Batuampar, Kec. Kramatjati tahun 1997/1998

Dari tabel jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan di bawah ini dapat dilihat bahwa penduduk yang berpendidikan SLTP sekitar 22 persen, sedangkan sekitar 17,22 persen berpendidikan SLTA serta sekitar 13,60 persen berpendidikan SD. Kalau dilihat dari tingkat pendidikan maka sebagian besar penduduk usia produktif berpendidikan SD,SLTP dan SLTA.

**Tabel 10 Jumlah Penduduk Menurut Tingkat
Pendidikan di Kelurahan Batuampar**

No.	Jenis Pendidikan	Jumlah	Persen
1.	Taman-kanak-kanak	6.900	22,59
2.	SD	4.156	13,60
3.	SLTP	6.724	22
4.	SLTA	5.262	17,22
5.	Diploma	636	2,08
6.	Sarjana	203	0,007
7.	Pondok pesantren	692	2,27
8.	Madrasah	3.013	9,86
9.	Buta huruf	2.964	9,95
	Jumlah	30.550	100,00

Sumber : monopoli kelurahan Batuampar, Kec. Kramatjati tahun 1997/1998

5.2.3 Sosial Ekonomi

Penduduk kelurahan Batuampar mempunyai mata pencaharian yang beragam seperti yang tercantum pada tabel dibawah ini.

Tabel 11 Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Kelurahan Batuampar

No.	Mata Pencaharian	Jumlah	Persen
1.	Karyawan Pegawai Negeri Sipil	1.794	9,69
2.	ABRI	444	2,40
3.	Swasta	1.332	7,20
4.	Pensiunan	539	2,91
5.	Pedagang	3.892	21,02
6.	Tani	11	0,0006
7.	Buruh	3.995	21,58
8.	Jasa	6.505	35,20
	Jumlah	18.512	100,00

Sumber : Monografi Kelurahan Batuampar, Kec. Kramatjati tahun 1997/1998

Bila dilihat dari tabel jumlah penduduk menurut mata pencaharian maka sebagian besar penduduk usia produktif banyak yang bekerja sebagai penjual jasa, buruh dan pedagang dengan tingkat pendidikan yang bervariasi dari SD, SLTP dan SLTA.

Berbagai sarana sosial ekonomi yang ada di kelurahan Batuampar seperti tampak pada tabel di bawah ini.

Tabel 12 Sarana Sosial dan Ekonomi di Kelurahan Batuampar

No.	Jenis Sarana	Jumlah (unit)
1.	Sosial : - Panti pijat tradisional	1
2.	Ekonomi : - Koperasi	1
	- Toko	36
	- Warung	213
	- Barber shop	4
3.	Pendidikan Umum:	
	SD : - Negeri	13
	- Swasta	1
	SMTP : - Negeri	2
	SMTA : - Negeri	1
	- Swasta	1
	Pendidikan Khusus:	
	Madrasah Ibtidaiyah	2
	Madrasah Tsanawiyah	2
	Madrasah Aliyah	1
	SLB	1
4.	Sarana Olah raga :	
	Lapangan Basket	2
	Lapangan Volly	4
	Lapangan Bulutangkis	4
	Lapangan Tennis	1
5.	Peribadatan : - Mesjid	4
	- Musholla	34
6.	Kesehatan : - Rumah sakit	2
	bersalin	3
	: - Poliklinik	1
	: - Apotik	
7.	Industri : - Industri Kecil	1
	- Industri Rumah tangga	3
8.	Perumahan : - Permanen	256
	- Semi Permanen	1617
	- Non Permanen	2620
9.	Perhubungan : - Jembatan	3
	- Saluran (km)	2,1

Sumber : Monografi kelurahan Batuampar. Kec. Kramatjati tahun 1997/1998

5.3. Profil Desa Kedaung

5.3.1. Letak Geografis

Kedaung merupakan salah satu desa di wilayah administrasi kecamatan Pamulang.

Desa Kedaung memiliki luas wilayah 278,67 hektar, yang berbatasan:

1. Sebelah Utara : Desa Sawah Lama, Kecamatan Ciputat
2. Sebelah Selatan : Desa Bambu Apus
3. Sebelah Barat : Desa Serua Lama, Kecamatan Ciputat
4. Sebelah Timur : Desa Ciputat, Kecamatan Ciputat

Orbitrasi dari pusat kantor kecamatan sekitar 2 kilometer, pusat kantor ibukota kabupaten sekitar 32 kilometer dan pusat kantor ibukota Propinsi sekitar 160 kilometer. Wilayah desa Kedaung dapat ditempuh dengan kendaraan umum atau dengan kendaraan ojek ($\pm$ 5 menit) dari pasar Ciputat.

Wilayah desa Kedaung meliputi pemukiman umum seluas 223,48 hektar pemukiman KPR-BTN seluas 24 hektar, ladang 16,46 hektar, pemukiman real estate seluas 6 hektar, pemukiman ABRI seluas 4 hektar, lapangan bola volly, basket seluas 0,35 hektar, kuburan/makam seluas 0,5 hektar, jalan seluas 2,25 hektar, lapangan sepakbola seluas 1 hektar, tempat peribadatan, 0,4 hektar. Karena wilayah desa Kedaung dengan pasar Ciputat, maka membuka peluang ekonomi bagi penduduk setempat maupun penduduk pendatang (terutama di sektor informal), sehingga disepanjang jalan menuju pasar Ciputat terjadi aglomerasi penduduk untuk usaha di sektor informal.

5.3.2. Kependudukan

Desa Kedaung pada tahun 1997/1998 berpenduduk sekitar 15.924 jiwa terdiri dari 8.048 penduduk laki-laki (50,54 persen) dan 7.876

penduduk perempuan (49,46 persen) meliputi 3.205 kepala keluarga dengan kepadatan penduduk 7.130 jiwa/km². Mobilitas penduduk sampai dengan tahun 1997 lebih banyak penduduk yang datang dan lahir dari pada penduduk yang pindah atau meninggal dunia, seperti disajikan pada tabel dibawah ini :

Tabel 13 Mobilitas Penduduk di Desa Kedaung pada Tahun 1997/1998

Keterangan	Lahir		Mati		Pindah		Datang	
	Laki	Pr	Laki	Pr	Laki	Pr	Laki	Pr
Pennduduk	8	3	2	2	13	13	26	20
Jumlah	8	3	2	2	13	13	26	20

Sumber : Monografi Desa Kedaung., kec. Pamulang tahun 1997/1998

Pertambahan penduduk di Desa Kedaung tahun 1997/1998 adalah sebanyak 27 jiwa yang disebabkan karena jumlah pandatang empat kali lebih besar dari pada jumlah kelahiran, kecilnya angka kematian dan angka mereka yang pindah.

Penduduk menurut kelompok umur di desa Kedaung pada tahun 1997/1998 disajikan pada tabel di bawah ini. Dari tabel tersebut terlihat bahwa sekitar 43,19 persen penduduk berusia produktif, sedangkan usia balita dan anak sekolah berjumlah 41,86 persen dan sekitar 14,95 persen penduduk berusia lanjut.

Tabel 14 Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur di Desa Kedaung pada Tahun 1997/1998.

No.	Kelompok Umur (tahun)	Jumlah Penduduk	
		Jiwa	Persen
1.	0 - 4	2.675	16,80
2.	5 - 9	1.491	9,36
3.	10 - 14	1.526	9,58
4.	15 - 19	9.74	6,12
5.	20 - 24	1.304	8,19
6.	25 - 29	1.003	6,30
7.	30 - 34	1.256	7,89
8.	35 - 39	524	3,29
9.	40 - 44	547	3,43
10.	45 - 49	591	3,71
11.	50 - 54	489	3,07
12.	55 - 59	563	3,53
13.	60 - 64	598	3,75
14.	65 - 69	491	3,08
15.	70 - 74	421	2,64
16.	> 75	1.471	9,23
Jumlah		15.924	100,00

Sumber : Monografi Desa Kedaung, Kec. Pamulang tahun 1997/1998

5.3.3. Sosial Ekonomi

Penduduk desa Kedaung memiliki mata pencaharian yang beragam sejalan dengan perkembangan kota seperti tercantum di bawah ini.

Tabel 15 Mata Pencaharian Penduduk Desa Kedaung pada Tahun 1997/1998.

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah Penduduk	
		Jiwa	Persen
1.	Karyawan :		
	Pegawai Negeri Sipil	738	6,40
	ABRI	392	3,40
	Swasta	1.771	15,38
2.	Pensiunan	90	0,007
	Pedagang	1.407	12,22
	Tani	5.932	51,50
	Pertukangan	38	0,003
5.	Jasa angkutan	1.149	9,98
Jumlah		11.517	100,00

Sumber : Monografi desa Kedaung, Kec. Pamulang tahun 1997/1998

Mata Pencaharian penduduk terbesar di desa Kedaung adalah sebagai tani (51,50 persen), pegawai swasta (15,38 persen), pedagang, (12,22 persen), jasa angkutan dll (9,98 persen), Pegawai Negeri Sipil (6,40 persen), ABRI (3,40 persen). Dominan petani di desa Kedaung disebabkan karena lahan tidak produktif yang di wilayah ini dimiliki oleh warga ibukota untuk penggunaan yang bersifat spekulasi. Hal ini dapat dimengerti karena harga lahan di wilayah ini cukup tinggi mengingat letaknya dekat dengan aglomerasi.

**Tabel 16 Sarana Sosial Ekonomi di Desa Kedaung
pada Tahun 1997/1998**

No.	Jenis Sarana	Jumlah (unit)
1.	Sosial : Panti pijat Tuna Netra Panti Pijat Tradisional	2 3
2.	Ekonomi : Koperasi Bank Toko Warung	1 1 41 244
3.	Pendidikan : TK : Negeri Sawata SD : Negeri Swasta SLTP : Negeri Swasta SLTA : Negeri Swasta PT : Negeri Swasta	0 7 6 2 1 2 0 1 0 1
4.	Peribadatan : Mesjid Musholla Gereja	12 39 1
5.	Kesehatan : Poliklinik Apotik Rumah Sakit Bersalin	2 1 2
6.	Industri : Sedang Kecil	12 24
7.	Perhubungan: Jalan Kabupaten (km) Jalan desa (km)	2,5 5

Sumber : Monografi desa Kedaung tahun 1997/1998

5.4. Profil Desa Pamulang Barat

5.4.1. Letak Geografis

Pamulang Barat merupakan salah satu desa di wilayah administrasi kecamatan Pamulang. Desa Pamulang Barat memiliki luas wilayah 444 hektar, yang berbatasan dengan:

1. Sebelah Utara : Desa Bambu Apus
2. Sebelah Selatan : Desa Pondok Petir wilayah Kabupaten Bogor
3. Sebelah Barat : Desa Benda Baru
4. Sebelah Timur : Desa Pamulang Timur

Orbitrasi dari pusat kantor kecamatan sekitar 0,5 kilometer, pusat kantor kabupaten sekitar 30 kilometer, pusat kantor ibu kota Propinsi sekitar 157 kilometer. Wilayah desa Pamulang Barat dapat ditempuh dengan kendaraan umum dari terminal bus Lebak Bulus ($\pm$ 45 menit) atau dari terminal Cikokol (Tangerang) sekitar $\pm$ 60 menit atau dari pasar Ciputat ($\pm$ 20 menit).

Wilayah desa Pamulang Barat meliputi pemukiman umum seluas 265,39 hektar, pemukiman KPR - BTN seluas 81,5 hektar, Pemukiman real estate seluas 50,4 hektar, sawah seluas 4 hektar, kolam seluas 3 hektar, jalan seluas 2 hektar, pemakaman seluas 1,5 hektar, lapangan sepak bola seluas 1 hektar, lapangan volly/basket seluas 0,7 hektar, tempat peribadatan seluas 0,5 hektar dan kepentingan lainnya seluas 34,01 hektar.

Dari data penggunaan tanah diwilayah ini tampak bahwa sekitar 90 persen untuk pemukiman. Pemukiman tersebut meliputi KPR - BTN dan real estate serta pemukiman umum. Pesatnya pemukiman di wilayah ini

disebabkan oleh karena kedekatan dengan wilayah Jakarta Selatan. Dengan berkembangnya pemukiman maka peluang sektor informal lebih banyak berkembang.

5.4.2. Kependudukan

Desa Pamulang Barat pada tahun 1997/1998 berpenduduk sekitar 15.953 jiwa terdiri dari 8.477 penduduk laki-laki (53,14 persen) dan 7.476 penduduk perempuan (46,86 persen) meliputi 3.417 kepala keluarga dengan kepadatan penduduk 3.590/km². Mobilitas penduduk sampai dengan tahun 1997 lebih banyak penduduk yang datang dan lahir dari pada penduduk yang pindah atau meninggal dunia, seperti terlihat pada tabel berikut ini.

Tabel 17 Mobilitas Penduduk di Desa Pamulang Barat pada Tahun 1997/1998

Keterangan	Lahir		Mati		Pindah		Datang	
	Laki	Pr	Laki	Pr	Laki	Pr	Laki	Pr
Penduduk	11	7	4	4	14	4	23	19
Jumlah	11	7	4	4	14	4	23	19

Sumber : Monografi Desa Pamulang Barat, Kec. Pamulang tahun 1997/1998.

Pertambahan penduduk di desa Pamulang Barat tahun 1997/1998 adalah sebanyak 34 jiwa yang disebabkan karena jumlah pendatang 2 kali lebih besar dari pada jumlah kelahiran, kecilnya angka kematian dan angka mereka yang pindah.

Penduduk menurut kelompok umur di Desa Pamulang Barat pada tahun 1997/1998 disajikan pada tabel tersebut di bawah ini. Pada tabel tersebut terlihat bahwa sekitar 56,23 persen penduduk berusia produktif.

Sedangkan usia balita dan anak sekolah berjumlah 41,93 persen dan sekitar 1,84 persen penduduk berusia lanjut.

**Tabel 18 Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur
Desa Pamulang Barat pada tahun 1997/1998**

No.	Kelompok Umur (tahun)	Jumlah Penduduk	
		Jiwa	Persen
1.	0 - 4	2.239	14,03
2.	5 - 9	1.675	10,50
3.	10 - 14	1.494	9,36
4.	15 - 19	1.282	8,04
5.	20 - 24	1.340	8,40
6.	25 - 29	1.095	6,86
7.	30 - 34	1.283	8,04
8.	35 - 39	1.307	8,19
9.	40 - 44	1.335	8,37
10.	45 - 49	1.024	6,42
11.	50 - 54	655	4,10
12.	55 - 59	682	4,27
13.	60 - 64	352	2,21
14.	> 65	293	1,84
	Jumlah	15.953	100,00

Sumber: Monografi Desa Pamulang Barat Kec. Pamulang tahun 1997/1998

5.4.3. Sosial Ekonomi

Penduduk Desa Pamulang Barat memiliki mata pencaharian yang beragam sejalan dengan perkembangan kota seperti tercantum pada tabel di bawah ini.

**Tabel 19 Mata Pencaharian Penduduk Desa
Pamulang Barat pada tahun 1997/1998**

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah Penduduk	
		Jiwa	Persen
1.	Karyawan :		
	- Pegawai Negeri Sipil	1,255	19,47
	- ABRI	212	3,29
	- Swasta	467	7,25
	- Pensiunan	579	8,98
2.	Pedagang	436	6,76
3.	Tani	184	2,85
4.	Pertukangan	410	6,36
5.	Jasa Angkutan dan jasa lainnya	2.901	45,02
	Jumlah	6.444	100,00

Sumber Monografi Desa Pamulang Barat tahun 1997/1998

Sebagian besar penduduk desa Pamulang Barat bermatapencaharian sebagai jasa angkutan, dan lain-lain (45,02%), pegawai negeri sipil (19,47%), (8,98%), pegawai swasta (7,25%), pedagang (6,76%), pertukangan (6,36%), ABRI (3,29%) dan petani (2,85%). Banyaknya penduduk bermata pencaharian di bidang jasa angkutan dan jasa lainnya misalnya membuka warung, toko, dan lain-lain disebabkan oleh karena di wilayah ini banyak perumahan. Dimana banyak penduduk membutuhkan sarana transportasi baik yang menuju ke luar desa Pamulang maupun yang menuju ke Pamulang baik untuk tujuan bekerja di luar Pamulang maupun untuk tujuan-tujuan lain. Sedangkan banyaknya warung dan toko disebabkan antara lain di dekat kompleks real estate Pamulang Permai banyak dijumpai warung makanan dan toko-toko baik yang besar maupun kecil buka dari siang hingga malam hari.

Sejalan dengan perkembangan wilayah, berbagai sarana sosial dan ekonomi terdapat di wilayah desa Pamulang Barat seperti disajikan pada tabel berikut ini.

**Tabel 20 Sarana Sosial Ekonomi Desa Pamulang Barat
Tahun 1997/1998**

No.	Jenis Sarana	Jumlah (unit)
1.	Sosial: - Panti Asuhan - Panti Weda - Panti Rehabilitas	1 1 1
2.	Ekonomi: - Koperasi - Bank - Toko Swalayan - Toko - Warung - Bioskop - Biliard	1 5 2 41 137 1 1
3.	Pendidikan: TK : - Swasta - Negeri SD: - Swasta - Negeri SLTP: - Swasta - Negeri SLTA: - Swasta Negeri	15 0 2 9 5 1 4 0
4.	Peribadatan: Mesjid Musholla Gereja	9 46 1
5.	Kesehatan: Apotik Poliklinik Rumah Sakit Bersalin	4 2 1
6.	Industri: sedang kecil	3 2
7.	Perhubungan: Jalan aspal (km) Jalan berbantu (km)	3 2

Sumber: Monografi desa Pamulang Barat, Kecamatan Pamulang
tahun 1997/1998

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa sangat ramai kegiatan ekonomi dan peluang usaha di wilayah ini misalnya jumlah toko yang sangat beragam. Gejala tersebut mulai nampak sekitar awal tahun 1990-an sejalan dengan dihuninya pemukiman yang telah selesai dibangun.



BAB VI

HASIL DAN PEMBAHASAN

6.1. Mobilitas Penduduk di Daerah Penelitian

Sektor industri mempunyai daya tarik yang cukup besar bagi penduduk pedesaan, karena sektor ini mampu menawarkan dari pada sektor pertanian. Seperti halnya wilayah DKI Jakarta dan Botabek yang merupakan kota industri dengan segala fasilitas tersedia di sini antara lain sarana pendidikan yang lengkap, pertokoan mewah, aneka macam pusat hiburan dan wisata tidak luput dari serbuan kaum migran.

Menurut Alatas (1994), mobilitas penduduk di daerah tujuan mempunyai dampak positif dan negatif. Dampak positifnya sektor industri di perkotaan dapat memenuhi tenaga kerja (terutama tenaga kasar dan menengah) dari pedesaan. Selain itu mobilitas penduduk juga dapat berperan sebagai realokasi sumberdaya manusia ke arah yang lebih produktif. Namun karena laju perpindahan penduduk ke perkotaan melampaui daya serap sektor industri, maka yang tidak terserap di sektor industri terpaksa terjun ke sektor informal yang umumnya memiliki pendapatan rendah dan tidak menentu. Kondisi ini disertai dengan terjadinya penurunan kondisi lingkungan alam, perumahan kumuh, kemacetan lalu lintas dan memburuknya fasilitas umum. Disamping itu kendala yang dihadapi Indonesia dalam mobilitas penduduk antara lain pertama, keahlian dan ketrampilan migran tidak cocok dengan tenaga yang dibutuhkan daerah tujuan; kedua, masih kurangnya sarana perhubungan dan komunikasi

khususnya antar pulau dan antar daerah asal dan daerah tujuan yang terjangkau masyarakat luas; ketiga, tingkat mobilitas penduduk masih rendah. Sebagai contoh tahun 1990 hanya 8,25% penduduk Indonesia yang tinggal di luar propinsi tempat kelahirannya. Rendahnya tingkat mobilitas penduduk menyebabkan penyebaran penduduk Indonesia sangat tidak seimbang. Hal ini terjadi di Pulau Jawa yang luas wilayahnya hanya 6,65% dari luas wilayah Indonesia, tetapi dihuni oleh 59,9% penduduk Indonesia.

Menurut data tahun 1960-an menunjukkan bahwa sekitar 14,7% penduduk Indonesia tinggal di perkotaan. Sedangkan menurut data terakhir tahun 1990 menunjukkan bahwa penduduk Indonesia yang tinggal di perkotaan sudah mencapai 30,3%. Berarti dalam periode 30 tahun perpindahan penduduk Indonesia yang tinggal di perkotaan meningkat sebesar 15,6%.

Fenomena mobilitas penduduk tersebut di atas juga terjadi di daerah penelitian yakni di Kelurahan Balekambang dan Batuampar, Jakarta Timur serta di Desa Pamulang Barat dan Kedaung, Tangerang. Di wilayah tersebut lebih banyak penduduk yang datang dibandingkan dengan penduduk yang pindah. Khususnya di kedua kelurahan, wilayah Jakarta Timur mobilitas penduduknya sangat tinggi dibandingkan di kedua desa, wilayah Tangerang. Hal ini disebabkan antara lain kaum pendatang tertarik pada letaknya yang sangat strategis dekat dengan kegiatan-kegiatan ekonomi seperti, Pasar Induk Kramatjati, Pasar Swalayan, Pasar Minggu, Terminal Bus Kampung Rambutan

Kramatjati, Pasar Swalayan, Pasar Minggu, Terminal Bus Kampung Rambutan dan Cililitan. Sedangkan penduduk yang pindah keluar dari wilayah ini jumlahnya relative sedikit. Hal ini kemungkinan disebabkan mereka (kaum Betawi asli Condet) masih enggan meninggalkan tanah leluhur yang subur dan udaranya masih sejuk serta dekat dengan kota. Sedangkan bagi mereka yang pindah umumnya karena alasan kesulitan ekonomi dengan menjual tanah. Sedangkan mobilitas penduduk di kedua desa, wilayah Tangerang lebih rendah. Hal ini antara lain disebabkan letak wilayahnya yang relative lebih jauh ke kota serta lebih sedikit tersedia kegiatan ekonomi. Sedangkan mereka yang pindah dari wilayah ini antara lain disebabkan perkawinan dengan warga dari luar wilayah ini serta alasan pindah pekerjaan.

Untuk mengetahui persentase jumlah migran di lokasi penelitian diambil sampel penduduk warga RT 03/RW 05 Desa Pamulang Barat. Hasilnya adalah bahwa sebanyak 62% dari penduduk warga tersebut merupakan orang pendatang (migran) dan sisanya sebanyak 38% merupakan penduduk asli (non migran).

6.2. Karakteristik Migran

6.2.1. Karakteristik Mobilitas Penduduk dan Daerah Asal Laki-laki Migran

Laki-laki dan perempuan migran pergi dan menetap di kota dengan tujuan untuk mencari nafkah, karena mempunyai harapan berpenghasilan lebih tinggi bila dibandingkan di desa. Meskipun kaum migran ini bekerja dan tinggal di kota tetapi tidak melupakan kampung halaman. Dari tabel 21 di

bawah ini nampak bahwa sebanyak 25% kaum laki-laki migran dalam jangka waktu antara 1-26 minggu sekali pulang kampung, sedangkan 57% antara 26-52 minggu sekali dan sisanya sebanyak 18% lebih dari 52 minggu sekali.

**Tabel 21 Frekuensi Pulang Kampung
Laki-laki Migran**

No	Frekuensi pulang kampung	Jumlah	%
1.	1 - 26 minggu	10	25
2.	26 - 52 minggu	23	57
3.	> 52 minggu	7	18
	JUMLAH	40	100

Sumber: Survei lapangan tahun 1997.

Berdasarkan frekuensi kepulangan ke desa asalnya tersebut di atas, kaum laki-laki migran ini dapat dikelompokkan menjadi migran tetap sebanyak 75% dan migran tidak tetap (sirkuler) sebanyak 25%.

Harapan mendapatkan penghasilan yang lebih tinggi di kota tujuan merupakan daya tarik kaum laki-laki migran. Karena adanya daya tarik tersebut membuat kaum migran ini meninggalkan desanya. Adapun daerah asal mereka dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Dari tabel 22 di bawah ini terlihat bahwa sebagian besar laki-laki migran berasal dari Jawa Tengah sebanyak 40%, Jawa Barat 18%, DKI Jakarta 15%, Sumatera Selatan 7%, dan sisanya berasal dari Sumatera Utara, Jambi, Sumatera Barat serta Jawa Timur masing-masing sebanyak 5%.

Tabel 22 Daerah Asal Laki-laki Migran

No.	Daerah Asal	Jumlah	%
1.	Jawa Tengah	16	40
2.	Jawa Barat	7	18
3.	DKI	6	15
4.	Sumatera Selatan	3	7
5.	Sumatera Utara	2	5
6.	Jambi	2	5
7.	Sumatera Barat	2	5
8.	Jawa Timur	2	5
	JUMLAH	40	100

Sumber: Survei lapangan tahun 1997.

Alasan utama yang mendorong kaum laki-laki migran bekerja di kota tujuan dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 23 Alasan Utama Kaum Laki-laki Migran Bekerja di Kota Tujuan

Alasan Utama	Jumlah	%
Ekonomi		
- Ingin berusaha sendiri	5	12.5
- Lebih mudah mencari kerja di kota	24	60
Sosial		
- Ikut Keluarga	6	15
- Tugas dari kantor	3	7.5
Kejiwaan		
- Ingin mencari pengalaman	2	5
Jumlah	40	100

Sumber: survei lapangan tahun 1997

Dari tabel 23 di atas terlihat bahwa kaum laki-laki migran bekerja di kota tujuan beralasan, lebih mudah mencari kerja di kota sebanyak 60%, ikut keluarga sebanyak 15%, ingin berusaha sendiri sebanyak 12.5%, tugas dari kantor sebanyak 7.5% dan ingin mencari pengalaman sebanyak 5%.

6.2.2. Karakteristik Mobilitas Penduduk dan Daerah Asal Perempuan Migran

Dari tabel 24 di bawah ini terlihat bahwa sebanyak 35% kaum perempuan migran dalam jangka waktu antara 1-26 minggu sekali pulang kampung, sedangkan 40% berjangka waktu antara 26-52 minggu dan sisanya 25% berjangka waktu lebih dari 52 minggu.

Tabel 24 Frekuensi Pulang Kampung Perempuan Migran

No	Frekuensi pulang kampung	Jumlah	%
1.	1 - 26 minggu	7	35
2.	26 - 52 minggu	8	40
3.	> 52 minggu	5	25
	JUMLAH	20	100

Sumber: Survei lapangan tahun 1997.

Berdasarkan frekuensi kepulangan ke desa asalnya tersebut di atas, kaum perempuan migran ini dapat dikelompokkan menjadi migran tetap sebanyak 65% dan migran tidak tetap (sirkuler) sebanyak 35%. Sedangkan daerah asal mereka dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Dari tabel tersebut di bawah ini terlihat bahwa sebagian besar kaum perempuan migran berasal dari Jawa Tengah sebanyak 55%, Jawa Barat 25%, sisanya masing-masing sebanyak 5% berasal dari Sumatera Utara, Sumatera Barat, Sumatera Selatan dan Sulawesi Tengah.

Tabel 25 Daerah Asal Perempuan Migran

No.	Daerah Asal	Jumlah	%
1.	Jawa Tengah	11	55
2.	Jawa Barat	5	25
3.	Sumatera Utara	1	5
4.	Sumatera Barat	1	5
5.	Sumatera Selatan	1	5
6.	Sulawesi Tengah	1	5
	JUMLAH	20	100

Sumber: Survei lapangan tahun 1997.

Alasan utama yang mendorong kaum perempuan migran bekerja di kota tujuan dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 26 Alasan Utama Kaum Perempuan Migran Bekerja di Kota Tujuan

Alasan Utama	Jumlah	%
Ekonomi		
- Lebih mudah mencari kerja di kota	12	60
Sosial		
- Ikut Keluarga	7	35
- Tugas dari kantor	1	5
Jumlah	20	100

Sumber: survei lapangan tahun 1997

Dari tabel 26 di atas terlihat bahwa kaum perempuan migran bekerja di kota tujuan beralasan, lebih mudah mencari kerja di kota sebanyak 60%, ikut keluarga sebanyak 35% dan tugas kantor sebanyak 5%.

6.2.3. Mobilitas Penduduk dan Sektor Informal (tinjauan dari sisi *human capital* dan *material capital*)

Migrasi dari desa ke kota tidak hanya dapat mendorong pembangunan, tetapi juga dapat mengganggu proses pembangunan. Para pakar pembangunan meyakini bahwa migrasi yang keluar dari suatu daerah dipandang sebagai pengurusan angkatan kerja potensial penggerak pembangunan bagi daerah itu. Pendapat tersebut di atas tidak benar karena mengabaikan hubungan ekonomi migran dengan daerah asalnya.

Eratnya hubungan migran dengan daerah asal terutama dijumpai pada laki-laki dan perempuan migran yang bekerja di sektor informal. Berdasarkan data di lapangan menunjukkan bahwa sebanyak 13% dari responden laki-laki dan perempuan migran yang bekerja di sektor formal pulang kampung 6 bulan sekali dibandingkan sebanyak 47 % dari responden laki-laki dan perempuan migran di sektor informal. Artinya frekuensi pulang kampung kaum migran di sektor informal lebih tinggi dibandingkan kaum migran di sektor formal. Alasan mereka sering pulang kampung antara lain mengirim uang untuk biaya hidup dan sekolah anaknya yang ditinggalkan di desa. Kaum migran di sektor informal terutama kaum perempuannya tidak tertarik membeli rumah di kota tujuan dibandingkan kaum laki-lakinya. Hal ini ditunjukkan dari hasil wawancara dengan responden bahwa sebanyak 90% kaum perempuan mengatakan mengontrak rumah dibandingkan sebanyak 55% kaum laki-laki. Dari seluruh responden kaum perempuan migran di sektor informal 60% diantaranya mengumpulkan penghasilannya di kota tujuan untuk membeli tanah di desanya.

Kehidupan kaum migran terutama yang bekerja di sektor informal amat sederhana sekali di kota tujuan. Mereka tinggal di rumah kontrakan di lingkungan yang kurang sehat berukuran rata-rata seluas 27 meter persegi dengan uang kontrak sebesar Rp 100.000,- sebulan serta makan yang ala kadarnya . Cara hidup yang amat sederhana tersebut dilakukan dengan maksud untuk meminimalkan pengeluaran untuk biaya hidup di kota. Sehingga penghasilan yang diterimanya masih cukup untuk dibawa pulang ke desa asalnya.

Alasan mereka mencari nafkah di kota adalah faktor ekonomi antara lain kurangnya peluang usaha di desa asal (push factor) dan kesempatan mendapatkan penghasilan yang lebih baik di kota tujuan (pull factor). Mereka meninggalkan desanya menuju ke kota karena mendapatkan informasi dari teman sekampung yang berhasil mencari nafkah di kota.

6.2.4. Mobilitas Penduduk di Masa Mendatang (tahun 2003)

Melemahnya apresiasi rupiah terhadap dollar akhir-akhir ini mengakibatkan naiknya harga barang-barang terutama yang komponen bahan bakunya berasal dari impor. Dengan situasi seperti itu berakibat berkurangnya daya beli penduduk yang tidak saja terhadap barang-barang yang langsung impor tetapi juga terhadap barang-barang yang diproduksi di dalam negeri. Sehubungan dengan hal di atas industri dalam negeri tidak dapat bertahan untuk dapat tetap memproduksi karena harga bahan bakunya naik. Kenaikan harga bahan baku mengakibatkan industri terutama berskala menengah kebawah memutuskan hubungan kerja dengan karyawannya. Karena

komponen biaya produksi tidak hanya bahan baku saja tetapi juga biaya tenaga kerja. Keadaan yang tidak menguntungkan tersebut diperkirakan membutuhkan waktu jangka panjang.

Ditambah lagi akan diberlakukannya sistem perdagangan bebas di wilayah Asia Tenggara termasuk Indonesia (AFTA) pada tahun 2003. Dengan diberlakukannya sistem perdagangan bebas tersebut (bebas dari hambatan tarif dan non tarif) banyak tantangan yang akan timbul. Pengusaha dalam negeri akan mendapat saingan dari luar negeri dan mereka berjuang tanpa bantuan pemerintah. Kalau mereka tidak efisien akan gulungtikar yang dapat mengakibatkan berbagai masalah sosial antara lain pengangguran. Selanjutnya sistem perdagangan bebas akan segera diikuti dengan investasi bebas yang disingkat AFIA (Asean Free Investment Area) serta diperkenalkannya adanya tenaga kerja bebas disingkat AFLA (Asean Free Labor Area). Dengan diberlakukannya kebebasan bagi tenaga kerja asing memasuki wilayah Indonesia nanti setelah tahun 2003, maka mobilitas penduduk sudah tidak lagi datang ke kota mencari nafkah, karena persaingan yang semakin ketat. Tetapi bahkan sebaliknya mencari nafkah di wilayah pedesaan karena di wilayah ini menjanjikan kehidupan di masa mendatang. Misalnya di sektor agribisnis yang tidak peka terhadap perubahan ekonomi global karena semua komponen biayanya tidak tergantung dari impor bahkan malah bisa di ekspor untuk menambah devisa negara.

6.3. Analisis Sumberdaya Manusia

6.3.1. Analisis Permintaan Terhadap Pendidikan Anak

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam pembangunan sumberdaya manusia. Karena pendidikan tidak saja dapat menambah pengetahuan akan tetapi juga dapat meningkatkan ketrampilan bekerja sehingga produktivitaspun meningkat (Simanjuntak, 1982).

Namun demikian investasi pendidikan memerlukan biaya yang tidak sedikit serta pengorbanan waktu yang cukup panjang untuk pengembalian investasinya (*rate of return*). Oleh karena itu kemampuan masyarakat dalam melakukan investasi dalam pendidikan anak sedikit banyak tergantung dari tingkat kesejahteraannya. Sebab bukan hanya dari segi penghasilan saja yang menentukan, misalnya saja sarana dan prasarana yang mendukung, motivasi orang tua.

Dari hasil analisis terhadap faktor-faktor yang menentukan anak migran mendaftar sekolah digunakan regresi logistik, seperti terlihat pada tabel di bawah ini.

Dari tabel 27 di bawah ini menunjukkan bahwa lokasi rumah berpengaruh nyata positif terhadap peluang anak mendaftar Sekolah Dasar. Berpengaruhnya lokasi rumah terbukti dari nilai t_{hitung} sebesar 1,532 lebih besar dari nilai t_{tabel} sebesar 1,307 pada $\alpha = 10\%$. Hal ini terjadi karena semakin dekat lokasi rumah dengan kota semakin besar peluang anak mendaftar sekolah.

Tabel 27 Analisis Logit Permintaan terhadap Pendidikan Anak Migran

Variabel	Nilai Koefisien Regresi		
	SD	SLTP	SLTA
- Gender (X_1)	- 0,671	-46,899	-1,733
- Alokasi waktu pekerjaan domestik ayah atau ibu (X_2)	0,722E-03	0,995E-02	0,234E-02
- Pendidikan ayah (X_3)	0,306	103,20	60,317
- Pendidikan ibu (X_4)	- 0,284	- 92,882	-55,10
- Lokasi rumah (X_5)	1,239*	63,082	2,09
- Kualitas jalan di lingkungan rumah (X_6)	- 0,439	35,262	31,056
- Jenis kendaraan yang lewat lingkungan rumah (X_7)	0,765	- 64,537	-25,978
- Konstanta	- 2,849	-112,30	-88,135

* Berpengaruh nyata pada $\alpha = 10\%$

Hasil analisis permintaan terhadap pendidikan anak non migran mendaftar sekolah terlihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 28 Analisis Logit Permintaan terhadap Pendidikan Anak Non Migran

Variabel	Nilai Koefisien Regresi		
	SD	SLTP	SLTA
- Gender (X_1)	- 0,121	0,800	0,336
- Alokasi waktu pekerjaan domestik ayah atau ibu (X_2)	0,114E-03	1,163***	-0,728E-04
- Pendidikan ayah (X_3)	1,113**	1,172*	-0,55
- Pendidikan ibu (X_4)	- 0,823	0,208	0,889
- Lokasi rumah (X_5)	0,988*	- 0,136	-0,599
- Kualitas jalan di lingkungan rumah (X_6)	- 0,937**	- 0,529	-0,178
- Jenis kendaraan yang lewat lingkungan rumah (X_7)	- 0,101	0,673***	2,024*
- Konstanta	- 2,094	- 3,609	-5,853

* Berpengaruh nyata pada $\alpha = 1\%$.

** Berpengaruh nyata pada $\alpha = 5\%$

*** Berpengaruh nyata pada $\alpha = 10\%$

Pada tabel 28 di atas nampak bahwa alokasi waktu pekerjaan domestik ayah atau ibu (laki-laki atau perempuan non migran) berpengaruh nyata positif terhadap peluang anak umur 12-14 tahun mendaftar sekolah SLTP. Hal ini terbukti dari nilai t_{hitung} sebesar 1,50 lebih besar dari nilai t_{tabel} sebesar 1,296 pada $\alpha = 10\%$. Maknanya adalah semakin bertambah alokasi waktu ayah atau ibu untuk pekerjaan domestik cenderung semakin besar peluang anak mendaftar sekolah. Ini menunjukkan bahwa betapa tingginya perhatian ayah atau ibu terhadap anak di rumah yang ditunjukkan dari banyaknya curahan waktu untuk pekerjaan domestik.

Pendidikan ayah berpengaruh nyata positif terhadap peluang anak mendaftar sekolah SD, SLTP. Hal ini terbukti dari nilai t_{hitung} sebesar 1,918 dan 2,393 lebih besar dari pada nilai t_{tabel} sebesar 1,296 dan 2,390 pada $\alpha = 10\%$ dan $\alpha = 1\%$. Hal ini terjadi karena semakin tinggi pendidikan ayah cenderung semakin besar peluang anak mendaftar sekolah. Sebab ayah sebagai kepala rumah tangga menginginkan anaknya minimal mempunyai pendidikan yang sama dengan ayah.

Lokasi rumah berpengaruh nyata positif terhadap peluang anak mendaftar sekolah SD. Hal ini dibuktikan dari nilai t_{hitung} sebesar 2,495 lebih besar dari pada nilai t_{tabel} sebesar 2,390 pada $\alpha = 1\%$. Sebab semakin dekat lokasi rumah dengan kota cenderung semakin besar peluang anak mendaftar sekolah. Di kota tersedia banyak fasilitas pendidikan yang ditawarkan sehingga masyarakat mempunyai banyak pilihan.

Kualitas jalan di lingkungan rumah berpengaruh nyata negatif terhadap peluang anak mendaftar sekolah Dasar. Terbukti dari nilai t_{hitung} sebesar -1,801 lebih kecil dari pada nilai t_{tabel} sebesar -1,671 pada $\alpha = 5\%$. Hal ini terjadi karena kualitas jalan berkaitan jarak dari rumah menuju ke kota. Semakin baik kualitas jalan semakin jauh jarak yang ditempuh menuju ke kota. Pilihan bagi anak adalah mendaftar sekolah yang lokasinya dekat dengan rumah.

Jenis kendaraan yang melewati lingkungan rumah berpengaruh nyata positif terhadap peluang anak umur 12-14 tahun dan umur 15-17 tahun mendaftar sekolah di SLTP dan SLTA. Terbukti dari nilai t_{hitung} sebesar 1,404 dan 2,762 lebih besar dari nilai t_{tabel} sebesar 1,296 dan 2,390 pada $\alpha = 10\%$ dan $\alpha = 1\%$. Hal ini menunjukkan bahwa semakin beragam jenis kendaraan yang lewat lingkungan rumah cenderung semakin besar peluang anak mendaftar sekolah. Sebab anak tersebut sudah cukup dewasa untuk dapat menggunakan sarana transportasi di jalan umum.

Dari hasil analisis permintaan terhadap pendidikan anak ternyata variabel gender tidak berpengaruh nyata terhadap peluang anak mendaftar sekolah, seperti terlihat pada tabel 27 dan 28. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua tidak membedakan antara anak laki-laki dengan anak perempuan yang kedua-duanya mempunyai kesempatan yang sama untuk sekolah.

Kalau dilihat dari peluang anak mendaftar sekolah dengan menghilangkan faktor gender maka anak dari kelompok migran lebih besar peluangnya dibandingkan kelompok non migran, seperti terlihat pada tabel di bawah ini.

Pada tabel 29 di di bawah ini nampak sebanyak 84% dari jumlah anak migran mendaftar Sekolah Dasar, sedangkan anak non migran hanya sebanyak 24%. Peluang anak migran mendaftar sekolah SLTP sebanyak 46% dan anak migran sebanyak 39%. Sedangkan sebanyak 29% jumlah anak migran mendaftar sekolah SLTA dan sebanyak 21% jumlah anak non migran. Serta sebanyak 82% anak migran mendaftar sekolah Perguruan Tinggi dan 80% anak non migran. Dari data tersebut menunjukkan bahwa rumah tangga migran mempunyai perhatian yang lebih besar terhadap pendidikan sekolah anaknya dibandingkan rumah tangga non migran

Tabel 29 Jumlah Anak Migran dan Non Migran Mendaftar Sekolah

Pendidikan anak	Migran	%	Non Migran	%
SD: - mendaftar	37	84	24	41
- tidak mendaftar	7	16	34	59
Jumlah	44	100	58	100
SLTP:-mendaftar	12	46	27	39
-tidak mendaftar	14	54	42	61
Jumlah	26	100	69	100
SLTA:-mendaftar	6	29	20	21
-tidak mendaftar	15	71	76	79
Jumlah	21	100	96	100
PT :-mendaftar	14	82	4	80
-tidak mendaftar	3	18	1	20
Jumlah	17	100	5	100

Sumber : Survei lapangan tahun 1997

6.3.2. Manfaat Pendidikan Terhadap Penghasilan

Analisis manfaat pendidikan terhadap penghasilan kaum laki-laki dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Pada tabel 30 di di bawah ini nampak bahwa faktor umur dan umur kuadratik dari kaum laki-laki migran dan non migran yang bekerja di sektor formal maupun informal berpengaruh nyata positif dan negatif terhadap penghasilan. Hal ini terbukti dari nilai t_{hitung} variabel umur dan umur kuadratik kaum laki-laki migran di sektor formal, kaum laki-laki non migran di sektor formal, kaum laki-laki migran di sektor informal dan kaum laki-laki non migran di sektor informal masing-masing adalah sebesar 12,99; 9,504; 13,067; 8,058 dan -10,175; -8,162; -9,969; -6,075 lebih besar dan lebih kecil dari nilai t_{tabel} sebesar 2,538 dan -2,538 pada $\alpha = 1\%$. Maknanya adalah semakin bertambah umur cenderung semakin meningkat penghasilan dan semakin bertambah umur kuadratik cenderung semakin menurun penghasilan. Sebab umur seseorang berkaitan dengan produktivitas. Dengan semakin bertambahnya umur berarti pengalaman kerja menjadi meningkat sehingga produktivitas juga ikut meningkat. Tetapi pada saat umur tertentu kondisi fisik sudah mulai menurun karena faktor umur yang sudah semakin tua (umur kuadratik) yang berakibat menurunnya produktivitas kerja sehingga penghasilan ikut berkurang.

Tabel 30 Analisis Semilogaritma Manfaat Pendidikan Terhadap Penghasilan Laki-laki

Variabel	Nilai Koefisien Regresi			
	Lk. Migran		Lk. Non Migran	
	Formal	Informal	Formal	Informal
- Interaksi umur dengan pendidikan (AD)	0,0016	0,0006	0,003**	-0,002
- Umur (Age)	0,594*	0,658	0,378*	0,39*
- Umur kuadratik (Age kuadrat)	-0,007*	-0,008*	-0,03*	-0,004*
- Konstanta	0,162	0,544	1,107	0,016

* Berpengaruh nyata pada $\alpha = 1\%$

** Berpengaruh nyata pada $\alpha = 5\%$

Sedang faktor interaksi umur dengan pendidikan ternyata hanya berpengaruh nyata terhadap penghasilan kaum laki-laki non migran di sektor formal saja seperti terlihat pada tabel 30.

Berpengaruhnya interaksi umur dengan pendidikan secara positif terbukti dari nilai t_{hitung} 1,905 lebih besar dari nilai t_{tabel} 1,746 pada $\alpha = 5\%$. Hal ini mempunyai makna bahwa semakin bertambah interaksi umur dengan pendidikan cenderung semakin meningkat penghasilan. Sebab pendidikan kaum laki-laki non migran di sektor formal sebagian besar masih rendah (SD) sehingga penghasilan juga ikut rendah seperti terlihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 31 Pendidikan Laki-laki Migran dan Non Migran di Sektor Formal

Pendidikan	Lk. Migran formal	Lk. Non migran formal	Jumlah
SD	-	10(50)	10
SLTP	2(10)	1(5)	3
SLTA	16(80)	9(45)	25
PT	2(10)	(0)	2
Jumlah	20(100)	20(100)	40

Sumber: Survei lapangan tahun 1997.

Pada tabel 31 di atas nampak bahwa pendidikan kaum laki-laki non migran di sektor formal sebagian besar (50%) di tingkat SD. Sedangkan pendidikan laki-laki migran di sektor formal sebagian besar (80%) di tingkat SLTA dan minimal berpendidikan SLTP. Hal ini berarti tingkat pendidikan kaum laki-laki migran di sektor formal lebih tinggi bila dibandingkan kaum laki-laki non migran di sektor formal seperti terlihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 32 Penghasilan Laki-laki Migran dan Non Migran
di Sektor Formal**

No.	Penghasilan (ribuan rupiah/bln)	Lk.migran (orang)	%	Lk. non migran orang)	%
1.	150 - 400	5	25	5	25
2.	400 - 650	5	25	13	65
3.	650 - 900	5	25	2	10
4.	> 900	5	25	-	-
	JUMLAH	20	100	20	100

Sumber: Survei Lapangan tahun 1997

Pada tabel 32 di atas terlihat bahwa jumlah kaum laki-laki migran di sektor formal merata sebanyak 25% untuk semua tingkatan penghasilan. Sedangkan sebagian besar (65%) dari jumlah kaum laki-laki non migran di sektor formal berpenghasilan Rp 400.000,- sampai Rp 650.000,- sebulan.

Dengan berbekal hanya Sekolah Dasar, kaum laki-laki non migran di sektor formal berstatus pegawai rendah di tempat kerjanya. Untuk itu perlu upaya peningkatan pendidikan formal agar supaya dapat meningkatkan status dari pegawai rendahan ke tingkat yang lebih tinggi sehingga mendapatkan yang lebih baik.

Tidak berpengaruhnya interaksi umur dengan pendidikan terhadap penghasilan kaum laki-laki migran di sektor formal disebabkan karena di tempat mereka bekerja sudah tidak diperlukan jenjang pendidikan yang lebih tinggi lagi untuk mendapatkan penghasilan yang lebih tinggi pula. Peningkatan pendidikan formal ke jenjang yang lebih tinggi hanya dibutuhkan dan digunakan untuk mencari tambahan penghasilan di tempat lain.

Sedangkan tidak berpengaruhnya interaksi umur dengan pendidikan terhadap penghasilan kaum laki-laki migran dan non migran di sektor informal disebabkan karena memasuki sektor informal tidak diperlukan syarat tingkat pendidikan tertentu. Bahkan ada kecenderungan bahwa semakin tinggi interaksi umur dengan pendidikan semakin berkurang penghasilan kaum laki-laki non migran di sektor informal. Hal ini kemungkinan disebabkan karena semakin tinggi tingkat pendidikan semakin tidak tertarik pada sektor informal dan selanjutnya akan memasuki sektor formal.

Kalau dilihat dari pendidikan, sebagian besar kaum laki-laki migran di sektor informal lebih baik dari pada sebagian besar kaum laki-laki non migran di sektor informal seperti terlihat pada tabel berikut ini.

Tabel 33 Pendidikan Laki-laki Migran dan Non Migran di Sektor Informal

Pendidikan	Lk. Migran Informal (Org)	Lk. Non Migran informal (Org)	Jumlah
SD	4(20)	17(85)	21
SLTP	7(35)	2(10)	9
SLTA	8(40)	1(5)	9
PT	1(5)	(0)	1
Jumlah	20(100)	20(100)	40

Sumber: Survei lapangan tahun 1997.

Pada tabel 33 di atas nampak bahwa sebagian besar (40%) dari jumlah kaum laki-laki migran di sektor informal berpendidikan SLTA. Sedangkan sebagian besar (85%) dari jumlah laki-laki non migran di sektor informal berpendidikan SD.

Namun dari sisi penghasilan, kaum laki-laki non migran di sektor informal lebih baik bila dibandingkan kaum laki-laki migran di sektor informal, seperti terlihat pada tabel berikut ini.

Tabel 34 Penghasilan Laki-laki Migran dan Non Migran di Sektor Informal

No	Penghasilan (ribuan rupiah/bulan)	Lk. Migran di sektor informal (orang)	%	Lk. Non Migran di sektor informal (orang)	%
1	300 - 500	12	60	6	30
2	500 - 700	2	10	5	25
3	700 - 900	2	10	6	30
4	900 - 1100	2	10	2	10
5	> 1100	2	10	1	5
	JUMLAH	20	100	20	100

Sumber: Survei lapangan tahun 1997

Dari tabel 34 di atas nampak bahwa sebanyak 30% dari jumlah kaum laki-laki non migran di sektor informal berpenghasilan Rp 300.000,- sampai Rp 500.000,- sebulan. Sedangkan sebagian besar (60%) dari jumlah laki-laki migran di sektor informal berpenghasilan Rp 300.000,- sampai Rp 500.000,- sebulan.

Analisis manfaat pendidikan terhadap penghasilan kaum perempuan dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 35 Analisis Semilogaritma Manfaat Pendidikan terhadap Penghasilan Perempuan

Variabel	Nilai Koefisien Regresi			
	Pr. Migran		Pr. Non Migran	
	Formal	Informal	Formal	Informal
- Interaksi umur dengan pendidikan (AD)	-0,0007	0,0006	0,004**	-0,004**
- Umur (Age)	0,608*	0,693*	0,703*	0,559*
- Umur kuadrat (Age kuadrat)	-0,007*	-0,009*	-0,011*	-0,005*
- Konstanta	0,114	0,179	0,14	0,011

* Berpengaruh nyata pada $\alpha = 1\%$

** Berpengaruh nyata pada $\alpha = 5\%$

Dari tabel 35 di atas nampak bahwa faktor umur dan umur kuadratik berpengaruh nyata positif dan negatif terhadap penghasilan kaum perempuan migran dan non migran di sektor formal maupun informal. Hal ini terbukti dari nilai t_{hitung} umur dan umur kuadratik dari kaum perempuan migran dan non migran di sektor formal serta kaum perempuan migran dan non migran di sektor informal masing-masing sebesar 16,418; 10,832; 10,419; 16,217 dan -9,33; -8,66; -7,122; -10,197 lebih besar dan lebih kecil dari nilai t_{tabel} sebesar 3,143 dan -3,143 pada $\alpha = 1\%$. Makna dari nilai tersebut adalah semakin bertambah umur cenderung semakin bertambah penghasilan dan semakin bertambah umur kuadrati cenderung semakin berkurang penghasilan kaum perempuan. Sebab dengan semakin bertambah umur berarti semakin bertambah pelanggannya, sehingga mulai saat umur tertentu (umur kuadratik) kondisi fisiknya sudah mulai menurun sehingga berpengaruh terhadap penghasilan.

Interaksi umur dengan pendidikan berpengaruh nyata positif terhadap penghasilan kaum perempuan non migran di sektor formal dan berpengaruh nyata negatif terhadap penghasilan kaum perempuan non migran di sektor informal seperti terlihat pada tabel 35. Hal ini terbukti dari nilai t_{hitung} sebesar 2,13 dan -2,766 lebih besar dan lebih kecil dari nilai t_{tabel} sebesar 1,943 dan -1,943 pada $\alpha = 5\%$. makna dari nilai tersebut adalah semakin bertambah interaksi umur dengan pendidikan cenderung semakin meningkat penghasilan kaum perempuan non migran di sektor formal dan

semakin bertambah interaksi umur dengan pendidikan cenderung semakin berkurang penghasilan kaum perempuan non migran di sektor informal.

Berpengaruhnya interaksi umur dengan pendidikan terhadap penghasilan kaum perempuan non migran di sektor formal disebabkan karena tingkat pendidikannya yang relative lebih rendah dibandingkan kaum perempuan migran di sektor formal. Dengan tingkat pendidikan yang relative rendah tidak menunjang karir bekerja sehingga penerimaan penghasilanpun ikut rendah seperti terlihat pada tabel berikut ini

Tabel 36 Pendidikan Perempuan Migran dan Non Migran di Sektor Formal

Pendidikan	Pr. Migran formal (Org)	Pr. Non Migran formal (Org)	Jumlah
SD	-	1(10)	1
SLTP	-	1(10)	1
SLTA	8(80)	6(60)	14
PT	2(20)	2(20)	4
Jumlah	10(100)	10(100)	20

Sumber: Survei lapangan tahun 1997

Pada tabel 36 di atas nampak bahwa sebagian besar (80%) dari jumlah perempuan migran di sektor formal berpendidikan SLTA. Sedangkan sebagian besar (60%) dari jumlah perempuan non migran di sektor formal berpendidikan SLTA dan 10% berpendidikan SLTP serta 10% berpendidikan SD.

Pada tabel 37 di bawah ini nampak bahwa sebanyak 30% dari jumlah perempuan migran di sektor formal berpenghasilan Rp150.000,- sampai Rp300.000,

sebulan. Sedangkan sebagian besar (60%) dari jumlah perempuan non migran di sektor formal berpenghasilan Rp 150.000,- sampai Rp 300.000,- sebulan.

Tabel 37 Penghasilan Perempuan Migran dan Non Migran di Sektor Formal

No	Penghasilan (ribuan rupiah/bulan)	Pr. Migran sektor formal (orang)	%	Pr. Non Migran sektor formal (orang)	%
1	300 - 500	12	60	6	30
2	500 - 700	2	10	5	25
3	700 - 900	2	10	6	30
4	900 - 1100	2	10	2	10
5	> 1100	2	10	1	5
	JUMLAH	20	100	20	100

Sumber: Survei lapangan tahun 1997

Berpengaruhnya interaksi umur dengan pendidikan terhadap penghasilan kaum perempuan non migran di sektor informal disebabkan karena dengan semakin meningkat interaksi umur dengan pendidikan kaum perempuan ini merasa tidak tertarik berjualan di warung dan menginginkan bekerja di sektor formal.

Meskipun pendidikan kaum perempuan non migran di sektor informal relative rendah bila dibandingkan dengan kaum perempuan migran, namun penghasilannya relative lebih baik, seperti terlihat pada tabel berikut ini.

Tabel. 38 Pendidikan Perempuan Migran dan Non Migran di Sektor Informal

Pendidikan	Pr. Migran informal (Org)	Pr. Non Migran informal (Org)	Jumlah
SD	6(60)	9(90)	15
SLTP		1(10)	3
SLTA	2(20)	(0)	2
PT	(0)	(0)	-
Jumlah	10(100)	10(100)	20

Sumber: survei lapangan tahun 1997

Dari tabel 38 di atas nampak bahwa sebanyak 20% dari jumlah perempuan migran di sektor informal berpendidikan SLTA. Sedangkan perempuan non migran di sektor informal berpendidikan paling tinggi di SLTP (10%) dan sisanya sebanyak 90% berpendidikan SD

Tabel 39 Penghasilan Perempuan Migran dan Non Migran di Sektor Informal

No	Penghasilan (ribuan rupiah /bulan)	Pr. Migran sektor informal (Org)	%	Pr. Non Migran sektor informal (Org)	%
1	150 - 300	4	40	1	10
2	300 - 450	3	30	3	30
3	450 - 600	2	20	2	20
4	600 - 750	1	10	2	20
5	> 750	-	-	2	20
	JUMLAH	10	100	10	100

Sumber: Survei lapangan tahun 1997.

Dari tabel 39 di atas terlihat bahwa tidak satupun dari perempuan migran di sektor informal berpenghasilan lebih dari Rp 750.000,- sebulan. Sedangkan sebanyak 20% dari jumlah perempuan non migran di sektor informal berpenghasilan lebih dari Rp 750.000,- sebulan.

6.4. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Alokasi Waktu Pekerjaan Domestik

6.4.1. Analisis faktor-faktor yang Mempengaruhi laki-laki Migran dan Non Migran di sektor formal maupun Informal.

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi alokasi waktu pekerjaan domestik laki-laki digunakan analisis regresi berganda. Dari hasil analisis dengan

dengan menggunakan program Shazam (lampiran) diperoleh hasil regresi seperti nampak pada tabel di bawah ini.

Tabel 40 Analisis Regresi Alokasi Waktu Pekerjaan Domestik Laki-laki

Variabel	Nilai Koefisien Regresi			
	Lk. Migran		Lk. Non Migran	
	Formal	Informal	Formal	Informal
- Gaji atau upah (W)	-	-	-	-
- Penghasilan total (Y)	0,95E-06	-36E-05**	-4,15E-03*	-0,62E-06
- Jumlah anggota keluarga (N)	-1,12	0,31E-01	0,10E-03*	-0,46*
- Umur anak terkecil (U1)	-0,37**	-	-	-0,16*
- Umur istri (U2)	0,37***	0,20***	-1,84*	0,13*
- Umur suami (U3)	-	-0,13	1,39*	-0,26E-01
- Aset non lahan (Anl)	-	-	-	-
- Aset lahan (Al)	-	-	-	-0,39E-05**
- Keadaan lingkungan rumah (D)	-1,14	1,27	-0,59E-03	0,89**
- Konstanta	2,31	1,74	0,30	0,39

* Berpengaruh nyata pada $\alpha = 1\%$

** Berpengaruh nyata pada $\alpha = 5\%$

*** Berpengaruh nyata pada $\alpha = 10\%$

Berdasarkan tabel 40 di atas nampak bahwa usia anak terkecil dan usia istri berpengaruh nyata negatif dan positif terhadap alokasi waktu pekerjaan domestik kaum laki-laki migran di sektor formal.

Berpengaruhnya usia anak terkecil terhadap alokasi waktu pekerjaan domestik laki-laki migran di sektor formal terbukti dari nilai t_{hitung} sebesar -1,791 lebih kecil dari pada nilai t_{tabel} sebesar -1,761 pada $\alpha = 5\%$. Hal ini bermakna semakin bertambah usia anak terkecil semakin berkurang curahan waktu untuk kegiatan keluarga di rumah atau semakin bertambah curahan waktu untuk bekerja mencari

nafkah. Sebab dengan semakin bertambah usia anak terkecil, kemungkinan perhatian dan pengawasan kaum laki-laki ini jadi berkurang dan lebih banyak waktu untuk bekerja mencari nafkah.

Usia istri berpengaruh terhadap alokasi waktu pekerjaan domestik laki-laki migran di sektor formal terbukti dari nilai t_{hitung} sebesar 1,54 lebih besar dari pada nilai t_{tabel} sebesar 1,345 pada $\alpha = 10\%$. Hal ini bermakna semakin bertambah usia istri semakin bertambah alokasi waktu pekerjaan domestik kaum laki-laki ini di rumah. Sebabnya kemungkinan adalah suami sudah bertambah umur sehingga secara fisik tidak mampu lagi untuk meningkatkan produktivitas kerja serta lebih baik di rumah untuk membina keluarga di rumah.

Berpengaruhnya penghasilan total, jumlah anggota keluarga, usia istri dan usia sendiri terhadap alokasi waktu pekerjaan domestik laki-laki non migran di sektor formal seperti terlihat pada tabel 40.

Penghasilan total berpengaruh nyata negatif terbukti dari nilai t_{hitung} sebesar -4,359 lebih kecil dari pada nilai t_{tabel} sebesar -2,624 pada $\alpha = 1\%$. Hal ini bermakna semakin bertambah penghasilan total cenderung semakin berkurang curahan waktu untuk melakukan rumah tangga di rumah. Sebab penghasilan semakin bertambah berkaitan dengan semakin bertambah alokasi waktu untuk bekerja mencari nafkah.

Jumlah anggota keluarga berpengaruh nyata positif terbukti dari nilai t_{hitung} sebesar 3,437 lebih besar dari pada nilai t_{tabel} sebesar 2,624 pada $\alpha = 1\%$. Hal ini bermakna semakin bertambah jumlah anggota keluarga cenderung semakin

bertambah curahan waktu untuk kegiatan keluarga di rumah. Sebab suami atau ayah mempunyai tanggung jawab semakin besar mengurus anak di rumah.

Usia istri berpengaruh nyata negatif terbukti dari nilai t_{hitung} sebesar -3,022 lebih kecil dari pada nilai t_{tabel} sebesar -2,624 pada $\alpha = 1\%$. Hal ini bermakna semakin bertambah usia istri cenderung semakin berkurang curahan waktu suami untuk kegiatan domestik di rumah. Sebab dengan semakin bertambah usia istri, usia suami juga semakin bertambah sehingga pengalaman kerja ikut bertambah yang mengakibatkan curahan waktu bekerja untuk mencari nafkah ikut bertambah pula.

Usia sendiri berpengaruh nyata terbukti dari nilai t_{hitung} sebesar 4,048 lebih besar dari pada nilai t_{tabel} sebesar 2,624 pada $\alpha = 1\%$. Hal ini bermakna semakin bertambah usia sendiri cenderung semakin bertambah curahan untuk kegiatan keluarga di rumah. Sebab dengan semakin bertambah usia sendiri (suami) semakin menurun kondisi fisiknya yang mengakibatkan mengurangi kegiatan mencari nafkah dengan lebih banyak waktu untuk keluarga di rumah.

Dari hasil analisa di atas dapat digambarkan secara umum bahwa curahan waktu untuk kegiatan keluarga di rumah bagi laki-laki migran di sektor formal lebih mempunyai arti dalam pembinaan hubungan antar anggota keluarga dibandingkan laki-laki non migran di sektor formal. Hal ini dapat dilihat dari lebih sedikit faktor-faktor yang mempengaruhi alokasi waktu pekerjaan domestik kaum laki-laki migran dibandingkan kaum laki-laki non migran. Dibuktikan pula dari tabel 41 dan 42 di

bawah ini bahwa curahan waktu untuk kegiatan domestik dari laki-laki migran lebih banyak dari pada laki-laki non migran.

Dilihat dari tabel 41 di bawah ini nampak bahwa (70%) sebagian besar jumlah laki-laki migran di sektor formal yakni 180 menit sehari lebih banyak mengalokasikan waktunya untuk pekerjaan domestik bila dibandingkan (80%) sebagian besar jumlah laki-laki non migran di sektor formal yakni 95 menit sehari.

Tabel 41 Alokasi Waktu Pekerjaan Domestik Laki-laki Migran dan Non Migran di Sektor Formal

No.	Alokasi waktu (menit/hari)	Lk. Migran di sektor formal (orang)	%	Lk. Non Migran sektor formal (orang)	%
1.	10 - 180	5	25	16	80
2.	180 - 350	9	45	1	5
3.	350 - 520	5	25	2	10
4.	520 - 690	-	-	1	5
5.	690 - 860	1	5	-	-
	JUMLAH	20	100	20	100

Sumber: Survei lapangan tahun 1997.

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa kaum laki-laki migran lebih banyak mengalokasikan waktu pekerjaan domestik bila dibandingkan laki-laki non migran.

Bagi laki-laki migran di sektor informal, faktor penghasilan total dan usia istri berpengaruh nyata terhadap curahan waktunya untuk kegiatan keluarga di rumah seperti terlihat pada tabel 40.

Penghasilan total berpengaruh nyata negatif terbukti dari nilai t_{hitung} sebesar -2,014 lebih kecil dari pada nilai t_{tabel} sebesar -1,761 pada $\alpha = 5\%$. Hal ini bermakna semakin bertambah penghasilan total cenderung semakin berkurang alokasi waktu untuk pekerjaan domestik. Sebab semakin bertambah penghasilan total semakin banyak waktu yang dibutuhkan untuk bekerja mencari nafkah sehingga akan mengurangi alokasi waktu untuk kegiatan keluarga di rumah.

Usia istri berpengaruh nyata positif terbukti dari nilai t_{hitung} sebesar 1,524 lebih besar dari pada nilai t_{tabel} sebesar 1,354 pada $\alpha = 10\%$. Hal ini bermakna semakin bertambah usia istri cenderung semakin bertambah alokasi waktu suami untuk kegiatan keluarga di rumah. Sebab semakin bertambah umur istri cenderung semakin banyak pengalaman dan penghasilan sehingga suami mengurangi waktu kerja mencari nafkah untuk lebih banyak mencurahkan waktunya untuk kegiatan keluarga di rumah.

Sedangkan bagi laki-laki non migran di sektor informal, faktor jumlah anggota keluarga, umur anak terkecil, umur istri, aset lahan dan keadaan lingkungan rumah berpengaruh terhadap alokasi waktunya untuk kegiatan keluarga di rumah.

Jumlah anggota keluarga berpengaruh nyata negatif, terbukti dari nilai t_{hitung} sebesar -3,427 lebih kecil dari pada nilai t_{tabel} sebesar -2,681 pada $\alpha = 1\%$. Hal ini bermakna semakin bertambah jumlah anggota keluarga semakin cenderung berkurang curahan waktu untuk kegiatan keluarga di rumah. Sebab semakin bertambah jumlah anggota keluarga semakin besar kebutuhan keluarga sehingga semakin banyak waktu

bekerja untuk mencari nafkah yang selanjutnya mengurangi waktu untuk pekerjaan domestik.

Umur anak terkecil berpengaruh nyata negatif, terbukti dari nilai t_{hitung} sebesar -2,913 lebih kecil dari pada nilai t_{tabel} sebesar -2,681 pada $\alpha = 1\%$. Hal ini bermakna semakin bertambah umur anak terkecil cenderung semakin berkurang alokasi waktu untuk kegiatan rumah tangga di rumah. Sebab semakin bertambah umur anak terkecil berarti semakin mandiri yang selanjutnya semakin berkurang pengawasan dari orang tua (ayah).

Umur istri berpengaruh nyata positif terbukti dari nilai t_{hitung} sebesar 3,283 lebih besar dari pada nilai t_{tabel} sebesar 2,681 pada $\alpha = 1\%$. Hal ini bermakna semakin bertambah umur istri cenderung semakin bertambah alokasi waktu suami untuk melakukan kegiatan rumah tangga. Sebab semakin bertambah umur istri cenderung semakin banyak penghasilannya mengakibatkan suami mengurangi waktu bekerja mencari nafkah untuk lebih banyak membantu rumah tangga di rumah.

Aset lahan berpengaruh nyata negatif terbukti nilai t_{hitung} -2,253 lebih kecil dari nilai t_{tabel} -1,782 pada $\alpha = 5\%$. Maknanya adalah semakin bertambah aset lahan cenderung semakin berkurang curahan waktu untuk kegiatan rumahn tangga. Sebab semakin bertambah aset lahan berarti semakin banyak mendapatkan penghasilan dari aset lahan tersebut misalnya untuk tempat pemancingan, tanaman buah-buahan. Sehingga mengurangi waktu untuk membantu kegiatan domestik.

Keadaan lingkungan rumah berpengaruh nyata positif terbukti nilai t_{hitung} 2,271 lebih besar dari nilai t_{tabel} 1,782 pada $\alpha = 5\%$. Hal ini bermakna semakin bertambah baik keadaan lingkungan rumah cenderung semakin bertambah alokasi waktu kegiatan rumah tangga. Sebab semakin bertambah baik keadaan lingkungan rumah berarti menunjukkan tingkat kesejahteraan semakin bertambah baik. Sehingga tidak perlu lagi mengalokasikan waktu lebih banyak untuk bekerja mencari nafkah.

Dari analisa dan pembahasan di atas dapat digambarkan bahwa sosialisasi ayah (suami) dengan anggota keluarga yang lain dalam rumah tangga kaum laki-laki migran di sektor informal lebih bermakna dibandingkan rumah tangga kaum laki-laki non migran di sektor informal. Hal ini berarti peranan ayah (suami) terhadap pembinaan sumberdaya keluarga pada rumah tangga kaum laki-laki migran lebih baik dibandingkan rumah tangga kaum laki-laki non migran. Hal ini dibuktikan dari jumlah curahan waktu untuk kegiatan keluarga di rumah seperti terlihat pada tabel berikut ini.

Dilhat dari tabel 42 di bawah ini menunjukan bahwa sebagian besar (80%) laki-laki migran di sektor informal mengalokasikan waktunya untuk pekerjaan domestik selama 10-330 menit sehari. Sedangkan sebagian besar (85%) laki-laki non migran di sektor informal 10-90 menit sehari.

Tabel 42 Alokasi Waktu Pekerjaan Domestik Laki-laki Migran dan Non Migran di Sektor Informal

No.	Alokasi waktu (menit/hari)	Lk. Migran sektor informal (orang)	%	Lk. Non Migran sektor informal (orang)	%
1	10 - 90	4	20	17	85
2	90 - 170	4	20	2	10
3	170 - 250	6	30	-	-
4	250 - 330	2	10	1	5
5	> 330	4	20	-	-
	JUMLAH	20	100	20	100

Sumber: Survei lapangan tahun 1997.

6.4.2. Analisis Alokasi Waktu Pekerjaan Domestik Perempuan Migran dan Non Migran di Sektor Formal maupun Informal.

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi alokasi waktu pekerjaan domestik perempuan digunakan analisis regresi berganda. Dari hasil analisis dengan menggunakan program Shazam (lampiran) diperoleh hasil regresi seperti nampak pada tabel di bawah ini.

Tabel 43 Analisis Regresi Alokasi Waktu Pekerjaan Domestik Perempuan

Variabel	Nilai Koefisien Regresi			
	Pr. Migran		Pr. Non Migran	
	Formal	Informal	Formal	Informal
- Gaji atau upah (W)	-0,60E-04***	0,64E-04*	-0,11E-03**	0,41E-04*
- Penghasilan total (Y)	0,70E-04***	-0,74E-04*	0,13E-03*	-0,35E-04**
- Jumlah anggota keluarga (N)	6,33	8,09*	0,99	-1,10***
- Umur anak terkecil (U1)	-0,38	0,21	0,56***	-
- Umur istri (U2)	0,79	-0,59***	1,30**	0,85E
- Umur suami (U3)	-1,17	-0,60E-01	-1,41*	-
- Aset non lahan (Anl)	-	-	-	-0,15E-02*
- Konstanta	1,03	0,94E-01	-0,49E-01	1,06

* Berpengaruh nyata pada $\alpha = 1\%$

** Berpengaruh nyata pada $\alpha = 5\%$

*** Berpengaruh nyata pada $\alpha = 10\%$

Berdasarkan tabel 43 terlihat bahwa gaji atau upah dan penghasilan total berpengaruh nyata terhadap alokasi waktu pekerjaan domestik perempuan migran di sektor formal.

Gaji atau upah berpengaruh nyata negatif terbukti dari nilai $t_{hitung} -2,03$ lebih kecil dari pada nilai $t_{tabel} -1,638$ pada $\alpha = 10\%$. Hal ini bermakna semakin bertambah gaji atau upah cenderung semakin berkurang curahan waktu untuk kegiatan domestik. Sebab semakin bertambah gaji atau upah semakin banyak waktu yang dikorbankan untuk bekerja mencari nafkah sehingga curahan waktu untuk kegiatan keluarga di rumah menjadi berkurang.

Penghasilan total berpengaruh nyata positif terbukti dari nilai $t_{hitung} 1,84$ lebih besar dari nilai $t_{tabel} 1,638$ pada $\alpha = 10\%$. Hal ini mempunyai makna bahwa semakin bertambah penghasilan total cenderung semakin bertambah curahan waktu untuk kegiatan domestik.. Sebab dengan semakin bertambahnya penghasilan total berarti semakin meningkatnya kesejahteraan sehingga istri (perempuan) mengurangi waktu kerja mencari nafkah sedangkan suami tetap mencurahkan waktu kerja untuk menambah penghasilan. Itu sebabnya istri lebih banyak mencurahkan waktunya sebagai ibu rumah tangga di rumah.

Berpengaruhnya gaji atau upah, penghasilan total, usia anak terkecil, usia sendiri dan usia suami terhadap alokasi waktu pekerjaan domestik perempuan migran di sektor formal terlihat pada tabel 43.

Gaji atau upah berpengaruh nyata negatif terhadap nilai t_{hitung} -4,296 lebih kecil dari nilai t_{tabel} -2,353 pada $\alpha = 5\%$. Hal ini bermakna semakin bertambah gaji atau upah cenderung semakin berkurang curahan waktu untuk pekerjaan domestik. Sebab dengan bertambahnya gaji atau upah berarti lebih banyak waktu yang digunakan untuk bekerja mencari nafkah, sehingga curahan waktu untuk pekerjaan domestik menjadi berkurang.

Penghasilan total berpengaruh nyata positif terbukti dari nilai t_{hitung} 4,872 lebih besar dari pada nilai t_{tabel} 4,541 pada $\alpha = 1\%$. Maknanya adalah bahwa semakin bertambah penghasilan total cenderung semakin bertambah alokasi waktu pekerjaan domestik. Sebab dengan semakin bertambahnya penghasilan total berarti semakin sejahtera, sehingga istri (perempuan) yang mempunyai tanggung jawab sebagai ibu rumah tangga mengurangi waktunya untuk bekerja mencari nafkah untuk lebih banyak mencurahkan waktunya dalam kegiatan rumah tangga, sedangkan suami yang mempunyai tanggung jawab pekerjaan produktif tetap mencurahkan waktunya untuk bekerja mencari nafkah.

Usia anak terkecil berpengaruh nyata positif terbukti dari nilai t_{hitung} sebesar 2,10 lebih besar dari pada nilai t_{tabel} 1,638 pada $\alpha = 10\%$. Hal ini mempunyai makna semakin bertambah umur anak terkecil cenderung semakin bertambah alokasi waktu untuk pekerjaan domestik. Sebab dengan semakin bertambahnya umur anak terkecil semakin bertambah umur si ibu sehingga kondisi fisiknya semakin tidak

memungkinkan untuk mencurahkan waktu kerja mencari nafkah. Akibatnya ibu lebih banyak mencurahkan waktunya untuk mengurus keluarga di rumah.

Usia suami berpengaruh nyata negatif terbukti dari nilai t_{hitung} -4,664 lebih kecil dari nilai t_{tabel} -4,541 pada $\alpha = 1\%$. Hal ini mempunyai makna semakin bertambah usia suami cenderung semakin berkurang curahan waktu istri (perempuan) untuk pekerjaan domestik. Sebab dengan semakin bertambah umur suami berarti kondisi fisiknya semakin menurun, sehingga mengurangi waktu kerja untuk mencari nafkah dengan lebih banyak mencurahkan waktunya di rumah. Sebaliknya istri ingin mengalokasikan waktunya lebih banyak untuk bekerja mencari nafkah sebab suami sering di rumah.

Untuk mengetahui banyaknya curahan waktu pekerjaan domestik perempuan migran dan non migran di sektor formal dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 44 Alokasi Waktu Pekerjaan Domestik Perempuan Migran dan Non Migran di Sektor Formal

No.	Alokasi waktu (menit/hari)	Pr. Migran sektor formal (Org)	%	Pr. Non Migran sektor formal (Org)	%
1	60 - 200	2	20	1	10
2	200 - 340	3	30	-	-
3	340 - 480	1	10	4	40
4	480 - 620	3	30	4	40
5	> 620	1	10	1	10
	JUMLAH	10	100	10	100

Sumber: Survei lapangan tahun 1997.

Pada tabel 44 nampak bahwa sebanyak 40% dari jumlah perempuan migran di sektor formal mengalokasikan waktunya untuk pekerjaan domestik antara 340 sampai

620 menit sehari. Sedangkan sebagian besar (80%) dari jumlah perempuan non migran mengalokasikan waktunya untuk pekerjaan domestik antara 340 sampai 620 menit sehari.

Berdasarkan tabel 43 nampak bahwa gaji atau upah, penghasilan total, jumlah anggota keluarga dan umur sendiri berpengaruh nyata terhadap alokasi waktu pekerjaan domestik perempuan migran di sektor informal.

Gaji atau upah berpengaruh nyata positif terbukti dari nilai t_{hitung} 5,191 lebih besar dari pada nilai t_{tabel} 4,541 pada $\alpha = 1\%$. Hal ini bermakna bahwa semakin bertambah gaji atau upah cenderung semakin meningkat alokasi waktu pekerjaan domestik. Sebab dengan semakin bertambahnya gaji atau upah akan berakibat lebih banyak curahan waktu kerja untuk mencari nafkah. Sedangkan pekerjaan kaum perempuan migran ini adalah sebagai pedagang keliling yang menawarkan barang dagangannya di sekitar lingkungan rumah dan bila lagi sepi pembeli, akan kembali pulang ke rumah serta masih tetap melayani pembeli. Dengan demikian meskipun gaji atau upah bertambah namun masih melakukan pekerjaan sebagai ibu rumah tangga.

Penghasilan total berpengaruh nyata negatif terbukti nilai t_{hitung} sebesar -5,592 lebih kecil dari nilai t_{tabel} sebesar -4,541 pada $\alpha = 1\%$. Hal ini bermakna semakin bertambah penghasilan total cenderung semakin menurun alokasi untuk pekerjaan domestik. Sebab dengan semakin bertambahnya penghasilan total berarti semakin banyak waktu yang dibutuhkan untuk berdagang. Sehingga waktu yang

tersedia untuk melakukan pekerjaan sebagai ibu rumah tangga di rumah menjadi berkurang.

Jumlah anggota keluarga berpengaruh nyata positif terbukti dari nilai $t_{hitung} - 2,184$ lebih besar dari pada nilai $t_{tabel} -1,638$ pada $\alpha = 10\%$. Hal ini mempunyai makna bahwa semakin bertambah umur sendiri cenderung semakin berkurang alokasi waktu untuk pekerjaan domestik. Sebab dengan bertambahnya umur sendiri berarti semakin banyak pengalaman dan pelanggan sehingga banyak menyita waktu untuk bekerja mencari nafkah (berdagang). Akibatnya alokasi waktunya untuk pekerjaan domestik menjadi berkurang.

Bagi perempuan non migran di sektor informal yang mempengaruhi alokasi waktunya untuk pekerjaan domestik adalah gaji atau upah, penghasilan total, jumlah anggota keluarga dan aset non lahan seperti terlihat pada tabel 43.

Gaji atau upah berpengaruh nyata positif terbukti dari nilai $t_{hitung} 3,822$ lebih besar dari pada nilai $t_{tabel} 3,747$ pada $\alpha = 1\%$. Hal ini bermakna bahwa semakin bertambah gaji atau upah cenderung semakin meningkat alokasi waktu untuk pekerjaan domestik. Sebab dengan semakin bertambahnya gaji atau upah berarti semakin bertambah alokasi waktu kerja untuk mencari nafkah (berdagang) di warung (di rumah) maka tetap saja masih melakukan pekerjaan sebagai ibu rumah tangga di rumah.

Penghasilan total berpengaruh nyata negatif terbukti dari nilai $t_{hitung} -3,418$ lebih kecil dari pada nilai $t_{tabel} -2,312$ pada $\alpha = 5\%$. Maknanya adalah semakin

bertambah penghasilan total cenderung semakin menurun alokasi waktu pekerjaan domestik. Sebab dengan semakin bertambahnya penghasilan total maka curahan waktu untuk bekerja mencari nafkah (dagang di warung) semakin meningkat. Sehingga sisa waktu untuk melakukan kegiatan domestik sebagai ibu rumah tangga semakin berkurang.

Jumlah anggota keluarga berpengaruh nyata negatif terbukti dari nilai $t_{hitung} - 1,651$ lebih kecil dari pada nilai $t_{hitung} - 1,533$ pada $\alpha = 10\%$. Hal ini bermakna bahwa semakin bertambah jumlah anggota keluarga cenderung semakin bertambah alokasi waktu untuk pekerjaan domestik. Sebab dengan semakin bertambah jumlah anggota keluarga berarti semakin banyak anggota keluarga yang membantu meringankan beban ibunya (istri) dalam pekerjaan domestik. Sehingga alokasi waktu kaum perempuan ini (ibu) untuk melakukan pekerjaan rumah tangga jadi berkurang.

Aset non lahan berpengaruh nyata positif terbukti dari nilai $t_{hitung} 4,828$ lebih besar dari pada nilai $t_{tabel} 3,747$ pada $\alpha = 1\%$. Hal ini mempunyai makna bahwa semakin bertambah aset non lahan (kekayaan) cenderung semakin bertambah alokasi waktu untuk pekerjaan domestik. Sebab dengan semakin bertambah kekayaan berarti semakin tidak terlalu banyak menghabiskan waktu kerja mencari nafkah (dagang di warung). Sehingga curahan waktu lebih banyak digunakan untuk melakukan pekerjaan sebagai ibu rumah tangga di rumah.

Untuk mengetahui berapa banyak alokasi waktu kaum perempuan migran dan non migran di sektor informal untuk melakukan pekerjaan domestik sebagai ibu rumah tangga dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 45 Alokasi Waktu Pekerjaan Domestik Perempuan Migran dan Non Migran di Sektor Informal

No.	Alokasi waktu (menit/hari)	Pr. Migran sektor informal (orang)	%	Pr. Non Migran sektor informal (orang)	%
1	10 - 160	3	30	4	40
2	160 - 310	4	40	2	20
3	310 - 460	-	-	1	10
4	460 - 610	2	20	1	10
5	610 - 760	1	10	1	10
6	> 760	-	-	1	10
	JUMLAH	10	100	10	100

Sumber: Survei lapangan tahun 1997.

Pada tabel 45 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar (70%) dari jumlah perempuan migran di sektor informal menghabiskan waktu untuk pekerjaan domestik 10-310 menit sehari. Sedangkan sebagian besar (60%) perempuan non migran di sektor informal menghabiskan waktu untuk pekerjaan domestik 10-310 menit sehari.

BAB VII

KESIMPULAN DAN SARAN

7.1. Kesimpulan

Semakin dekat lokasi rumah dengan kota cenderung semakin besar peluang anak migran mendaftar sekolah SD. Semakin tinggi pendidikan ayah dan semakin dekat lokasi rumah dengan kota cenderung semakin besar peluang anak non migran mendaftar sekolah SD. Semakin baik kualitas jalan di lingkungan rumah cenderung semakin kecil peluang anak non migran mendaftar sekolah SD. Semakin bertambah alokasi waktu pekerjaan domestik ayah atau ibu dan semakin tinggi pendidikan ayah serta semakin beragam jenis kendaraan yang lewat lingkungan rumah cenderung semakin besar peluang anak non migran mendaftar sekolah SLTP. Serta semakin beragam jenis kendaraan yang lewat lingkungan rumah cenderung semakin besar peluang anak non migran mendaftar sekolah SLTA.

Semakin bertambah umur cenderung semakin bertambah penghasilan laki-laki migran di sektor formal. Sebaliknya semakin bertambah umur yang relatif sudah semakin tua cenderung semakin berkurang penghasilan laki-laki migran di sektor formal. Semakin bertambah interaksi umur dengan pendidikan dan semakin bertambah umur cenderung semakin bertambah penghasilan laki-laki non migran di sektor formal. Semakin bertambah umur yang relatif sudah semakin tua cenderung semakin berkurang penghasilan laki-laki migran di sektor informal. Serta semakin

bertambah umur yang relatif sudah semakin tua cenderung semakin berkurang penghasilan laki-laki non migran di sektor informal. Semakin bertambah umur cenderung semakin bertambah penghasilan perempuan migran di sektor formal. Semakin bertambah umur yang relatif sudah semakin tua cenderung semakin berkurang penghasilan perempuan migran di sektor formal. Semakin bertambah interaksi umur dengan pendidikan dan umur cenderung semakin bertambah penghasilan perempuan non migran di sektor formal. Semakin bertambah umur yang relatif sudah semakin tua cenderung semakin berkurang penghasilan perempuan non migran di sektor formal. Semakin bertambah umur cenderung semakin bertambah penghasilan perempuan migran di sektor informal. Semakin bertambah umur yang relatif sudah semakin tua cenderung semakin berkurang penghasilan perempuan migran di sektor informal. Semakin bertambah interaksi umur dengan pendidikan dan umur yang relatif sudah semakin tua cenderung semakin berkurang penghasilan perempuan non migran di sektor informal. Semakin bertambah umur cenderung semakin bertambah penghasilan perempuan non migran di sektor informal.

Semakin bertambah umur anak terkecil cenderung semakin berkurang alokasi waktu pekerjaan domestik laki-laki migran di sektor formal. Semakin bertambah umur istri cenderung semakin bertambah alokasi waktu pekerjaan domestik laki-laki migran di sektor formal. Semakin bertambah jumlah anggota keluarga dan umur sendiri cenderung semakin bertambah alokasi waktu pekerjaan domestik laki-laki non migran di sektor formal. Semakin bertambah penghasilan total dan umur sendiri

cenderung semakin berkurang alokasi waktu pekerjaan domestik laki-laki non migran di sektor formal. Semakin bertambah penghasilan total cenderung semakin berkurang alokasi waktu pekerjaan domestik laki-laki migran di sektor informal. Semakin bertambah umur istri cenderung semakin bertambah alokasi waktu pekerjaan domestik laki-laki migran di sektor informal. Semakin bertambah umur istri dan semakin bertambah baik keadaan lingkungan rumah cenderung semakin bertambah alokasi waktu pekerjaan domestik laki-laki non migran di sektor informal. Serta semakin bertambah jumlah anggota keluarga, umur anak terkecil dan aset lahan cenderung semakin berkurang alokasi waktu pekerjaan domestik laki-laki non migran di sektor informal. Semakin bertambah penghasilan total cenderung semakin bertambah alokasi waktu pekerjaan domestik perempuan migran di sektor formal. Semakin bertambah gaji atau upah cenderung semakin berkurang alokasi waktu pekerjaan domestik perempuan migran di sektor formal. Semakin bertambah penghasilan total, umur anak terkecil dan umur sendiri cenderung semakin bertambah alokasi waktu pekerjaan domestik perempuan non migran di sektor formal. Semakin bertambah gaji atau upah dan umur suami cenderung semakin berkurang alokasi waktu pekerjaan domestik perempuan migran di sektor formal. Semakin bertambah gaji atau upah dan jumlah anggota keluarga cenderung semakin bertambah alokasi waktu pekerjaan domestik perempuan migran di sektor informal. Semakin bertambah penghasilan total dan umur istri cenderung semakin berkurang alokasi waktu pekerjaan domestik perempuan migran di sektor informal. Semakin bertambah gaji

atau upah cenderung semakin bertambah alokasi waktu pekerjaan domestik perempuan non migran di sektor informal. Serta semakin bertambah penghasilan total, jumlah anggota keluarga dan aset non lahan cenderung semakin berkurang alokasi waktu pekerjaan domestik perempuan non migran di sektor informal.

7.2. Saran

1. Kesadaran kaum laki-laki dan perempuan, baik migran maupun non migran terhadap investasi pendidikan anaknya tidak membedakan anak laki-laki atau anak perempuan. Hal ini berarti adanya peningkatan penilaian sumberdaya modal kaum perempuan, sehingga dengan adanya pemberdayaan ini akan mengarah kepada peningkatan produktivitas dalam masyarakat. Untuk itu perlu adanya upaya menuju ke arah terciptanya kesetaraan gender dalam pasar tenaga kerja melalui kebijakan Pemerintah ataupun Institusi swasta.
2. Meningkatnya arus migrasi dari desa ke kota kan berakibat semakin melimpahnya penawaran tenaga kerja di kota. Sementara dari sisi permintaan tenaga kerja tidak mampu menampung jumlah angkatan kerja yang terus meningkat. Akibatnya wilayah perkotaan semakin padat penduduk dengan tingkat pengangguran yang tinggi. Untuk mengurangi arus migrasi dari desa ke kota perlu diupayakan kebijakan yang mengarah kepada penciptaan lapangan kerja baru di sektor non pertanian.

DAFTAR PUSTAKA

- Achir, Yaumil Agoes. 1985. Wanita dan Karya. Suatu Analisa Dari Segi Psikologis dalam SC. Utami Munandar (ed). Emansipasi Peran Ganda Wanita-wanita Indonesia. Suatu Tinjauan Psikologis. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Ananta, Aris. 1994. Aneka Transisi Demografi di Indonesia. Dalam Mobilitas Penduduk dan Globalisasi. Warta Demografi. Tahun ke 24 no. 3.
- Annonymous. 1996. Himpunan Karangan Ilmiah di Bidang Perkotaan dan Lingkungan. Cagar Budaya Condet. Kantor Pengkajian Perkotaan dan Lingkungan (KPPL) DKI Jakarta.
- Annonymous. 1997. Monografi Desa Kedaung, Kecamatan Pamulang.
- Annonymous. 1997. Monografi Desa Pamulang Barat, Kecamatan Pamulang.
- Annonymous. 1997. Monografi Kelurahan Balekambang, Kecamatan Kramatjati.
- Annonymous. 1997. Monografi Kelurahan Batuampar, Kecamatan Kramatjati.
- Anwar Affendi, 1997. Masalah Modal Dasar Manusia (*Human Capital*) Dalam Hubungan Mengatasi Kesenjangan Gender dan Kebijakan Pernerataan Ekonomi, Program Studi PWD, Program Pascasarjana, IPB, Bogor.
- Becker, Garry S., 1964. Dalam Masalah Modal Dasar Manusia (*Human Capital*) Dalam Hubungan Mengatasi Kesenjangan Gender dan Kebijakan Pernerataan Ekonomi oleh Affendi Anwar (makalah tidak dipublikasikan, 1997).
- Becker, Garry S., 1993. *A Trearise on The Familiy*. The University of Chicago Press, Chicago and London.
- Becker, Garry S., 1993. *Human Capital (A Theoritcal and Empirical Analysis with Spesial Reference to Education)* third edition. The University of Chicago Press, Chicago and London.
- Behrman, DL. 1980. *Family and or Career, Plans of First Time Mothers*. VMI Research Press. Michigan.
- Biro Pusat Statistik. 1975,1983,1995. Dalam Pendidikan Wanita di Indonesia oleh Evelyn Suleeman. Dalam Buku Kajian Wanita Dalam Pembangunan (penyunting: T.O. Ihromi). Yayasan Obor Indonesia. Jakrata.

- Biro Pusat Statistik. 1992. Indikator Sosial Wanita. Kerjasama BPS dengan UNICEF. BPS. Jakarta.
- Boserup Ester, 1984. Peranan Wanita Dalam Perkembangan Ekonomi. Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- England. 1992. *Dalam Status Attainment, Human Capital, and Religiousity in Indonesia: A Case Study of West Nusa Tenggara* oleh Sayuti Rosiady Husacnie. Desertation The Ohio State University (1995).
- Gaspersz, Vincent, 1991. Ekonometrik Terapan Jilid I dan II. Penerbit Tarsilo, Bandung.
- Gujarati, Damodar, 1991. Ekonometrika Dasar (Alih Bahasa: Drs. AK. Sumarno Zain, M.BA). Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Sjahrir, Kartini. 1989. Migrasi Tukang Bangunan: Beberapa Faktor Pendorong dalam Prisma No. Tahun XVIII. Penerbit Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3ES). Jakarta
- Lestasi Indra, 1990. Pembangunan Pekerjaan dalam Rumah Tangga. Dalam kumpulan laporan penelitian "Para ibu yang berperan tunggal dan yang berperan ganda". Kelompok Sudi Wanita FISIP-UI Editor T.O. Ihromi, lembaga penerbit FE-UI, Jakarta.
- Manning, Chris dan Effendi, Tadjuddin Noer, 1991. Urbanisasi, Pengangguran, dan Sektor Informal di Kota. Pusat Penelitian dan Studi Kependudukan UGM-Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Mantra, Ida Bagoes. 1994. Mobilitas Sirkuler dan Pembangunan Daerah Asal. Dalam Mobilitas Penduduk dan Globalisasi. Warta Demografi. Tahun ke 24 no. 3.
- Mincer, J. 1976. Dalam Masalah Modal Dasar Manusia (*Human Capital*) Dalam Hubungan Mengatasi Kesenjangan Gender dan Kebijakan Pemerataan Ekonomi oleh Affendi Anwar (makalah tidak dipublikasikan, 1997).
- Munandar, Utami. 1985. Peran Ganda Wanita Dalam Keluarga. Dalam Emansipasi dan Peran Ganda Wanita Indonesia. Suatu Tinjauan Psikologis. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Nasoetion, Lutfi. I. 1990. Taksonomi Kemiskinan di Indonesia Suatu Kajian Eksploratif. Makalah Tidak Dipublikasikan. Bogor.

- Nicholson, Walter, 1991. Teori Ekonomi Mikro I dan Mikro II. Penerbit CV. Rajawali (Edisi Revisi 1991).
- Pangestu Mari, 1997. Makalah "Diskriminasi terhadap Hak-hak Ekonomi Wanita: Perspektif Indonesia". Seminar setengah hari 70 tahun Saparinah Sadli, 24 Agustus, 1997. Jakarta.
- Rahardjo, Dawam. 1984. Transformasi Pertanian, Industrialisasi, dan Kesempatan Kerja. Penerbit Universitas Indonesia (UI Press). Jakarta. Indonesia.
- Rice, Ann Smith. 1996. *An Economics Framework for Viewing The Family: In Emerging Conceptual Framework In Family Analysis*, By F. Ivan. Nye and Felix T. Berardo. The Mc Millan Co. New York.
- Rusli Said, 1985. Pengantar Ilmu Kependudukan. Penerbit LP3ES, Jakarta.
- Sayogyo, Pujiwati. 1983. Peranan Wanita dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa. CV. Rajawali. Jakarta.
- Schultz, T.W. 1974. Dalam Masalah Modal Dasar Manusia (*Human Capital*) Dalam Hubungan Mengatasi Kesenjangan Gender dan Kebijakan Pemerataan Ekonomi oleh Affendi Anwar (makalah tidak dipublikasikan, 1997).
- Simanjuntak, Payaman J., 1982. Perkembangan Teori di Bidang Sumberdaya Manusia Dalam Buku Sumberdaya Manusia, Kesempatan Kerja dan Pembangunan Ekonomi. (Editor Priyono, Tjipto Herijanto, dkk) Lembaga Penerbit FE-UI, Jakarta.
- Sudarsono. 1993. Dalam Penjelasan Departemen Tenaga Kerja pada Laporan Penyelenggaraan Seminar Peranan Wanita di Sektor Ekonomi. Biro Pusat Statistik. Jakarta.
- Suleeman Evelyn, 1990. Komunikasi dalam Keluarga. Dalam kumpulan laporan penelitian "Para ibu yang berperan tunggal dan yang berperan ganda". Kelompok Studi Wanita FISIP-UI Editor T.O. Ihromi, lembaga penerbit FE-UI, Jakarta.
- Suleeman, Evelyn, 1995. Pendidikan Wanita di Indonesia Dalam Buku Kajian Wanita Dalam Pembangunan. (Penyunting: T.O. Ihromi), Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.

- Tan, Melly G. 1984. *Perempuan Indonesia Pemimpin Masa Depan*. Penerbit Sinar Harapan. Jakarta.
- Tjiptoherijanto, Priyono. 1996. *Sumberdaya Manusia dalam Pembangunan Nasional*. Lembaga Penerbit FE-UI. Jakarta.
- Todaro, Michael P. 1994. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Jilid I. Edisi ke Empat (Alih Bahasa: Ir. Burhanuddin Abdullah, MA). Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Todaro, Michael P., 1993. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga* (Alih Bahasa: Ir. Burhanuddin Abdullah, MA). Penerbit Erlangga, Jakarta.





Lampiran 1

PERMINTAAN PENDIDIKAN SD ANAK MIGRAN

|_SAMPLE 1 44

|_LOGIT P X1 X2 X3 X4 X5 X6 X7/MAX

VARIABLE NAME	ESTIMATED COEFFICIENT	STANDARD ERROR	T-RATIO	ELASTICITY AT MEANS	ASYMPTOTIC WEIGHTED AGGREGATE ELASTICITY	
X1	-0.67130	1.0407	-0.64504	-0.31173E-01	-0.42155E-01	
X2	0.37159E-03	0.32288E-03	1.1509	0.10966	0.13492	
X3	0.30652	0.42064	0.72870	0.77978E-01	0.11350	
X4	-0.28432	0.50013	-0.56849	-0.61422E-01	-0.77899E-01	
X5	1.2391	0.80877	1.5320	0.23016	0.21173	
X6	-0.43901	1.1774	-0.37287	-0.69136E-01	-0.10334	
X7	0.76511	0.75294	1.0162	0.20391	0.24832	
CONSTANT	-2.8498	2.1218	-1.3431	-0.25317	-0.35499	
OBS. NO.	OBSERVED VALUE	PREDICTED VALUE	CALCULATED INDEX			
1	0.00000E+00	0.54691E-01	-2.8498	IX*		I
2	1.0000	0.73165	1.0030	I	*	XI
3	1.0000	0.85812	1.7997	I	*	XI
4	1.0000	0.87706	1.9649	I	*	XI
5	1.0000	0.98183	3.9896	I		*XI
6	1.0000	0.92269	2.4795	I	*	XI
7	0.00000E+00	0.91074	2.3227	IX	*	I
8	0.00000E+00	0.46605	-0.13603	IX	*	I
9	1.0000	0.63071	0.53528	I	*	XI
10	1.0000	0.63071	0.53528	I	*	XI
11	1.0000	0.93852	2.7256	I		*XI
12	0.00000E+00	0.63769	0.56534	IX	*	I
13	1.0000	0.63769	0.56534	I	*	XI
14	1.0000	0.93454	2.6586	I		*XI
15	1.0000	0.87945	1.9873	I	*	XI
16	0.00000E+00	0.59016	0.36461	IX	*	I
17	1.0000	0.42392	-0.30670	I	*	XI
18	1.0000	0.42392	-0.30670	I	*	XI
19	1.0000	0.86788	1.8824	I	*	XI
20	1.0000	0.77049	1.2111	I	*	XI
21	0.00000E+00	0.25817	-1.0555	IX	*	I
22	0.00000E+00	0.79460	1.3529	IX	*	I
23	1.0000	0.99420	5.1432	I		*XI
24	1.0000	0.94327	2.8110	I		*XI
25	1.0000	0.89470	2.1397	I	*	XI
26	1.0000	0.93297	2.6333	I	*	XI
27	1.0000	0.99485	5.2642	I		*XI
28	1.0000	0.99470	5.2339	I		*XI
29	1.0000	0.99728	5.9052	I		*XI
30	1.0000	0.98694	4.3250	I		*XI
31	1.0000	0.93418	2.6527	I	*	XI
32	1.0000	0.99173	4.7872	I		*XI
33	1.0000	0.99467	5.2281	I		*XI
34	1.0000	0.98646	4.2887	I		*XI
35	1.0000	0.98986	4.5807	I		*XI
36	1.0000	0.97131	3.5222	I		*XI
37	1.0000	0.98464	4.1607	I		*XI
38	1.0000	0.98803	4.4133	I		*XI
39	1.0000	0.90856	2.2962	I	*	XI
40	0.00000E+00	0.85082	1.7410	IX	*	I
41	1.0000	0.85082	1.7410	I	*	XI
42	1.0000	0.95052	2.9555	I		*XI
43	1.0000	0.91253	2.3449	I	*	XI
44	1.0000	0.72566	0.97273	I	*	XI

Lampiran 2

PERMINTAAN PENDIDIKAN SLTP ANAK MIGRAN

|_SAMPLE 1 26

|_LOGIT P X1 X2 X3 X4 X5 X6 X7/MAX

VARIABLE	ESTIMATED	ASYMPTOTIC		ELASTICITY	WEIGHTED
		STANDARD	T-RATIO		
NAME	COEFFICIENT	ERROR		AT MEANS	AGGREGATE ELASTICITY
X1	-46.899	0.10778E+06	-0.43514E-03	-25.253	-0.26352E-08
X2	0.99581E-02	27.538	0.36162E-03	33.529	0.28747E-08
X3	103.20	0.13772E+06	0.74936E-03	246.10	0.33498E-07
X4	-92.882	0.16192E+06	-0.57363E-03	-153.61	-0.18528E-07
X5	63.082	84187.	0.74931E-03	116.46	0.18005E-07
X6	35.262	0.20926E+06	0.16851E-03	71.881	0.78421E-08
X7	-64.537	0.16180E+06	-0.39887E-03	-201.06	-0.21376E-07
CONSTANT	-112.30	0.45077E+06	-0.24914E-03	-112.30	-0.11556E-07
OBS. NO.	OBSERVED VALUE	PREDICTED VALUE	CALCULATED INDEX		
1	0.00000E+00	0.10000E-35	-112.30	I*	I
2	1.0000	1.00000	23.232	I	*XI
3	0.00000E+00	0.10000E-35	-195.98	I*	I
4	0.00000E+00	0.10000E-35	-109.81	I*	I
5	0.00000E+00	0.10000E-35	-109.81	I*	I
6	0.00000E+00	0.10000E-35	-156.71	I*	I
7	0.00000E+00	0.10000E-35	-152.21	I*	I
8	0.00000E+00	0.51757E-10	-23.684	I*	I
9	0.00000E+00	0.84825E-10	-23.190	I*	I
10	1.0000	1.00000	23.708	I	*XI
11	1.0000	1.00000	25.541	I	*XI
12	0.00000E+00	0.10000E-35	-160.55	I*	I
13	1.0000	1.0000	170.78	I	*I
14	0.00000E+00	0.10000E-35	-194.53	I*	I
15	0.00000E+00	0.10000E-35	-147.63	I*	I
16	0.00000E+00	0.10000E-35	-264.59	I*	I
17	0.00000E+00	0.21305E-11	-26.875	I*	I
18	1.0000	1.0000	120.43	I	*I
19	1.0000	1.0000	120.43	I	*I
20	1.0000	1.0000	101.64	I	*I
21	1.0000	1.00000	23.274	I	*XI
22	1.0000	1.0000	52.883	I	*I
23	1.0000	1.0000	110.12	I	*I
24	1.0000	1.0000	124.96	I	*I
25	0.00000E+00	0.78123E-10	-23.273	I*	I
26	1.0000	1.0000	173.38	I	*I

Lampiran 3
PERMINTAAN PENDIDIKAN SLTA ANAK MIGRAN

40112.pdf
118

|_SAMPLE 1 18

|_LOGIT P X1 X2 X3 X4 X5 X6 X7/MAX

VARIABLE	ASYMPTOTIC				WEIGHTED
	ESTIMATED	STANDARD	T-RATIO	ELASTICITY	AGGREGATE
NAME	COEFFICIENT	ERROR		AT MEANS	ELASTICITY
X1	-1.7332	1.6978	-1.0208	-0.86659	-0.21421
X2	0.23441E-02	13.533	0.17321E-03	14.295	4.5232
X3	60.317	0.27943E+06	0.21586E-03	180.95	36.523
X4	-55.100	0.22446E+06	-0.24547E-03	-107.14	-16.682
X5	2.0907	91506.	0.22848E-04	4.5298	1.3702
X6	31.056	0.38797E+06	0.80046E-04	74.188	17.422
X7	-25.978	0.63130E+06	-0.41151E-04	-90.924	-22.439
CONSTANT	-88.135	0.83840E+06	-0.10512E-03	-88.134	-20.562
OBS.	OBSERVED	PREDICTED	CALCULATED		
NO.	VALUE	VALUE	INDEX		
1	0.00000E+00	0.10000E-35	-88.135	I*	I
2	1.0000	1.0000	52.713	I	*I
3	0.00000E+00	0.80134E-31	-71.602	I*	I
4	0.00000E+00	0.29596	-0.86659	IX *	I
5	1.0000	0.70404	0.86659	I	* XI
6	0.00000E+00	0.16259E-33	-77.802	I*	I
7	0.00000E+00	0.17116E-10	-24.791	I*	I
8	0.00000E+00	0.62116E-15	-35.015	I*	I
9	0.00000E+00	0.20404	-1.3613	IX *	I
10	0.00000E+00	0.20404	-1.3613	IX *	I
11	0.00000E+00	0.20412E-10	-24.615	I*	I
12	0.00000E+00	0.21005E-23	-54.520	I*	I
13	1.0000	1.00000	26.732	I	*XI
14	1.0000	1.0000	88.646	I	*I
15	0.00000E+00	0.70404	0.86659	IX	* I
16	1.0000	0.29596	-0.86659	I *	XI
17	0.00000E+00	0.13038E-10	-25.063	I*	I
18	1.0000	0.59193	0.37194	I	* XI

Lampiran 4

PERMINTAAN PENDIDIKAN SD ANAK NON MIGRAN

|_SAMPLE 1 58

|_LOGIT P X1 X2 X3 X4 X5 X6 X7/MAX

VARIABLE NAME	ESTIMATED COEFFICIENT	STANDARD ERROR	ASYMPTOTIC		ELASTICITY AT MEANS	WEIGHTED AGGREGATE ELASTICITY
			T-RATIO			
X1	-0.12150	0.71126	-0.17082		-0.26251E-01	-0.21283E-01
X2	0.11432E-03	0.10925E-03	1.0464		0.15023	0.11062
X3	1.1132	0.58013	1.9188		1.0766	0.76290
X4	-0.82398	0.64201	-1.2834		-0.63583	-0.46764
X5	0.98857	0.39608	2.4959		1.9935	1.4700
X6	-0.93718	0.52024	-1.8014		-1.3403	-0.94125
X7	-0.10123	0.43996	-0.23010		-0.20206	-0.14643
CONSTANT	-2.0944	1.5859	-1.3206		-1.2498	-0.91656
OBS. NO.	OBSERVED VALUE	PREDICTED VALUE	CALCULATED INDEX			
1	0.00000E+00	0.10964	-2.0944	IX *		I
2	0.00000E+00	0.46562	-0.13772	IX	*	I
3	0.00000E+00	0.51197	0.47907E-01	IX	*	I
4	0.00000E+00	0.11401	-2.0505	IX *		I
5	0.00000E+00	0.36196	-0.56685	IX	*	I
6	0.00000E+00	0.33440	-0.68835	IX	*	I
7	1.0000	0.3440	-0.68835	I	*	XI
8	0.00000E+00	0.67855	0.74710	IX		I
9	1.0000	0.90708	2.2785	I		* XI
10	1.0000	0.77968	1.2638	I		XI
11	1.0000	0.71483	0.91897	I		* XI
12	1.0000	0.73894	1.0405	I		* XI
13	1.0000	0.89411	2.1335	I		* XI
14	1.0000	0.89411	2.1335	I		* XI
15	0.00000E+00	0.26870	-1.0012	IX	*	I
16	0.00000E+00	0.29324	-0.87972	IX	*	I
17	0.00000E+00	0.26870	-1.0012	IX	*	I
18	1.0000	0.74932	1.0950	I		* XI
19	0.00000E+00	0.26622	-1.0139	IX	*	I
20	0.00000E+00	0.10520	-2.1407	IX *		I
21	1.0000	0.11720	-2.0192	I *		XI
22	1.0000	0.25627	-1.0655	I	*	XI
23	0.00000E+00	0.42735	-0.29267	IX	*	I
24	1.0000	0.96804	3.4107	I		* XI
25	0.00000E+00	0.12201	-1.9735	IX *		I
26	0.00000E+00	0.11419	-2.0486	IX *		I
27	0.00000E+00	0.11419	-2.0486	IX *		I
28	1.0000	0.47018	-0.11943	I	*	XI
29	0.00000E+00	0.11138	-2.0767	IX *		I
30	0.00000E+00	0.11138	-2.0767	IX *		I
31	0.00000E+00	0.12398	-1.9552	IX *		I
32	1.0000	0.96804	3.4107	I		* XI
33	1.0000	0.47018	-0.11943	I	*	XI
34	1.0000	0.30274	-0.83428	I	*	XI
35	1.0000	0.30274	-0.83428	I	*	XI
36	1.0000	0.27772	-0.95578	I	*	XI
37	1.0000	0.60165	0.41233	I		* XI
38	0.00000E+00	0.66382	0.68038	IX	*	I
39	0.00000E+00	0.17180	-1.5729	IX	*	I
40	1.0000	0.11475	-2.0431	I *		XI
41	1.0000	0.54344	0.17420	I	*	XI
42	0.00000E+00	0.45689	-0.17287	IX	*	I
43	1.0000	0.48716	-0.51374E-01	I	*	XI
44	1.0000	0.48716	-0.51374E-01	I	*	XI
45	1.0000	0.48716	-0.51374E-01	I	*	XI
46	0.00000E+00	0.48716	-0.51374E-01	IX	*	I
47	0.00000E+00	0.48716	-0.51374E-01	IX	*	I
48	0.00000E+00	0.48716	-0.51374E-01	IX	*	I
49	0.00000E+00	0.48716	-0.51374E-01	IX	*	I
50	0.00000E+00	0.12504	-1.9456	IX *		I
51	0.00000E+00	0.12504	-1.9456	IX *		I
52	0.00000E+00	0.12373	-1.9576	IX *		I
53	0.00000E+00	0.47669	-0.93310E-01	IX	*	I
54	0.00000E+00	0.17086	-1.5796	IX	*	I
55	1.0000	0.59598	0.38875	I	*	XI
56	0.00000E+00	0.42813	-0.28947	IX	*	I
57	0.00000E+00	0.47008	-0.11984	IX	*	I
58	0.00000E+00	0.47372	-0.10521	IX	*	I

Lampiran 5

PERMINTAAN PENDIDIKAN SLTP ANAK NON MIGRAN

|_SAMPLE 1 69

|_LOGIT P X1 X2 X3 X4 X5 X6 X7/MAX

VARIABLE NAME	ESTIMATED COEFFICIENT	ASYMPTOTIC		ELASTICITY AT MEANS	WEIGHTED AGGREGATE ELASTICITY
		STANDARD ERROR	T-RATIO		
X1	0.80033	0.66496	1.2036	0.28792	0.21749
X2	0.16311E-03	0.10872E-03	1.5004	0.17397	0.13394
X3	1.1722	0.48975	2.3934	0.97980	0.66677
X4	0.20870	0.82225	0.25381	0.13691	0.98232E-01
X5	-0.13603	0.46317	-0.29370	-0.23389	-0.16877
X6	-0.52947	0.42416	-1.2483	-0.60504	-0.41127
X7	0.67378	0.47966	1.4047	1.1692	0.85114
CONSTANT	-3.6096	1.3409	-2.6920	-2.6353	-1.5683
OBS. NO.	OBSERVED VALUE	PREDICTED VALUE	CALCULATED INDEX		
1	0.00000E+00	0.26350E-01	-3.6096	I*	I
2	0.00000E+00	0.19402	-1.4241	IX	I
3	1.0000	0.19402	-1.4241	I	XI
4	0.00000E+00	0.25856	-1.0535	IX	I
5	0.00000E+00	0.43705	-0.25314	IX	I
6	0.00000E+00	0.43705	-0.25314	IX	I
7	0.00000E+00	0.43705	-0.25314	IX	I
8	0.00000E+00	0.25856	-1.0535	IX	I
9	0.00000E+00	0.43705	-0.25314	IX	I
10	0.00000E+00	0.45968	-0.16164	IX	I
11	0.00000E+00	0.27648	-0.96197	IX	I
12	0.00000E+00	0.45968	-0.16164	IX	I
13	1.0000	0.24367	-1.1326	I	XI
14	0.00000E+00	0.90623	2.2685	IX	I
15	1.0000	0.81278	1.4682	I	XI
16	0.00000E+00	0.32696	-0.72199	IX	I
17	0.00000E+00	0.32696	-0.72199	IX	I
18	1.0000	0.85220	1.7520	I	XI
19	0.00000E+00	0.34268	-0.65136	IX	I
20	1.0000	0.75001	1.0987	I	XI
21	1.0000	0.75001	1.0987	I	XI
22	1.0000	0.82472	1.5487	I	XI
23	0.00000E+00	0.95793E-01	-2.2449	IX*	I
24	0.00000E+00	0.20432	-1.3595	IX	I
25	0.00000E+00	0.20432	-1.3595	IX	I
26	1.0000	0.20432	-1.3595	I	XI
27	0.00000E+00	0.18307	-1.4957	IX	I
28	0.00000E+00	0.18307	-1.4957	IX	I
29	1.0000	0.56742	0.27134	I	XI
30	0.00000E+00	0.18576	-1.4778	IX	I
31	0.00000E+00	0.86052	1.8196	IX	I
32	1.0000	0.89447	2.1373	I	XI
33	1.0000	0.72824	0.98572	I	XI
34	1.0000	0.77025	1.2097	I	XI
35	1.0000	0.90391	2.2414	I	XI
36	0.00000E+00	0.28701	-0.90994	IX	I
37	1.0000	0.47263	-0.10961	I	XI
38	1.0000	0.77026	1.2098	I	XI
39	1.0000	0.77026	1.2098	I	XI
40	0.00000E+00	0.11043	-2.0863	IX*	I
41	1.0000	0.44348	-0.22705	I	XI
42	0.00000E+00	0.99178E-01	-2.2064	IX*	I
43	0.00000E+00	0.26359	-1.0274	IX	I
44	1.0000	0.26359	-1.0274	I	XI
45	1.0000	0.35146	-0.61265	I	XI
46	1.0000	0.42885	-0.28653	I	XI
47	0.00000E+00	0.29364	-0.87776	IX	I
48	0.00000E+00	0.46111	-0.15588	IX	I
49	0.00000E+00	0.65815	0.65507	IX	I
50	1.0000	0.34835	-0.62630	I	XI
51	1.0000	0.39363	-0.43206	I	XI
52	1.0000	0.59104	0.36827	I	XI
53	1.0000	0.19932	-1.3905	I	XI
54	0.00000E+00	0.19932	-1.3905	IX	I
55	0.00000E+00	0.22856	-1.2165	IX	I
56	0.00000E+00	0.26350E-01	-3.6096	I*	I
57	0.00000E+00	0.26350E-01	-3.6096	I*	I
58	0.00000E+00	0.26350E-01	-3.6096	I*	I
59	0.00000E+00	0.26350E-01	-3.6096	I*	I
60	0.00000E+00	0.26350E-01	-3.6096	I*	I
61	0.00000E+00	0.26350E-01	-3.6096	I*	I
62	0.00000E+00	0.26350E-01	-3.6096	I*	I
63	0.00000E+00	0.26350E-01	-3.6096	I*	I
64	0.00000E+00	0.26350E-01	-3.6096	I*	I
65	0.00000E+00	0.26350E-01	-3.6096	I*	I
66	0.00000E+00	0.26350E-01	-3.6096	I*	I
67	0.00000E+00	0.26350E-01	-3.6096	I*	I
68	0.00000E+00	0.26350E-01	-3.6096	I*	I
69	0.00000E+00	0.26350E-01	-3.6096	I*	I

PERMINTAAN PENDIDIKAN SLTA ANAK NON MIGRAN

SAMPLE 1 96						
LOGIT P X1 X2 X3 X4 X5 X6 X7/MAX						
VARIABLE NAME	ESTIMATED COEFFICIENT	ASYMPTOTIC		ELASTICITY AT MEANS	WEIGHTED AGGREGATE ELASTICITY	
		STANDARD ERROR	T-RATIO			
X1	0.33633	0.76767	0.43812	0.85539E-01	0.91553E-01	
X2	-0.72815E-04	0.71226E-04	-1.0223	-0.12432	-0.16118	
X3	-0.55059	0.66097	-0.83300	-0.34728	-0.39407	
X4	0.88991	1.1289	0.78828	0.45267	0.53791	
X5	-0.59931	0.50581	-1.1849	-0.90844	-1.0582	
X6	-0.17844	0.52506	-0.33984	-0.19605	-0.24831	
X7	2.0240	0.73275	2.7622	3.1092	4.0662	
CONSTANT	-5.8536	2.0095	-2.9130	-5.7168	-3.2337	
OBS. NO.	OBSERVED VALUE	PREDICTED VALUE	CALCULATED INDEX			
1	0.00000E+00	0.28614E-02	-5.8536	I*		I
2	0.00000E+00	0.37865E-02	-5.5725	I*		I
3	0.00000E+00	0.28614E-02	-5.8536	I*		I
4	0.00000E+00	0.28614E-02	-5.8536	I*		I
5	0.00000E+00	0.28614E-02	-5.8536	I*		I
6	0.00000E+00	0.28614E-02	-5.8536	I*		I
7	0.00000E+00	0.28614E-02	-5.8536	I*		I
8	0.00000E+00	0.28614E-02	-5.8536	I*		I
9	0.00000E+00	0.28614E-02	-5.8536	I*		I
10	0.00000E+00	0.28614E-02	-5.8536	I*		I
11	0.00000E+00	0.28614E-02	-5.8536	I*		I
12	0.00000E+00	0.28614E-02	-5.8536	I*		I
13	0.00000E+00	0.28614E-02	-5.8536	I*		I
14	0.00000E+00	0.28614E-02	-5.8536	I*		I
15	0.00000E+00	0.28614E-02	-5.8536	I*		I
16	0.00000E+00	0.28614E-02	-5.8536	I*		I
17	0.00000E+00	0.28614E-02	-5.8536	I*		I
18	0.00000E+00	0.28614E-02	-5.8536	I*		I
19	0.00000E+00	0.28614E-02	-5.8536	I*		I
20	0.00000E+00	0.28614E-02	-5.8536	I*		I
21	0.00000E+00	0.28614E-02	-5.8536	I*		I
22	0.00000E+00	0.28614E-02	-5.8536	I*		I
23	0.00000E+00	0.25472E-01	-3.6444	I*		I
24	0.00000E+00	0.35297E-01	-3.3080	I*		I
25	0.00000E+00	0.23907E-01	-3.7094	I*		I
26	0.00000E+00	0.23907E-01	-3.7094	I*		I
27	0.00000E+00	0.63680	0.56149	IX	*	I
28	1.0000	0.63680	0.56149	I	*	XI
29	1.0000	0.66031	0.66468	I	*	XI
30	0.00000E+00	0.25237	-1.0860	IX	*	I
31	0.00000E+00	0.32089	-0.74970	IX	*	I
32	1.0000	0.32089	-0.74970	I	*	XI
33	0.00000E+00	0.29430	-0.87457	IX	*	I
34	0.00000E+00	0.29430	-0.87457	IX	*	I
35	0.00000E+00	0.36860	-0.53824	IX	*	I
36	0.00000E+00	0.36860	-0.53824	IX	*	I
37	1.0000	0.29430	-0.87457	I	*	XI
38	1.0000	0.29430	-0.87457	I	*	XI
39	0.00000E+00	0.66257	0.67479	IX	*	I
40	0.00000E+00	0.10396E-02	-6.8678	I*		I
41	0.00000E+00	0.28614E-02	-5.8536	I*		I
42	0.00000E+00	0.28614E-02	-5.8536	I*		I
43	0.00000E+00	0.28614E-02	-5.8536	I*		I
44	0.00000E+00	0.28614E-02	-5.8536	I*		I
45	0.00000E+00	0.28614E-02	-5.8536	I*		I
46	0.00000E+00	0.28614E-02	-5.8536	I*		I
47	0.00000E+00	0.28614E-02	-5.8536	I*		I
48	0.00000E+00	0.28614E-02	-5.8536	I*		I
49	0.00000E+00	0.28614E-02	-5.8536	I*		I
50	0.00000E+00	0.28614E-02	-5.8536	I*		I
51	0.00000E+00	0.28614E-02	-5.8536	I*		I
52	0.00000E+00	0.28614E-02	-5.8536	I*		I
53	0.00000E+00	0.28614E-02	-5.8536	I*		I
54	0.00000E+00	0.28614E-02	-5.8536	I*		I
55	0.00000E+00	0.28614E-02	-5.8536	I*		I
56	0.00000E+00	0.28614E-02	-5.8536	I*		I
57	0.00000E+00	0.28614E-02	-5.8536	I*		I
58	0.00000E+00	0.28614E-02	-5.8536	I*		I
59	0.00000E+00	0.28614E-02	-5.8536	I*		I
60	1.0000	0.18677	-1.4711	I	*	XI
61	0.00000E+00	0.80911E-01	-2.4300	IX	*	I
62	0.00000E+00	0.80911E-01	-2.4300	IX	*	I
63	0.00000E+00	0.28571E-01	-3.5264	I*		I
64	0.00000E+00	0.28571E-01	-3.5264	I*		I
65	1.0000	0.54979	0.19981	I	*	XI
66	0.00000E+00	0.55981	0.24038	IX	*	I
67	1.0000	0.55981	0.24038	I	*	XI
68	0.00000E+00	0.12528	-1.9434	IX	*	I
69	0.00000E+00	0.92820E-01	-2.2797	IX	*	I
70	0.00000E+00	0.92820E-01	-2.2797	IX	*	I
71	1.0000	0.71591	0.92425	I	*	XI
72	1.0000	0.71591	0.92425	I	*	XI
73	0.00000E+00	0.27537	-0.96757	IX	*	I
74	0.00000E+00	0.34723	-0.63124	IX	*	I
75	1.0000	0.27129	-0.98811	I	*	XI
76	0.00000E+00	0.14414	-1.7813	IX	*	I
77	1.0000	0.14414	-1.7813	I	*	XI
78	0.00000E+00	0.55894	0.23688	IX	*	I
79	0.00000E+00	0.55894	0.23688	IX	*	I
80	0.00000E+00	0.29067E-01	-3.5087	I*		I
81	0.00000E+00	0.20939E-01	-3.8450	I*		I
82	0.00000E+00	0.29067E-01	-3.5087	I*		I
83	0.00000E+00	0.25208	-1.0875	IX	*	I
84	0.00000E+00	0.19406	-1.4239	IX	*	I
85	0.00000E+00	0.25208	-1.0875	IX	*	I
86	0.00000E+00	0.19406	-1.4239	IX	*	I
87	1.0000	0.25208	-1.0875	I	*	XI
88	0.00000E+00	0.28614E-02	-5.8536	I*		I
89	0.00000E+00	0.28614E-02	-5.8536	I*		I
90	0.00000E+00	0.28614E-02	-5.8536	I*		I
91	0.00000E+00	0.28614E-02	-5.8536	I*		I
92	0.00000E+00	0.28614E-02	-5.8536	I*		I
93	0.00000E+00	0.28614E-02	-5.8536	I*		I

94	0.00000E+00	0.28614E-02	-5.8536	1*	I
95	0.00000E+00	0.28614E-02	-5.8536	1*	I
96	0.00000E+00	0.28614E-02	-5.8536	1*	I



Lampiran 7

PENGHASILAN LAKI-LAKI MIGRAN DI SEKTOR FORMAL

_SAMPLE 1 20
 _OLS LNEARN AD AGE AGE2/MAX
 R-SQUARE = 0.9556 R-SQUARE ADJUSTED = 0.9473
 VARIANCE OF THE ESTIMATE-SIGMA**2 = 0.49524
 STANDARD ERROR OF THE ESTIMATE-SIGMA = 0.70374
 SUM OF SQUARED ERRORS-SSE= 7.9239
 MEAN OF DEPENDENT VARIABLE = 12.710
 LOG OF THE LIKELIHOOD FUNCTION = -19.1203

ANALYSIS OF VARIANCE - FROM MEAN				
	SS	DF	MS	F
REGRESSION	170.49	3.	56.829	114.7
ERROR	7.9239	16.	0.49524	
TOTAL	178.41	19.	9.3901	

ANALYSIS OF VARIANCE - FROM ZERO				
	SS	DF	MS	F
REGRESSION	3401.3	4.	850.34	1717.0
ERROR	7.9239	16.	0.49524	
TOTAL	3409.3	20.	170.46	

VARIABLE NAME	ESTIMATED COEFFICIENT	STANDARD ERROR	T-RATIO	PARTIAL CORR.	STANDARDIZED COEFFICIENT	ELASTICITY
AD	0.15820E-02	0.18043E-02	0.87678	0.2141	0.92357E-01	0.
AGE	0.59445	0.45761E-01	12.990	0.9557	2.3538	1
AGE2	-0.69050E-02	0.67864E-03	-10.175	-0.9307	-1.7041	-0.
CONSTANT	0.16178	0.69703	0.23210	0.0579	0.00000E+00	0.

OBS. NO.	OBSERVED VALUE	PREDICTED VALUE	CALCULATED RESIDUAL
1	0.00000E+00	0.16178	-0.16178
2	13.473	13.997	-0.52427
3	14.221	13.571	0.64996
4	14.126	13.501	0.62444
5	13.993	13.152	0.84034
6	13.385	12.886	0.49913
7	14.914	13.641	1.2729
8	13.955	13.487	0.46823
9	13.459	13.705	-0.24648
10	12.429	11.691	0.73842
11	13.305	13.550	-0.24581
12	13.017	13.583	-0.56624
13	13.528	13.406	0.12189
14	13.459	13.883	-0.42401
15	13.305	13.406	-0.10125
16	13.262	13.173	0.88736E-01
17	13.122	13.651	-0.52882
18	12.206	13.334	-1.1276
19	12.429	12.721	-0.29178
20	12.612	13.698	-1.0860

Lampiran 8

PENGHASILAN LAKI-LAKI NON MIGRAN DI SEKTOR FORMAL

_SAMPLE 1 20
 _OLS LNEARN AD AGE AGE2/MAX
 R-SQUARE = 0.9001 R-SQUARE ADJUSTED = 0.8814
 VARIANCE OF THE ESTIMATE-SIGMA**2 = 1.0093
 STANDARD ERROR OF THE ESTIMATE-SIGMA = 1.0047
 SUM OF SQUARED ERRORS-SSE= 16.150
 MEAN OF DEPENDENT VARIABLE = 12.301
 LOG OF THE LIKELIHOOD FUNCTION = -26.2404

ANALYSIS OF VARIANCE - FROM MEAN				
	SS	DF	MS	F
REGRESSION	145.58	3.	48.528	48.0
ERROR	16.150	16.	1.0093	
TOTAL	161.73	19.	8.5123	

ANALYSIS OF VARIANCE - FROM ZERO				
	SS	DF	MS	F
REGRESSION	3171.7	4.	792.94	785.5
ERROR	16.150	16.	1.0093	
TOTAL	3187.9	20.	159.39	

VARIABLE NAME	ESTIMATED COEFFICIENT	STANDARD ERROR	T-RATIO	PARTIAL CORR.	STANDARDIZED COEFFICIENT	ELA AT
AD	0.27469E-02	0.14417E-02	1.9052	0.4300	0.16676	0.
AGE	0.37803	0.39774E-01	9.5046	0.9217	2.4568	1
AGE2	-0.30446E-02	0.37299E-03	-8.1626	-0.8980	-2.0560	-0.
CONSTANT	1.1069	0.96168	1.1510	0.2765	0.00000E+00	0.
OBS. NO.	OBSERVED VALUE	PREDICTED VALUE	CALCULATED RESIDUAL			
1	0.00000E+00	1.1069	-1.1069	*	I	
2	13.528	13.570	-0.42585E-01		*	
3	13.122	13.633	-0.51089	*	I	
4	12.612	13.066	-0.45411	*	I	
5	12.989	12.675	0.31340		I	*
6	13.305	12.840	0.46486		I	*
7	13.459	13.150	0.30851		I	*
8	12.899	12.505	0.39426		I	*
9	12.899	13.698	-0.79904	*	I	
10	13.305	14.338	-1.0328	*	I	
11	12.899	12.934	-0.34638E-01		*	
12	12.612	13.747	-1.1353	*	I	
13	12.899	13.075	-0.17589		*	I
14	13.017	11.464	1.5526		I	
15	12.525	12.994	-0.46982	*	I	
16	11.918	12.838	-0.92005	*	I	
17	13.017	13.702	-0.68545	*	I	
18	13.122	12.306	0.81646		I	*
19	12.766	11.185	1.5804		I	
20	13.122	11.185	1.9370		I	

SAMPLE 1 20
OLS LNEARN AD AGE AGE2/MAX
R-SQUARE = 0.9397 R-SQUARE ADJUSTED = 0.9284
VARIANCE OF THE ESTIMATE-SIGMA**2 = 0.64956
STANDARD ERROR OF THE ESTIMATE-SIGMA = 0.80595
SUM OF SQUARED ERRORS-SSE= 10.393
MEAN OF DEPENDENT VARIABLE = 12.683
LOG OF THE LIKELIHOOD FUNCTION = -21.8328

ANALYSIS OF VARIANCE - FROM MEAN				
	SS	DF	MS	F
REGRESSION	161.88	3.	53.961	83.0
ERROR	10.393	16.	0.64956	
TOTAL	172.28	19.	9.0671	

ANALYSIS OF VARIANCE - FROM ZERO				
	SS	DF	MS	F
REGRESSION	3379.3	4.	844.82	1300.5
ERROR	10.393	16.	0.64956	
TOTAL	3389.7	20.	169.48	

VARIABLE NAME	ESTIMATED COEFFICIENT	STANDARD ERROR	T-RATIO	PARTIAL CORR.	STANDARDIZED COEFFICIENT	ELA AT
AD	-0.61721E-03	0.12840E-02	-0.48069	-0.1193	-0.36044E-01	-0.
AGE	0.65839	0.50385E-01	13.067	0.9562	2.4649	1
AGE2	-0.80048E-02	0.80293E-03	-9.9696	-0.9281	-1.8009	-0.
CONSTANT	0.54447	0.78997	0.68923	0.1698	0.00000E+00	0.

OBS. NO.	OBSERVED VALUE	PREDICTED VALUE	CALCULATED RESIDUAL	
1	0.00000E+00	0.54447	-0.54447	* I
2	13.039	12.691	0.34797	I *
3	13.422	12.134	1.2883	I
4	13.494	13.523	-0.29153E-01	*
5	13.296	13.691	-0.39421	* I
6	12.936	13.702	-0.76610	* I
7	13.653	13.776	-0.12321	* I
8	12.919	13.776	-0.85718	* I
9	13.122	13.588	-0.46552	* I
10	13.710	13.421	0.28896	I *
11	13.086	13.523	-0.43738	* I
12	12.899	12.798	0.10081	I *
13	12.899	13.298	-0.39838	* I
14	13.816	13.809	0.61321E-02	*
15	13.236	13.796	-0.56004	* I
16	13.459	13.653	-0.19386	* I
17	13.122	11.862	1.2600	I
18	14.509	12.496	2.0124	I
19	13.592	13.736	-0.14359	* I
20	13.459	13.850	-0.39143	* I

Lampiran 10
PENHASILAN LAKI-LAKI NON MIGRAN DI SEKTOR INFORMAL

```

SAMPLE 1 20
_OLS LNE AD A A2/MAX
R-SQUARE = 0.8824      R-SQUARE ADJUSTED = 0.8603
VARIANCE OF THE ESTIMATE-SIGMA**2 = 0.79385
STANDARD ERROR OF THE ESTIMATE-SIGMA = 0.89098
SUM OF SQUARED ERRORS-SSE= 12.702
MEAN OF DEPENDENT VARIABLE = 9.4625
LOG OF THE LIKELIHOOD FUNCTION = -23.8387

      ANALYSIS OF VARIANCE - FROM MEAN
      SS      DF      MS      F
REGRESSION      95.276      3.      31.759      40.0
ERROR           12.702     16.      0.79385
TOTAL          107.98     19.      5.6831

      ANALYSIS OF VARIANCE - FROM ZERO
      SS      DF      MS      F
REGRESSION      1886.0      4.      471.51     593.9
ERROR           12.702     16.      0.79385
TOTAL          1898.8     20.      94.938

VARIABLE      ESTIMATED      STANDARD      T-RATIO      PARTIAL      STANDARDIZED ELA
NAME      COEFFICIENT      ERROR      16 DF      CORR.      COEFFICIENT      AT
AD      -0.21834E-02      0.20506E-02      -1.0648      -0.2572      -0.12199      -0.
A       0.39157      0.48591E-01      8.0585      0.8957      2.5935      2
A2      -0.36087E-02      0.59397E-03      -6.0756      -0.8352      -2.0153      -1
CONSTANT 0.15510      0.88244      0.17576      0.0439      0.00000E+00      0.

OBS.      OBSERVED      PREDICTED      CALCULATED
NO.      VALUE      VALUE      RESIDUAL
1      0.00000E+00      0.15510      -0.15510      * I
2      9.6090      10.019      -0.41014      * I
3      10.706      10.600      0.10650      I *
4      10.542      9.9667      0.57486      I *
5      8.8223      9.9229      -1.1006      * I
6      8.8223      10.078      -1.2553      * I
7      8.8223      10.290      -1.4676      * I
8      10.947      9.7663      1.1807      I
9      8.8223      10.057      -1.2345      * I
10     9.5155      9.5611      -0.45631E-01      *
11     10.780      10.088      0.69119      I *
12     10.972      10.213      0.75843      I *
13     10.972      10.295      0.67716      I *
14     10.627      9.8507      0.77662      I *
15     9.7386      9.8418      -0.10314      * I
16     9.2278      10.135      -0.90734      * I
17     8.8223      8.2103      0.61201      I *
18     10.542      10.110      0.43197      I *
19     10.013      10.036      -0.22416E-01      *
20     10.947      10.055      0.89238      I *

```

Lampiran 11

PENGHASILAN PEREMPUAN MIGRAN DI SEKTOR FORMAL

```

SAMPLE 1 10
_OLS LNEARN AD AGE AGE2/MAX
R-SQUARE = 0.9888      R-SQUARE ADJUSTED = 0.9832
VARIANCE OF THE ESTIMATE-SIGMA**2 = 0.28029
STANDARD ERROR OF THE ESTIMATE-SIGMA = 0.52943
SUM OF SQUARED ERRORS-SSE= 1.6818
MEAN OF DEPENDENT VARIABLE = 11.537
LOG OF THE LIKELIHOOD FUNCTION = -5.27567

      ANALYSIS OF VARIANCE - FROM MEAN
      SS      DF      MS      F
REGRESSION      148.40      3.      49.466      176.4
ERROR            1.6818      6.      0.28029
TOTAL            150.08      9.      16.675

      ANALYSIS OF VARIANCE - FROM ZERO
      SS      DF      MS      F
REGRESSION      1479.5      4.      369.87      1319.5
ERROR            1.6818      6.      0.28029
TOTAL            1481.2     10.      148.12

VARIABLE      ESTIMATED      STANDARD      T-RATIO      PARTIAL      STANDARDIZED ELA
NAME      COEFFICIENT      ERROR      6 DF      CORR.      COEFFICIENT      AT
AD      -0.66873E-04      0.80531E-04      -0.83039      -0.3211      -0.37395E-01      -0.
AGE      0.60706      0.36975E-01      16.418      0.9891      1.9490      1
AGE2      -0.67133E-02      0.71949E-03      -9.3306      -0.9672      -1.1078      -0.
CONSTANT      0.11394      0.52705      0.21617      0.0879      0.00000E+00      0.

OBS.      OBSERVED      PREDICTED      CALCULATED
NO.      VALUE      VALUE      RESIDUAL
1      0.00000E+00      0.11394      -0.11394      *I
2      13.017      13.109      -0.92320E-01      *I
3      12.766      13.473      -0.70746      * I
4      13.998      13.572      0.42580      I *
5      12.206      11.826      0.38002      I *
6      12.612      12.254      0.35773      I *
7      12.612      12.260      0.35171      I *
8      13.122      13.150      -0.27330E-01      *
9      12.612      13.355      -0.74360      * I
10     12.429      12.260      0.16939      I *

```



```

SAMPLE 1 10
_OLS LNEARN AD AGE AGE2/MAX
R-SQUARE = 0.9809 R-SQUARE ADJUSTED = 0.9713
VARIANCE OF THE ESTIMATE-SIGMA**2 = 0.47431
STANDARD ERROR OF THE ESTIMATE-SIGMA = 0.68870
SUM OF SQUARED ERRORS-SSE= 2.8459
MEAN OF DEPENDENT VARIABLE = 11.489
LOG OF THE LIKELIHOOD FUNCTION = -7.90579

      ANALYSIS OF VARIANCE - FROM MEAN
      SS      DF      MS      F
REGRESSION      146.00      3.      48.667      102.6
ERROR            2.8459      6.      0.47431
TOTAL           148.85      9.      16.538

      ANALYSIS OF VARIANCE - FROM ZERO
      SS      DF      MS      F
REGRESSION      1466.0      4.      366.50      772.7
ERROR            2.8459      6.      0.47431
TOTAL           1468.9     10.      146.89

VARIABLE      ESTIMATED      STANDARD      T-RATIO      PARTIAL      STANDARDIZED ELA
NAME      COEFFICIENT      ERROR      6 DF      CORR.      COEFFICIENT      AT
AD      0.44753E-02      0.21005E-02      2.1306      0.6563      0.19172      0.
AGE      0.70318      0.64916E-01      10.832      0.9754      2.0411      1
AGE2     -0.11060E-01      0.12770E-02      -8.6607      -0.9623      -1.4378      -0.
CONSTANT 0.14024      0.68614      0.20438      0.0832      0.00000E+00      0.

OBS.      OBSERVED      PREDICTED      CALCULATED
NO.      VALUE      VALUE      RESIDUAL
1      0.00000E+00      0.14024      -0.14024      *I
2      13.288      13.833      -0.54513      * I
3      13.218      12.150      1.0675      I
4      13.528      13.041      0.48669      I *
5      12.612      13.036      -0.42403      * I
6      12.612      12.720      -0.10879      *I
7      12.612      12.032      0.57970      I *
8      12.899      13.221      -0.32205      * I
9      11.918      12.631      -0.71213      * I
10     12.206      12.088      0.11845      I*
    
```

Lampiran 13
PENGHASILAN PEREMPUAN MIGRAN DI SEKTOR INFORMAL

```

SAMPLE 1 10
OLS LNEARN AD AGE AGE2/MAX
R-SQUARE = 0.9757      R-SQUARE ADJUSTED = 0.9635
VARIANCE OF THE ESTIMATE-SIGMA**2 = 0.59797
STANDARD ERROR OF THE ESTIMATE-SIGMA = 0.77329
SUM OF SQUARED ERRORS-SSE= 3.5878
MEAN OF DEPENDENT VARIABLE = 11.405
LOG OF THE LIKELIHOOD FUNCTION = -9.06420

      ANALYSIS OF VARIANCE - FROM MEAN
      SS      DF      MS      F
REGRESSION      143.76      3.      47.921      80.1
ERROR            3.5878      6.      0.59797
TOTAL            147.35      9.      16.372

      ANALYSIS OF VARIANCE - FROM ZERO
      SS      DF      MS      F
REGRESSION      1444.5      4.      361.11      603.8
ERROR            3.5878      6.      0.59797
TOTAL            1448.0     10.      144.80

VARIABLE      ESTIMATED      STANDARD      T-RATIO      PARTIAL      STANDARDIZED      ELA
NAME      COEFFICIENT      ERROR      6 DF      CORR.      COEFFICIENT      AT
AD          0.60751E-03  0.27183E-02  0.22349      0.0909  0.20250E-01  0.
AGE          0.69274      0.66486E-01  10.419      0.9735  2.2378      1
AGE2        -0.93414E-02  0.13116E-02 -7.1223      -0.9456 -1.4481      -0.
CONSTANT    0.17851      0.76658      0.23287      0.0946  0.00000E+00  0.

OBS.      OBSERVED      PREDICTED      CALCULATED
NO.      VALUE      VALUE      RESIDUAL
1      0.00000E+00  0.17851      -0.17851      *I
2      13.209      13.134      0.74675E-01      *
3      12.612      12.599      0.12066E-01      *
4      11.918      11.018      0.90059      I      *
5      13.528      12.948      0.57941      I      *
6      12.255      12.986      -0.73153      *      I
7      13.236      13.102      0.13418      I*
8      12.543      13.014      -0.47130      *      I
9      11.849      12.897      -1.0478      *      I
10     12.899      12.171      0.72823      I      *

```

Lampiran 14

PENGHASILAN PEREMPUAN NON MIGRAN DI SEKTOR INFORMAL

```

SAMPLE 1 10
_OLS LNEARN AD AGE AGE2/MAX
R-SQUARE = 0.9908      R-SQUARE ADJUSTED = 0.9861
VARIANCE OF THE ESTIMATE-SIGMA**2 = 0.24776
STANDARD ERROR OF THE ESTIMATE-SIGMA = 0.49776
SUM OF SQUARED ERRORS-SSE= 1.4866
MEAN OF DEPENDENT VARIABLE = 11.898
LOG OF THE LIKELIHOOD FUNCTION = -4.65885

      ANALYSIS OF VARIANCE - FROM MEAN
      SS          DF          MS          F
REGRESSION      159.44         3.         53.148        214.5
ERROR           1.4866         6.         0.24776
TOTAL           160.93         9.         17.881

      ANALYSIS OF VARIANCE - FROM ZERO
      SS          DF          MS          F
REGRESSION      1575.0         4.        393.75       1589.2
ERROR           1.4866         6.         0.24776
TOTAL           1576.5        10.        157.65

VARIABLE      ESTIMATED      STANDARD      T-RATIO      PARTIAL      STANDARDIZED      ELA
NAME          COEFFICIENT      ERROR          6 DF          CORR.      COEFFICIENT      AT
AD            -0.40161E-02  0.14520E-02   -2.7660      -0.7486   -0.12236      -0.
AGE           0.55855      0.34442E-01   16.217       0.9888    2.2463        2
AGE2          -0.54661E-02  0.53607E-03  -10.197      -0.9723   -1.3672      -0.
CONSTANT      0.10921E-01  0.49688       0.21979E-01  0.0090    0.00000E+00  0.

OBS.          OBSERVED      PREDICTED      CALCULATED
NO.           VALUE          VALUE          RESIDUAL
1            0.00000E+00  0.10921E-01  -0.10921E-01
2            13.459      13.860      -0.40113
3            13.122      13.071      0.51587E-01
4            12.612      12.932      -0.32069
5            14.375      13.872      0.50358
6            12.324      12.161      0.16249
7            13.998      13.605      0.39287
8            12.612      13.046      -0.43405
9            13.459      12.885      0.57390
10           13.017      13.535      -0.51763

```

*
I
I*
I
I*
I
I*
I
I*
I

Lampiran 15

ALOKASI WAKTU PEKERJAAN DOMESTIK LAKI-LAKI MIGRAN DI SEKTOR FORMAL

SAMPLE 1 20

_OLS TIJ Y N U1 U2 D/MAX

R-SQUARE = 0.1914 R-SQUARE ADJUSTED = -0.0974

VARIANCE OF THE ESTIMATE-SIGMA**2 = 9.7471

STANDARD ERROR OF THE ESTIMATE-SIGMA = 3.1220

SUM OF SQUARED ERRORS-SSE= 136.46

MEAN OF DEPENDENT VARIABLE = 4.2900

LOG OF THE LIKELIHOOD FUNCTION = -47.5818

ANALYSIS OF VARIANCE - FROM MEAN

	SS	DF	MS	F
REGRESSION	32.298	5.	6.4596	0.6
ERROR	136.46	14.	9.7471	
TOTAL	168.76	19.	8.8820	

ANALYSIS OF VARIANCE - FROM ZERO

	SS	DF	MS	F
REGRESSION	400.38	6.	66.730	6.8
ERROR	136.46	14.	9.7471	
TOTAL	536.84	20.	26.842	

VARIABLE NAME	ESTIMATED COEFFICIENT	STANDARD ERROR	T-RATIO	PARTIAL CORR.	STANDARDIZED COEFFICIENT	ELA AT
Y	0.95247E-06	0.15113E-05	0.63022	0.1661	0.20946	0.
N	-1.1183	1.2571	-0.88956	-0.2313	-0.45387	-1
U1	-0.36518	0.20388	-1.7911	-0.4318	-0.83067	-0.
U2	0.36615	0.23715	1.5439	0.3814	1.1566	2
D	-1.1433	1.5340	-0.74527	-0.1953	-0.31731	-0.
CONSTANT	2.3098	2.8899	0.79926	0.2089	0.00000E+00	0.
OBS. NO.	OBSERVED VALUE	PREDICTED VALUE	CALCULATED RESIDUAL			
1	0.00000E+00	2.3098	-2.3098	*	I	
2	3.0000	2.7663	0.23369		*	
3	2.0000	3.5444	-1.5444		*	I
4	3.0000	6.6985	-3.6985	*	I	
5	6.0000	2.8431	3.1569		I	*
6	7.0000	5.6455	1.3545		I	*
7	5.0000	4.6050	0.39498		I*	
8	2.0000	2.4797	-0.47973		*I	
9	3.0000	3.5290	-0.52901		*I	
10	14.000	6.4753	7.5247		I	
11	5.0000	4.2154	0.78456		I*	
12	7.0000	5.4599	1.5401		I	*
13	6.0000	4.2830	1.7170		I	*
14	3.0000	3.8601	-0.86013		*I	
15	4.0000	4.8685	-0.86848		*I	
16	6.0000	2.6517	3.3483		I	*
17	3.0000	4.3892	-1.3892		*I	
18	2.8000	4.5213	-1.7213		*	I
19	2.0000	5.6764	-3.6764	*	I	
20	2.0000	4.9778	-2.9778	*	I	

Lampiran 16

ALOKASI WAKTU PEKERJAAN DOMESTIK LAKI-LAKI NON MIGRAN DI SEKTOR FORMAL

_SAMPLE 1 20
 _OLS TIJ Y N U2 U3 D/MAX
 R-SQUARE = 0.6742 R-SQUARE ADJUSTED = 0.5579
 VARIANCE OF THE ESTIMATE-SIGMA**2 = 90.976
 STANDARD ERROR OF THE ESTIMATE-SIGMA = 9.5381
 SUM OF SQUARED ERRORS-SSE= 1273.7
 MEAN OF DEPENDENT VARIABLE = 25.100
 LOG OF THE LIKELIHOOD FUNCTION = -69.9180

ANALYSIS OF VARIANCE - FROM MEAN

	SS	DF	MS	F
REGRESSION	2636.1	5.	527.23	5.7
ERROR	1273.7	14.	90.976	
TOTAL	3909.8	19.	205.78	

ANALYSIS OF VARIANCE - FROM ZERO

	SS	DF	MS	F
REGRESSION	15236.	6.	2539.4	27.9
ERROR	1273.7	14.	90.976	
TOTAL	16510.	20.	825.50	

VARIABLE NAME	ESTIMATED COEFFICIENT	STANDARD ERROR	T-RATIO	PARTIAL CORR.	STANDARDIZED COEFFICIENT	ELA AT
			14 DF			
Y	-0.14901E-03	0.34181E-04	-4.3594	-0.7588	-1.6465	-2
N	0.10175E-03	0.29604E-04	3.4372	0.6765	1.2381	1
U2	-1.8388	0.60833	-3.0226	-0.6284	-0.94950	-0.
U3	1.3876	0.34274	4.0486	0.7344	1.2708	2
D	-0.59336E-03	0.61427E-03	-0.96595	-0.2500	-0.15506	-0.
CONSTANT	0.29668	9.0356	0.32835E-01	0.0088	0.00000E+00	0.
OBS. NO.	OBSERVED VALUE	PREDICTED VALUE	CALCULATED RESIDUAL			
1	0.00000E+00	0.29668	-0.29668			*
2	5.0000	12.366	-7.3662			* I
3	7.0000	14.673	-7.6732			* I
4	8.0000	24.916	-16.916	*		I
5	12.000	16.999	-4.9986		*	I
6	13.000	11.481	1.5188			I*
7	18.000	24.508	-6.5078		*	I
8	21.000	21.870	-0.87042			*
9	25.000	20.140	4.8599			I *
10	29.000	16.424	12.576			I
11	30.000	26.678	3.3218			I *
12	31.000	27.671	3.3291			I *
13	32.000	39.551	-7.5509	*		I
14	33.000	29.088	3.9118			I *
15	34.000	22.659	11.341			I *
16	35.000	39.669	-4.6692		*	I
17	36.000	25.209	10.791			I *
18	37.000	44.710	-7.7096	*		I
19	38.000	39.229	-1.2287			* I
20	58.000	43.863	14.137			I

Lampiran 17

133

ALOKASI WAKTU PEKERJAAN DOMESTIK LAKI-LAKI MIGRAN DI SEKTOR INFORMAL

_SAMPLE 1 20
 _OLS TIJ Y N U2 U3 D/MAX
 . R-SQUARE = 0.3232 R-SQUARE ADJUSTED = 0.0815
 VARIANCE OF THE ESTIMATE-SIGMA**2 = 6.4557
 STANDARD ERROR OF THE ESTIMATE-SIGMA = 2.5408
 SUM OF SQUARED ERRORS-SSE= 90.379
 MEAN OF DEPENDENT VARIABLE = 3.5600
 LOG OF THE LIKELIHOOD FUNCTION = -43.4616

ANALYSIS OF VARIANCE - FROM MEAN				
	SS	DF	MS	F
REGRESSION	43.169	5.	8.6337	1.3
ERROR	90.379	14.	6.4557	
TOTAL	133.55	19.	7.0288	

ANALYSIS OF VARIANCE - FROM ZERO				
	SS	DF	MS	F
REGRESSION	296.64	6.	49.440	7.6
ERROR	90.379	14.	6.4557	
TOTAL	387.02	20.	19.351	

VARIABLE NAME	ESTIMATED COEFFICIENT	STANDARD ERROR	T-RATIO	PARTIAL CORR.	STANDARDIZED COEFFICIENT	ELASTICITY
Y	-0.35896E-05	0.17581E-05	-2.0418	-0.4790	-0.54921	-0.
N	0.31260E-01	0.68267	0.45791E-01	0.0122	0.21127E-01	0.
U2	0.20179	0.13234	1.5248	0.3774	0.68322	1
U3	-0.12820	0.96465E-01	-1.3290	-0.3347	-10.984	-3
D	1.2690	0.98037	1.2944	0.3269	10.592	2
CONSTANT	1.7390	2.1325	0.81549	0.2129	0.00000E+00	0.
OBS. NO.	OBSERVED VALUE	PREDICTED VALUE	CALCULATED RESIDUAL			
1	0.00000E+00	1.7390	-1.7390	*	I	
2	8.0000	5.3157	2.6843		I	*
3	2.0000	3.9278	-1.9278	*	I	
4	8.0000	3.9718	4.0282		I	
5	6.0000	4.6475	1.3525		I	*
6	4.0000	4.8784	-0.87844	*	I	
7	3.0000	3.2857	-0.28570	*	I	
8	5.0000	3.6970	1.3030		I	*
9	7.0000	2.9051	4.0949		I	
10	1.0000	3.9359	-2.9359	*	I	
11	7.0000	6.5480	0.45204		I*	
12	2.0000	4.6656	-2.6656	*	I	
13	4.0000	4.6846	-0.68460		*I	
14	1.0000	0.97121	0.28791E-01		*	
15	4.0000	2.4785	1.5215		I	*
16	2.0000	3.2051	-1.2051		*I	
17	0.10000	-0.84108E-01	0.18411		*	
18	0.10000	3.7755	-3.6755	*	I	
19	2.0000	3.4518	-1.4518		*I	
20	5.0000	3.1998	1.8002		I	*

|_SAMPLE 1 10

|_OLS TIJ W Y N U1 U2 U3/MAX

R-SQUARE = 0.7046 R-SQUARE ADJUSTED = 0.1138

VARIANCE OF THE ESTIMATE-SIGMA**2 = 12.588

STANDARD ERROR OF THE ESTIMATE-SIGMA = 3.5480

SUM OF SQUARED ERRORS-SSE= 37.764

MEAN OF DEPENDENT VARIABLE = 5.4300

LOG OF THE LIKELIHOOD FUNCTION = -20.8332

ANALYSIS OF VARIANCE - FROM MEAN

	SS	DF	MS	F
REGRESSION	90.077	6.	15.013	1.1
ERROR	37.764	3.	12.588	
TOTAL	127.84	9.	14.205	

ANALYSIS OF VARIANCE - FROM ZERO

	SS	DF	MS	F
REGRESSION	384.93	7.	54.989	4.3
ERROR	37.764	3.	12.588	
TOTAL	422.69	10.	42.269	

VARIABLE NAME	ESTIMATED COEFFICIENT	STANDARD ERROR	T-RATIO	PARTIAL CORR.	STANDARDIZED COEFFICIENT	ELASTICITY
W	-0.59756E-04	0.29439E-04	-2.0299	-0.7607	-5.0305	-4
Y	0.68595E-04	0.37196E-04	1.8442	0.7289	5.7722	4
N	6.3327	4.3927	1.4416	0.6397	2.6567	4
U1	-0.38356	0.48343	-0.79342	-0.4165	-0.74353	-0.
U2	0.78723	0.50529	1.5580	0.6688	2.7384	4
U3	-1.1651	0.73457	-1.5861	-0.6754	-5.1379	-7
CONSTANT	1.0288	3.4864	0.29509	0.1679	0.00000E+00	0.
OBS. NO.	OBSERVED VALUE	PREDICTED VALUE	CALCULATED RESIDUAL			
1	0.00000E+00	1.0288	-1.0288		* I	
2	11.000	11.000	-0.18341E-14		*	
3	4.0000	8.1604	-4.1604	*	I	
4	4.0000	3.6770	0.32298		*	
5	9.0000	5.4314	3.5686		I	*
6	10.000	8.7804	1.2196		I *	
7	3.8000	2.8169	0.98311		I *	
8	2.5000	3.0573	-0.55726		* I	
9	8.0000	6.8077	1.1923		I *	
10	2.0000	3.5401	-1.5401		* I	

SAMPLE 1 10
 OLS TIJ W Y N U1 U2 U3/MAX
 R-SQUARE = 0.9551 R-SQUARE ADJUSTED = 0.8654
 VARIANCE OF THE ESTIMATE-SIGMA**2 = 1.9455
 STANDARD ERROR OF THE ESTIMATE-SIGMA = 1.3948
 SUM OF SQUARED ERRORS-SSE= 5.8364
 MEAN OF DEPENDENT VARIABLE = 6.8000
 LOG OF THE LIKELIHOOD FUNCTION = -11.4970

ANALYSIS OF VARIANCE - FROM MEAN				
	SS	DF	MS	F
REGRESSION	124.26	6.	20.711	10.6
ERROR	5.8364	3.	1.9455	
TOTAL	130.10	9.	14.456	

ANALYSIS OF VARIANCE - FROM ZERO				
	SS	DF	MS	F
REGRESSION	586.66	7.	83.809	43.0
ERROR	5.8364	3.	1.9455	
TOTAL	592.50	10.	59.250	

VARIABLE NAME	ESTIMATED COEFFICIENT	STANDARD ERROR	T-RATIO	PARTIAL CORR.	STANDARDIZED COEFFICIENT	ELASTICITY AT
W	-0.10828E-03	0.25204E-04	-4.2963	-0.9275	-6.5361	-5
Y	0.12896E-03	0.26468E-04	4.8725	0.9422	7.6052	6
N	0.99233	1.2406	0.79987	0.4193	0.40899	0.
U1	0.55572	0.26466	2.0997	0.7714	0.84176	0.
U2	1.2954	0.36481	3.5510	0.8988	4.0220	5
U3	-1.4145	0.30328	-4.6640	-0.9374	-4.9364	-6
CONSTANT	-0.49194E-01	1.3699	-0.35912E-01	-0.0207	0.00000E+00	-0.

OBS. NO.	OBSERVED VALUE	PREDICTED VALUE	CALCULATED RESIDUAL
1	0.00000E+00	-0.49194E-01	0.49194E-01
2	13.000	12.586	0.41377
3	8.5000	8.8674	-0.36741
4	1.0000	1.3156	-0.31562
5	8.0000	7.3745	0.62554
6	7.5000	9.0813	-1.5813
7	7.0000	5.9782	1.0218
8	9.0000	8.5150	0.48500
9	6.0000	6.9408	-0.94084
10	8.0000	7.3902	0.60982

ALOKASI WAKTU PEKERJAAN DOMESTIK PEREMPUAN MIGRAN DI SEKTOR INFORMAL

SAMPLE 1 10							
_OLS TIJ W Y N U1 U2 U3/MAX							
R-SQUARE =		0.9501		R-SQUARE ADJUSTED =		0.8502	
VARIANCE OF THE ESTIMATE-SIGMA**2 =				2.2882			
STANDARD ERROR OF THE ESTIMATE-SIGMA =				1.5127			
SUM OF SQUARED ERRORS-SSE=				6.8646			
MEAN OF DEPENDENT VARIABLE =				5.0100			
LOG OF THE LIKELIHOOD FUNCTION =				-12.3084			
ANALYSIS OF VARIANCE - FROM MEAN							
	SS	DF	MS				F
REGRESSION	130.64	6.	21.774				9.5
ERROR	6.8646	3.	2.2882				
TOTAL	137.51	9.	15.279				
ANALYSIS OF VARIANCE - FROM ZERO							
	SS	DF	MS				F
REGRESSION	381.65	7.	54.521				23.8
ERROR	6.8646	3.	2.2882				
TOTAL	388.51	10.	38.851				
VARIABLE	ESTIMATED	STANDARD	T-RATIO	PARTIAL	STANDARDIZED	ELA	
NAME	COEFFICIENT	ERROR	3 DF	CORR.	COEFFICIENT	AT	
W	0.64411E-04	0.12407E-04	5.1916	0.9486	3.5846	3	
Y	-0.74291E-04	0.13284E-04	-5.5925	-0.9552	-4.3687	-4	
N	8.0855	1.3343	6.0598	0.9615	3.2707	5	
U1	0.20538	0.22324	0.92000	0.4691	0.27498	0.	
U2	-0.58686	0.26864	-2.1846	-0.7836	-1.9624	-3	
U3	-0.59761E-01	0.22642	-0.26393	-0.1506	-0.21955	-0.	
CONSTANT	0.94219E-01	1.4640	0.64356E-01	0.0371	0.00000E+00	0.	
OBS.	OBSERVED	PREDICTED	CALCULATED				
NO.	VALUE	VALUE	RESIDUAL				
1	0.00000E+00	0.94219E-01	-0.94219E-01			*	
2	6.0000	6.0000	-0.43428E-14			*	
3	4.0000	3.4548	0.54516			I *	
4	10.000	9.4309	0.56910			I *	
5	9.0000	9.0602	-0.60172E-01			*	
6	11.000	11.189	-0.18864			*I	
7	0.10000	0.61883	-0.51883			* I	
8	4.0000	2.2627	1.7373			I	*
9	2.5000	4.1762	-1.6762			*	I
10	3.5000	3.8135	-0.31352			*I	

ALOKASI WAKTU PEKERJAAN DOMESTIK PEREMPUAN NON MIGRAN DI SEKTOR INFORMAL

|_SAMPLE 1 10
 |_OLS TIJ W Y N U2 ANL/MAX
 R-SQUARE = 0.8722 R-SQUARE ADJUSTED = 0.7124
 VARIANCE OF THE ESTIMATE-SIGMA**2 = 7.1571
 STANDARD ERROR OF THE ESTIMATE-SIGMA = 2.6753
 SUM OF SQUARED ERRORS-SSE= 28.628
 MEAN OF DEPENDENT VARIABLE = 4.4700
 LOG OF THE LIKELIHOOD FUNCTION = -19.4484

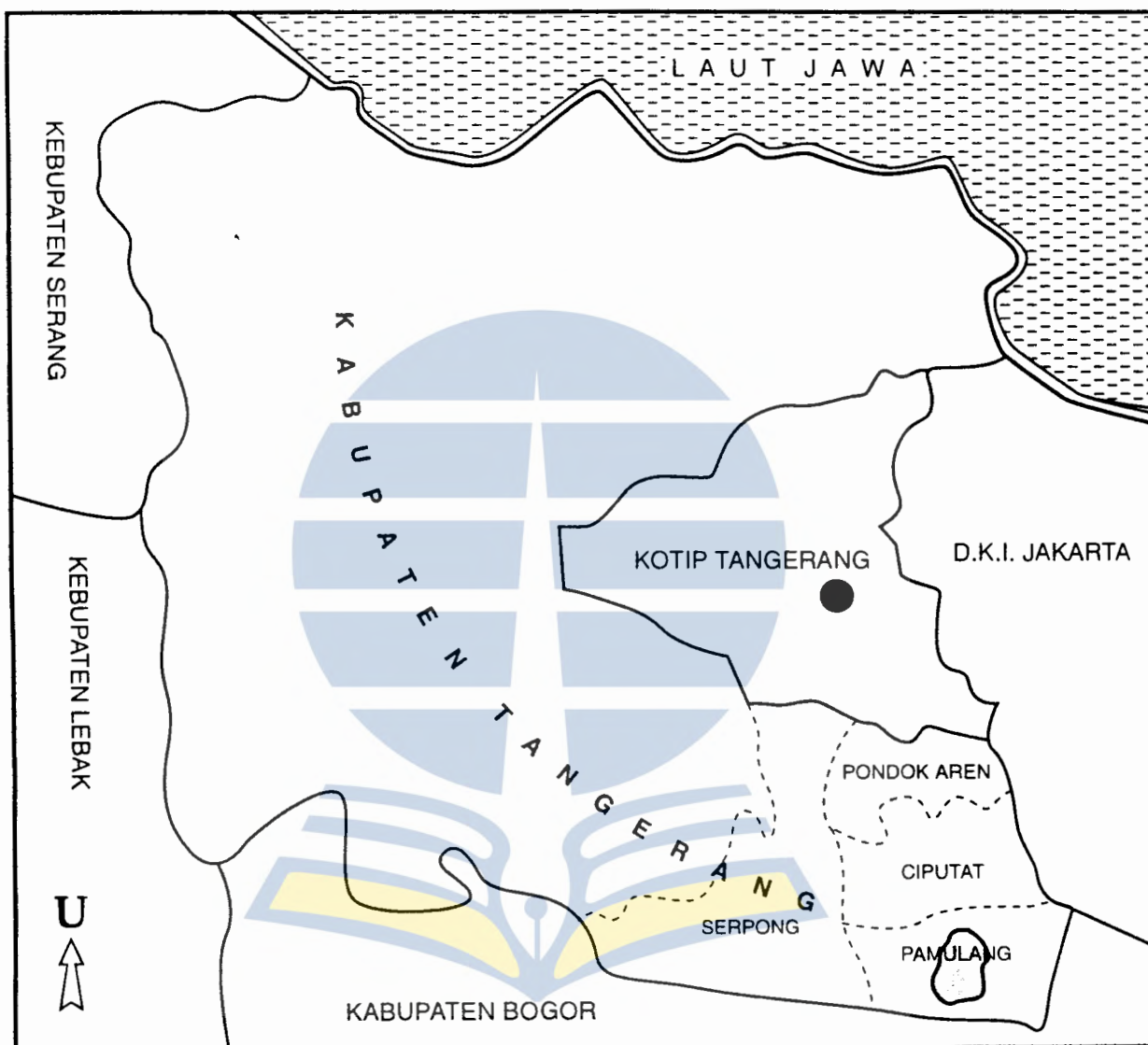
ANALYSIS OF VARIANCE - FROM MEAN				
	SS	DF	MS	F
REGRESSION	195.33	5.	39.067	5.4
ERROR	28.628	4.	7.1571	
TOTAL	223.96	9.	24.885	

ANALYSIS OF VARIANCE - FROM ZERO				
	SS	DF	MS	F
REGRESSION	395.14	6.	65.857	9.2
ERROR	28.628	4.	7.1571	
TOTAL	423.77	10.	42.377	

VARIABLE NAME	ESTIMATED COEFFICIENT	STANDARD ERROR	T-RATIO	PARTIAL CORR.	STANDARDIZED COEFFICIENT	ELASTICITY
W	0.40604E-04	0.10622E-04	3.8227	0.8861	4.2599	5
Y	-0.35313E-04	0.10330E-04	-3.4185	-0.8631	-3.6662	-4
N	-1.1038	0.66849	-1.6512	-0.6367	-0.53391	-1
U2	0.84964E-02	0.89245E-01	0.95202E-01	0.0475	0.28965E-01	0.
ANL	0.14943E-02	0.30947E-03	4.8285	0.9239	1.4547	1
CONSTANT	1.0641	2.5975	0.40967	0.2007	0.00000E+00	0.

OBS. NO.	OBSERVED VALUE	PREDICTED VALUE	CALCULATED RESIDUAL	
1	0.00000E+00	1.0641	-1.0641	* I
2	0.50000	0.50000	-0.67695E-15	*
3	2.0000	1.6209	0.37908	I*
4	0.10000	2.4646	-2.3646	* I
5	5.5000	5.4633	0.36698E-01	*
6	9.5000	6.9781	2.5219	I *
7	3.0000	4.4198	-1.4198	* I
8	11.000	13.171	-2.1706	* I
9	0.10000	-1.5260	1.6260	I *
10	13.000	10.545	2.4553	I *

**PETA LOKASI PENELITIAN DI DESA PAMULANG BARAT DAN DESA KEDAUNG
KECAMATAN PAMULANG, KABUPATEN TANGERANG**



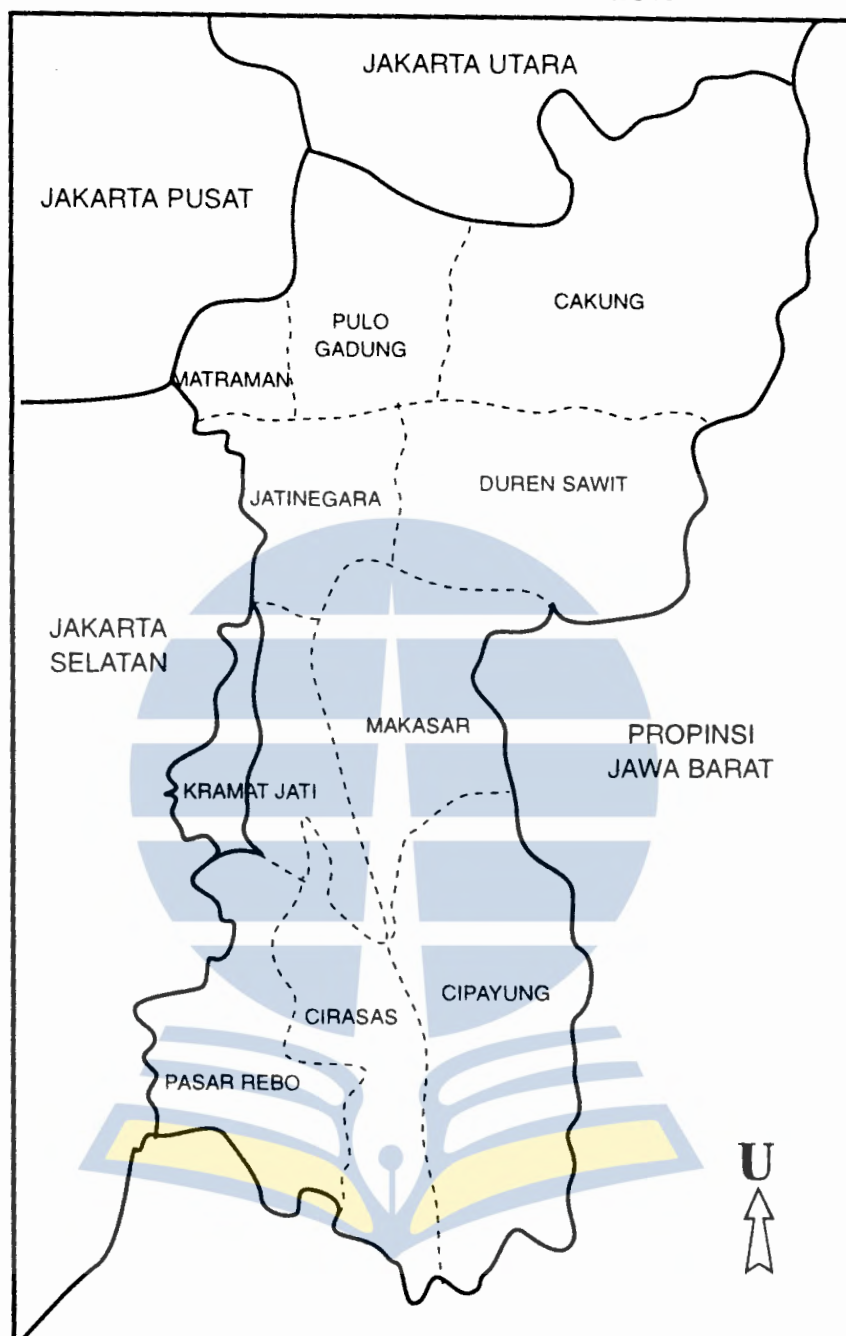
KETERANGAN :

Skala 1 : 350.000

- : Lokasi Penelitian
- : Kotamadya
- : Batas Kabupaten/Propinsi
- : Batas Kecamatan

Lampiran 24

**PETA LOKASI PENELITIAN DI KELURAHAN BALEKAMBANG DAN
KELURAHAN BATUAMPAR KECAMATAN KRAMATJATI,
KOTAMADYA JAKARTA TIMUR**



KETERANGAN :

Skala 1 : 200.000

- = Lokasi Penelitian
- = Batas Propinsi/Kotamadya
- = Batas Kecamatan